



**ALIH KODE DALAM TUTURAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR
KAGET JALAN PAHLAWAN KERJA KECAMATAN MARPOYAN
DAMAI KOTA PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

Oleh :

Ramona

NPM 146211413

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2018

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jalan Kh. Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru-Provinsi Riau, Kode Pos: 28284

SURAT KETERANGAN

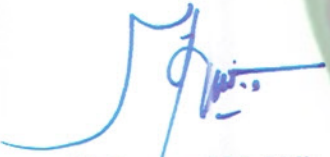
Nomor : 140/PSPBSI/IV/2019
Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Ramona
NPM : 146211413
Judul Skripsi : Alih Kode Dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 26 April 2019
Ketua Program Studi,


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1018088901

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ALIH KODE DALAM TUTURAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR KAGET
JALAN PAHLAWAN KERJA KECAMATAN MARPOYAN DAMAI KOTA
PEKANBARU

Dipersiapkan Oleh

Nama : RAMONA

Npm : 146211413

Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

Pembimbing Utama

Drs. Supriyadi, M.Pd
NIDN 1007066401

Pembimbing Pendamping

Drs. Herwandi, M.Pd
NIDN 1016026503

Mengetahui
Ketua Program Studi

Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd
NIDN 1018088901

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 24 Mei 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005



SKRIPSI

ALIH KODE DALAM TUTURAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR KAGET
JALAN PAHLAWAN KERJA KECAMATAN MARPOYAN DAMAI KOTA
PEKANBARU

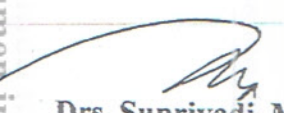
Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : RAMONA

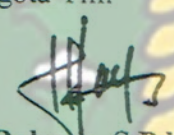
Npm : 146211413

Program Studi : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal : 24 Mei 2019
Susunan Tim Penguji

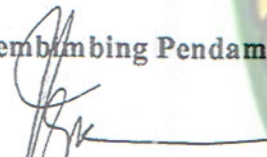
Pembimbing Utama

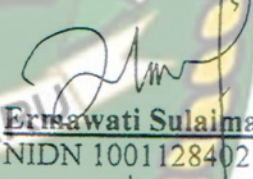

Drs. Supriyadi, M.Pd
NIDN 1007066401

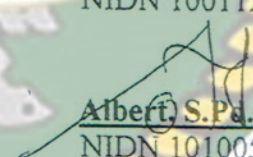
Anggota Tim


Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd
NIDN 1009098403

Pembimbing Pendamping


Drs. Herwandi, M.Pd
NIDN 1016026503


Erniawati Sulaiman, S.Pd., M.A
NIDN 1001128402

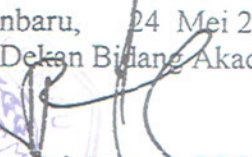

Albert S. Pd., M.Pd
NIDN 1010058801

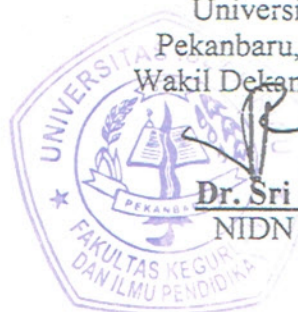
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 24 Mei 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sri Anjali, M.Si
NIDN 0007107005





UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

الجامعة الإسلامية البيوتية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoayan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA MEJA HIJAU / SKRIPSI DAN YUDICIUM

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tanggal 24 bulan Mei tahun 2019, Nomor : *SK/Kpts/2019*, maka pada hari Jum'at Tanggal 24 bulan Mei tahun 2019 telah diselenggarakan Ujian Skripsi dan Yudisium atas nama mahasiswa berikut ini :

- | | |
|------------------------|---|
| 1. Nama | : Ramona |
| 2. Nomor Pokok Mhs | : 14 621 1413 |
| 3. Program Studi | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia |
| 4. Judul Skripsi | : ALIH KODE DALAM TUTURAN PENJUAL DAN PEMBELI
DI PASAR KAGET JALAN PAHLAWAN KERJA
KECAMATAN MARPOYAN DAMAI KOTA PEKANBARU |
| 5. Tanggal Ujian | : Jum'at/ 24 Mei 2019 |
| 6. Tempat Ujian | : FKIP UIR |
| 7. Nilai Ujian Skripsi | : 74,28 (B) |
| 8. Prediket Kelulusan | : Sangat Memuaskan |
| Keterangan Lain | : Ujian berjalan aman dan tertib |

Ketua

(Drs. Supriyadi, M.Pd.)

Sekretaris

(Drs. Herwandi, M.Pd.)

Dosen Penguji :

1. Drs. Supriyadi, M.Pd.
2. Drs. Herwandi, M.Pd.
3. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
4. Ermawati S, S.Pd., M.A.
5. Alber, S.Pd., M.Pd.

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Pekanbaru, 24 Mei 2019
Dekan

Drs. Alzaber, M.Si.
NIP. 19591204.19891001
NIDN : 0004125903



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيُّوْنِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoayan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA MEJA HIJAU / SKRIPSI DAN YUDICIUM

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Tanggal 24 bulan Mei tahun 2019, Nomor : 987/Kpts/2019, maka pada hari Jum'at Tanggal 24 bulan Mei tahun 2019 telah diselenggarakan Ujian Skripsi dan Yudisium atas nama mahasiswa berikut ini :

- | | |
|------------------------|---|
| 1. Nama | : Ramona |
| 2. Nomor Pokok Mhs | : 14 621 1413 |
| 3. Program Studi | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia |
| 4. Judul Skripsi | : ALIH KODE DALAM TUTURAN PENJUAL DAN PEMBELI
DI PASAR KAGET JALAN PAHLAWAN KERJA
KECAMATAN MARPOYAN DAMAI KOTA PEKANBARU |
| 5. Tanggal Ujian | : Jum'at/ 24 Mei 2019 |
| 6. Tempat Ujian | : FKIP UIR |
| 7. Nilai Ujian Skripsi | : 74,28 (B) |
| 8. Prediket Kelulusan | : Sangat Memuaskan |
| Keterangan Lain | : Ujian berjalan aman dan tertib |

Ketua

(Drs. Supriyadi, M.Pd.)

Sekretaris

(Drs. Herwandi, M.Pd.)

Dosen Penguji :

1. Drs. Supriyadi, M.Pd.
2. Drs. Herwandi, M.Pd.
3. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
4. Ermawati S, S.Pd., M.A.
5. Alber, S.Pd., M.Pd.

Pekanbaru, 24 Mei 2019

Dekan

Drs. Alzaber, M.Si.

NIP. 19591204.19891001

NIDN : 0004125903



Form 2

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284 Provinsi Riau

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa	:	Ramona
NIM	:	14 621 1413
Hari Tanggal Seminar	:	Selasa/ 4 Desember 2018
Pembimbing Utama	:	Drs. Supriyadi, M.Pd.
Pembimbing Pendamping	:	Drs. Herwandi, M.Pd.
Judul Proposal Penelitian		

ALIH KODE DALAM TUTURAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR KAGET JALAN PAHLAWAN KERJA KECAMATAN MARPOYAN DAMAI KOTA PEKANBARU

REKOMENDASI HASIL SEMINAR

1. Judul yang diterima : Disetujui/Direvisi/ diubah judul baru

2. Identifikasi Masalah	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
3. Perumusan Masalah	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
4. Tujuan Penelitian	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
5. Teori Utama dan Teori Pendukung	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
6. Hipotesis Penelitian (jika ada)	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
7. Populasi dan Sampel/ Subjek Penelitian	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
8. Metode dan Disain Penelitian	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
9. Variabel Penelitian	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
10. Instrumen Penelitian	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
11. Prosedur Penelitian	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
12. Teknik Pengambilan Data	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
13. Teknik Pengolahan Data	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
14. Teknik Analisis Data	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah
15. Daftar Rujukan / Pustaka	:	Jelas/ Kurang Jelas/ Diubah

Tim Dosen Pemrasaran Seminar Proposal

Dosen Pemrasaran	Jabatan Dalam Seminar	Tanda Tangan
Drs. Supriyadi, M.Pd.	Ketua/ Pembimbing Utama	1.
Drs. Herwandi, M.Pd.	Sekretaris/ Pembimbing Pendamping	2.
Dra. Erni, M.Pd.	Anggota	3.
Ermawati S. S.Pd., M.A.	Anggota	4.
Alber, S.Pd., M.Pd.	Anggota	5.

Ketua Program Studi

Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.
 NIDN. 1018088901

Pekanbaru, 2018

Diketahui Oleh Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si
 NPK 1970 10071 998 0320
 NIDN. 0007 107 005
 Sertifikat Pendidikan : 13110100601134
 Penata. IIIc/ Lektor



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FKIP UNIVERSITAS ISLAM RIAU

NOMOR : 2080 /FKIP-UIR/Kpts/2018

Tentang : Penunjukan Pembimbing I Dan Pembimbing II Penulisan Skripsi Mahasiswa FKIP
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Menimbang : 1. Bahwa untuk membantu mahasiswa dalam penyusunan skripsi, maka perlu ditunjuk Pembimbing I dan II yang akan memberikan bimbingan sepenuhnya terhadap mahasiswa tersebut.
2. Bahwa saudara-saudara yang namanya tersebut tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk membimbing skripsi mahasiswa, maka untuk itu perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
4. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional :
a. Nomor 339/U/1994 Tentang Ketentuan Pokok Penyelenggaraan Perguruan Tinggi.
b. Nomor 224/U/1995 Tentang Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
c. Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa.
d. Nomor 124/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Studi Perguruan Tinggi.
e. Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.
5. Surat Keputusan Pimpinan YLPI Riau Nomor 66/Kep/YLPI-II/1976 Tentang Peraturan Dasar Universitas Islam Riau.
6. Surat Keputusan Rektor Universitas Islam Riau Nomor. 112/UIR/Kpts/2016 Tentang Pengangkatan Dekan FKIP Universitas Islam Riau Tanggal.31 Maret 2016.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : 1. Menunjuk nama-nama tersebut dibawah ini sebagai Pembimbing skripsi

No	Nama	Pangkat/Golongan	Pembimbing
1.	Drs. Supriyadi, M.Pd	Penata III-c/Lektor	Pembimbing Utama
2.	Drs. Herwandi, M.Pd	Penata Muda Tk.I III/b Asisten Ahli	Pembimbing Pendamping

Nama Mahasiswa	:	Ramona
NIM	:	14 621 1413
Program Study	:	Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi	:	Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

2. Tugas-tugas Pembimbing berpedoman kepada ketentuan yang berlaku.
3. Dalam melaksanakan bimbingan, pembimbing supaya memperhatikan usul dan saran seminar proposal
4. Kepada Saudara yang namanya tercantum dalam lampiran Surat Keputusan ini diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Riau.
5. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak surat keputusan ini diterbitkan, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Kutipan : Disampaikan pada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Ditetapkan : di Pekanbaru
Tanggal : 14 Desember 2018

Drs. Afzaber.,M.Si

NIP.19591204 198610 1001

Sertifikasi.11110100600810

Tembusan disampaikan kepada :

- 1.Yth.Rektor UIR Pekanbaru
- 2.Yth.Kepala Biro Keuangan UIR Pekanbaru
- 3.Yth.Ketua Program Study Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UIR Pekanbaru
- 4.Pertinggal..



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

الجامعة الإسلامية الريفية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: edufac.fkip@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

Pekanbaru, 14 Desember 2018

Nomor : 2080 /E-UIR/27-Fk/2018
Hal : *Izin riset*

Kepada Yth Bapak Gubernur Riau
C/q Bapak Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau
Di –
Pekanbaru

Assalamu' alaikum Wr, Wbr.

Bersama ini datang menghadap Bapak/Ibu mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau:

Nama : Ramona
Nomor Pokok Mhs : 14 621 1413
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Untuk meminta izin melakukan penelitian dengan judul ***"Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli Di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru"***.

Untuk kepentingan itu, kami berharap agar Bapak/Ibu berkenan memberikan rekomendasi izin kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian Bapak/Ibu kami mengucapkan terima kasih.

Wassalam
Dekan

Drs. Alzaber, M.Si

NIP/NPK : 19591 204 198910 1001
Sertifikasi. 11110100600810
NIDN.0004125903

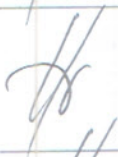
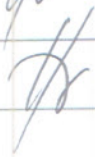
Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Ramona
 NPM : 146211413
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)
 Pembimbing : Drs. Herwandi, M.Pd
 Judul Skripsi : Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar
 Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai
 Kota Pekanbaru

No	Tanggal	Berita Bimbingan	Paraf
1	14 April 2018	Acc Judul Proposal	
2	22 Agustus 2018	Perbaikan: ➤ Kata Pengantar ➤ EYD	
3	13 September 2018	Perbaikan BAB 1 ➤ Latar Belakang ➤ Penelitian relevan	
4	11 Oktober 2018	➤ Ruang Lingkup ➤ Anggapan dasar	
5	16 Oktober 2018	➤ Sumber data ➤ Metodologi peneliti	
6	22 November 2018	Acc untuk diseminarkan	

7	04 Desember 2018	Ujian Seminar Proposal	
8	27 Desember 2018	Konsultasi Hasil Seminar Proposal	
9	06 Maret 2019	Perbaikan BAB II ➤ Deskripsi Data	
10	22 Maret 2019	Perbaikan BAB II ➤ EYD ➤ Durasi Rekaman ➤ Analisi data	
11	27 Maret 2019	Perbaikan BAB II ➤ Analisi Data ➤ Tabel Data ➤ Rekapitulasi	
12	4 April 2019	Perbaikan BAB II ➤ Interpretasi Data ➤ Kesimpulan ➤ Abstrak	
13	22 April 2019	Acc untuk diujikan	



Pekanbaru, April 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Annah, M.si

NIDN 0007107005

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Ramona

NPM : 146211413

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)

Pembimbing Utama : Drs. Supriyadi, M.Pd

Judul Skripsi : Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

No	Tanggal	Berita Bimbingan	Paraf
1	10 April 2018	Acc Judul Proposal	
2	15 Agustus 2018	Perbaikan: ➤ Kata Pengantar ➤ EYD	
3	10 September 2018	Perbaikan BAB 1 ➤ Latar Belakang ➤ Penelitian relevan	
4	27 November 2018	Acc untuk diseminarkan	
5	04 Desember 2018	Ujian Seminar Proposal	
6	27 Desember 2018	Konsultasi Hasil Seminar Proposal	
7	08 Januari 2019	Perbaikan BAB II	

		➤ Deskripsi Data	
8	18 Januari 2019	Perbaikan BAB II ➤ Analisis Data ➤ Penomoran data ➤ Interpretasi Data ➤ Abstrak	
9	29 April 2019	Acc untuk diujikan	

Pekanbaru, April 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Annah, M.si
NIDN 0007107005

Dokumen ini adalah Arsip Milik :



SURAT KETERANGAN

Saya Pembimbing Skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Ramona

NPM : 146211413

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul: "Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru", dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, April 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Drs. Suprivadi, M.Pd.
NIDN 1007066401


Drs. Herwandi, M.Pd.
NIDN 1016026503

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ramona
NPM : 146211413
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ilmiah yang berjudul **“ALIH KODE DALAM TUTURAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR KAGET JALAN PAHLAWAN KERJA KECAMATAN MARPOYAN DAMAI KOTA PEKANBARU”** ini merupakan hasil kerja saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan (baik langsung maupun tidak langsung) yang saya ambil dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggung jawab atas isi serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, April 2019

Yang membuat pernyataan



Ramona
NPM 146211413



PEMERINTAH KOTA PEKANBARU

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JL.ARIFIN AHMAD NO 39 TELP. – FAX : (0761) 39399 PEKANBARU



REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 071/BKBP-REKOM/2019/452

232018

- a. Dasar : Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- b. Menimbang : Rekomendasi dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Riau, nomor 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/16715 tanggal 14 Desember 2018, perihal pelaksanaan kegiatan Penelitian Riset/Pra Riset dan pengumpulan data untuk bahan Skripsi.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Pekanbaru memberikan Rekomendasi kepada :

1. Nama : **RAMONA**
2. NIM : **146211413**
3. Fakultas : **FKIP UNIVERSITAS ISLAM RIAU**
4. Jurusan : **PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**
5. Jenjang : **S1**
6. Alamat : **SUNGAI KUBU, KUBU ROKAN HILIR**
7. Judul Penelitian : **ALIH KODE DALAM TUTURAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR KAGET JALAN PAHLAWAN KERJA KECAMATAN MARPOYAN DAMAI KOTA PEKANBARU**
8. Lokasi Penelitian : **DINAS PERDAGANGAN DAN PERINDUSTRIAN KOTA PEKANBARU**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak melakukan kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungan dengan kegiatan Riset/Pra Riset/ Penelitian dan pengumpulan data ini.
2. Pelaksanaan kegiatan Riset ini berlangsung selama 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal Rekomendasi ini dibuat.
3. Berpakaian sopan, mematuhi etika kantor/lokasi penelitian, bersedia meninggalkan Photo Copy Kartu Tanda Pengenal.
4. Menyampaikan hasil Riset 1 (satu) rangkap kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Pekanbaru sesuai pasal 23PERMENDAGRI No.64 Tahun 2011.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 8 Februari 2019

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
DAN POLITIK KOTA PEKANBARU
KABID POLITIK DAN HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA



Drs. H. ZULNAWIRAWAN, M.Si

NIP. 19690701 198909 1 00

Tembusan

Di Sampaikan Kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau di Pekanbaru
2. Yang Bersangkutan.

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoayan Telp (0761) 72126 - 674884. Fax (0761) 674834 Pekanbaru - Riau. 28284

DAFTAR PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA

Nama : RAMONA
 Tempat/Tgl.Lahir : SUNGAI KUBU / 08 Februari 1995
 NPM : 146211413
 Fakultas : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)

KODE MK	MATA KULIAH	NILAI	AM	K	KM
BI12006	BAHASA INGGRIS <i>ENGLISH LANGUAGE</i>	B+	3.33	2	6.66
BI12005	BERBICARA <i>SPEAKING</i>	B+	3.33	2	6.66
FK12001	LANDASAN PENDIDIKAN <i>INTRODUCTION OF EDUCATION</i>	B	3	2	6
BI12001	LINGUISTIK UMUM <i>GENERAL LINGUISTICS</i>	A	4	2	8
BI12004	MEMBACA <i>READING</i>	A-	3.67	2	7.34
BI12003	MENYIMAK <i>LISTENING</i>	B+	3.33	2	6.66
BI12006	PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA <i>GUIDANCE AND DEVELOPMENT OF INDONESIAN</i>	B	3	2	6
BI12001	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM <i>ISLAMIC EDUCATION</i>	B	3	2	6
MKU601102	PENDIDIKAN PANCASILA <i>PANCASILA EDUCATION</i>	A-	3.67	2	7.34
BI32017	TEORI BELAJAR BAHASA <i>LANGUAGE LEARNING THEORY</i>	B	3	2	6
BI32018	TEORI SASTRA <i>LITERATURE THEORY</i>	C-	1.67	2	3.34
MKU601204	AL ISLAM 1 (FIKIH IBADAH) <i>AL ISLAM 1 (FIQH IBADAH)</i>	A-	3.67	2	7.34
PBB621236	DIALEKTOLOGI <i>DIALECTOLOGY</i>	A-	3.67	2	7.34
BI22008	FONOLOGI BAHASA INDONESIA <i>INDONESIAN PHONOLOGY</i>	B	3	2	6
FK22004	ILMU KEALAMAN <i>NATURAL SCIENCES</i>	B+	3.33	2	6.66
DPP601202	KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN <i>CURICULUM AND LEARNING</i>	B	3	2	6
BI22007	MENULIS <i>WRITING</i>	B+	3.33	2	6.66
BI62054	PEMBELAJARAN BERBICARA <i>SPEAKING SKILL INSTRUCTIONS</i>	A	4	2	8
BI42032	PEMBELAJARAN MEMBACA <i>READING SKILL INSTRUCTIONS</i>	B	3	2	6
BI42035	PEMBELAJARAN MENYIMAK <i>LISTENING SKILL INSTRUCTIONS</i>	A-	3.67	2	7.34
BI12008	PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN <i>CITIZENSHIP</i>	B+	3.33	2	6.66

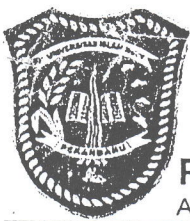
BI22009	SEJARAH SASTRA <i>LITERATURE HISTORY</i>	C-	1.67	2	3.34
BI22010	TULISAN ARAB MELAYU <i>MALAY ARABIC SCRIPT</i>	A-	3.67	2	7.34
MKU602309	AL ISLAM 2 (FIQH MU`AMALAH) <i>AL-ISLAM 2 (FIQH MUAMALAH)</i>	B	3	2	6
BI52046	ANALISIS WACANA KRITIS <i>DISCOURSE ANALYSIS</i>	B+	3.33	2	6.66
BI32023	APRESIASI DRAMA <i>DRAMA APPRECIATION</i>	B	3	2	6
BI12002	APRESIASI PUISI <i>POETRY APPRECIATION</i>	B-	2.67	3	8.01
BI32022	BAHASA ARAB <i>ARABIC</i>	B+	3.33	2	6.66
PPP6223011	BELAJAR DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA <i>LEARNING AND INDONESIAN EDUCATION</i>	B	3	2	6
BI32024	LEKSIKOGRAFI <i>LEXICOGRAPHY</i>	B+	3.33	2	6.66
BI33019	MORFOLOGI BAHASA INDONESIA <i>INDONESIAN MORPHOLOGY</i>	A-	3.67	3	11.01
BI32021	PEMBELAJARAN MENULIS <i>WRITING LEARNING</i>	A	4	2	8
BI52044	PEMBELAJARAN SASTRA <i>LEARNING LITERATURE</i>	C	2	2	4
BI32028	RETORIKA*** <i>RHETORIC***</i>	A	4	2	8
BI32020	TRADISI MELAYU <i>MALAY TRADITION</i>	A-	3.67	2	7.34
BI42007	AL ISLAM 3 (ULUM AL-QUR`AN DAN HADIST) <i>AL ISLAM 3 (ULUM AL-QUR'AN AND HADIST)</i>	A-	3.67	2	7.34
BI22012	APRESIASI PROSA FIKSI <i>PROE FICTION APPRECIATION</i>	B	3	2	6
BI42010	ETIKA DAN PROFESI PENDIDIKAN <i>ETIC AND EDUCATIONAL PROFESSION</i>	A	4	2	8
BI43030	MEDIA PEMBELAJARAN DAN TIK PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA <i>MEDIA LEARNING AND ICT EDUCATION INDONESIAN</i>	B+	3.33	3	9.99
BI42034	MENULIS KARYA ILMIAH <i>WRITING SCIENTIFIC WORKS</i>	A	4	2	8
BI42009	PENGELOLAAN DAN PENDIDIKAN <i>MANAGEMENT OF EDUCATION</i>	B	3	2	6
BI42008	PSIKOLOGI PENDIDIKAN <i>EDUCATIONAL PSYCHOLOGY</i>	B+	3.33	2	6.66
BI22011	SASTRA MELAYU <i>MALAY LITERATURE</i>	A	4	2	8
BI42036	SEMIOTIK <i>SEMIOTICS</i>	A-	3.67	2	7.34
BI43031	SINTAKSIS BAHASA INDONESIA <i>INDONESIAN SYNTAX</i>	B+	3.33	3	9.99
BI42033	WACANA BAHASA INDONESIA <i>INDONESIAN DISCOURSE</i>	B+	3.33	2	6.66
BI53040	EVALUASI DAN TEKNIK PENCAPAIAN HASIL BELAJAR SISWA BI <i>EVALUTION AND TECHNICAL ACHIEVEMENT STUDENT RESULT LANGUAGE EDUCATION</i>	B+	3.33	3	9.99
BI52011	FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM <i>PHILOSHOPHY OF ISLAMIC EDUCATION</i>	B+	3.33	2	6.66
BI52042	PSIKOLINGUISTIK <i>PSYCHOLINGUISTIC</i>	B+	3.33	2	6.66

BI52045	SASTRA NUSANTARA <i>LITERATURE NUSANTARA</i>	C+	2.33	2	4.66
BI52043	SOSIOLINGUISTIK <i>SOCIOLINGUISTICS</i>	B	3	2	6
BI53012	STATISTIK PENDIDIKAN <i>EDUCATIONAL STATISTIC</i>	A-	3.67	3	11.01
BI53041	TELAH BUKU TEKS BAHASA INDONESIA <i>TEXTBOOKS INDONESIAN STUDY</i>	A-	3.67	3	11.01
BI53039	TELAH KURIKULUM DAN PERENCANAAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN <i>THE STUDY CURRICULUM & DEVELOPMENT PLANNING EDUCATION LEARNING INDONES</i>	B	3	3	9
BI62056	ANALISIS KESALAHAN BAHASA <i>ERROR ANALYSIS</i>	B+	3.33	2	6.66
BI62014	BIMBINGAN DAN KONSELING <i>GUIDANCE AND COUNSELING</i>	B+	3.33	2	6.66
BI62011	KEWIRAUSAHAAN DI BIDANG PENDIDIKAN <i>ENTERPRENEURSHIP EDUCATION</i>	B-	2.67	2	5.34
BI63049	PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA <i>INDONESIAN EDUCATION RESARCH</i>	B+	3.33	3	9.99
BI62053	PERBANDINGAN BAHASA NUSANTARA <i>COMPARISON OF NUSANTARA LANGUAGE</i>	A-	3.67	2	7.34
BI62052	PRAGMATIK <i>PRAGMATIC</i>	B	3	2	6
BI62055	SASTRA KONTEMPORER <i>CONTEMPORARY LITERATURE</i>	A	4	2	8
BI62051	SEMANTIK BAHASA INDONESIA <i>SEMANTICS INDONESIAN</i>	B	3	2	6
BI62057	STILISTIKA*** <i>STILISTIKA***</i>	A	4	2	8
BI63050	TEORI DAN PRAKTEK PENGAJARAN MIKRO PEND. BAHASA INDONESIA <i>THEORY AND PRACTICE OF MICROTEACHING EDUCATION INDONESIAN</i>	B+	3.33	3	9.99
BI74015	KULIAH PRAKTEK LAPANGAN PENDIDIKAN (KLP) <i>EDUCATION FIELD AND PRACTICE</i>	A	4	4	16
BI73060	SEMINAR PEND. BIDANG STUDI PEND. BAHASA INDONESIA <i>EDUCATIONAL SEMINARS FIELD STUDY INDONESIAN LANGUAGE AND LITERATURE</i>	C-	1.67	3	5.01
BI86016	SKRIPSI <i>UNDERGRADUATE THESIS</i>	B	3	6	18
		Jumlah		151	494.98
		IPK		3.28	



05 Juli 2019

Akmal Efendi, S.Kom, M.Kom



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Form 1

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Alamat: Jln. Kaharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru – Provinsi Riau, Kode Pos: 28234

Nomor : Registrasi Pendaftaran Proposal/Skripsi di Prodi

456 / 621 - FKIP UR / XI / 2017

Perihal : Penunjukan Dosen Pembimbing Utama/Pembimbing Pendamping Proposal/Skripsi Mahasiswa

Kepada Yth.
Wakil Dekan Bidang Akademik
FKIP Universitas Islam Riau
Di Pekanbaru

Assallammualaikum ww. wb.

Dengan Hormat, bersama ini kami usulkan permohonan penunjukan Dosen Pembimbing Utama dan Dosen Pembimbing Pendamping atas nama:

Nama Mahasiswa	: Ramona (085272521002)
NPM	: 146211413
Judul Proposal Penelitian (Tentatif)	: Ahh kode Dnam Mufuran Pengsual dan pem beli di pasar kaget Jalan Pahlawan kerja Kecamatan Marpoyan Dami Kota Pekanbaru

Kami mengusulkan calon Dosen Pembimbing Utama dan Dosen Pembimbing Pendamping atas nama Mahasiswa tersebut adalah:

Alternatif Pilihan 1	Dosen Pembimbing Utama	Drs. Supnyadi, M.pd.
	Dosen Pembimbing Pendamping	Drs. Herwand, M.pd.
Alternatif Pilihan 2	Dosen Pembimbing Utama	
	Dosen Pembimbing Pendamping	
Alternatif Revisi (hanya diisi oleh Wadek Akademik)	Dosen Pembimbing Utama	
	Dosen Pembimbing Pendamping	

Demikianlah permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenanan diucapkan terima kasih.

Bekasbaru, 6 - 11 - 2017
Wassalam,
Ketua Program Studi

Muhammad Mukhlis, S.Pd, M.Pd.
NIDN. 1018088901
Penata Muda Tk. I/IIIb/Asisten Ahli

KATA PENGATAR

Puji syukur kehadiran Allah Subhanallah wa ta'ala yang telah memberikan kekuatan, hidayah, serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Alih Kode dalam tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru”. Selawat serta salam selalu dicurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai pemimpin umat yang membawa kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru. Dalam penyusunan Skripsi ini penulis telah memperoleh berbagai bimbingan, bantuan dan dukungandari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi izin dalam melakukan penelitian;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi arahan dan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, petunjuk dan motivasi dalam penulisan skripsi ini;

4. Drs. Herwandi, M.Pd. selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan banyak ilmu, motivasi, serta masukan dalam menyelesaikan skripsi ini;
5. Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan sehingga menambah wawasan akademik penulis;
6. Kedua orang tua penulis, ayahanda Latif dan ibunda Marfuah, nenek Maisalamah yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis;
7. Semua pihak yang terlibat memberi bantuan dan dukungan baik moral maupun spiritual selama penulis menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis utarakan satu-satu.

Demikian ucapan terima kasih ini penulis sampaikan. Penulis menyadari bahwa penulis proposal ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan proposal ini.

Pekanbaru, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel.....	vi
Abstrak.....	vii
<i>Bab I Pendahuluan.....</i>	<i>1</i>
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Masalah.....	12
1.2 Tujuan Penelitian.....	13
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	13
1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	14
1.3.2 Pembatasan Masalah.....	14
1.3.3 Penjelasan Istilah.....	15
1.4 Anggapan Dasar dan Teori.....	15
1.4.1 Anggapan Dasar.....	15
1.4.2 Teori.....	15

1.4.2.1 Kode.....	16
1.4.2.2 Bilingualisme dan interfrensi.....	17
1.4.2.3 Alih kode.....	18
1.4.2.4 Jenis alih kode.....	20
1.4.2.5 Faktor penyebab alih kode.....	22
1.5 Penentuan Sumber Data.....	36
1.5.1 Sumber Data.....	36
1.5.2 Data.....	36
1.6 Metodologi Penelitian.....	37
1.6.1 Pendekatan, Jenis Dan Metode Penelitian.....	37
1. Pendekatan Penelitian.....	37
2. Jenis Penelitian	38
3. Metode Penelitian.....	38
1.7 Teknik Pengumpulan Data.....	39
1.7.1 Teknik Observasi.....	39
1.7.2 Teknik Rekaman.....	39
1.7.3 Teknik Simak.....	40
1.7.4 Teknik Catat.....	40
1.8 Teknik Analisis Data.....	41

BAB II PENGOLAHAN DATA.....	42
2.1 Deskripsi Data.....	42
2.2 Analisis Data.....	64
2.2.1 Alih kode intern.....	64
2.2.2 Faktor Penyebab Terjadinya alih kode.....	142
2.3 Interpretasi Data.....	206
2.3.1 Alih Kode Intern dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di pasar Kaget Jalan Pahlwan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.....	206
2.3.2 Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di pasar Kaget Jalan Pahlwan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.....	208
BAB III SIMPULAN.....	210
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....	211
4.1 Hambatan.....	211
4.2 Saran.....	212
Daftar Pustaka.....	213
Tabel Rekapitulasi.....	215

DAFTAR TABEL

Tabel 01	Alih Kode Intern dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.....	136
Tabel 02	Faktor Penyebab Perasaan Jengkel Penjual Kepada Pembeli.....	142
Tabel 03	Faktor Penyebab Perasaan Jengkel Pembeli Kepada Penjual.....	144
Tabel 04	Faktor Penyebab Pembeli Memiliki Maksud Tertentu Yang Disembunyikan.....	145
Tabel 05	Faktor Penyebab Penjual Ingin Menyesuaikan Kode Yang Di Pakai Pembeli.....	163
Tabel 06	<u>Faktor Penyebab Ekspresi Keterkejutan pada pihak pembeli.....</u>	171
Tabel 07	Faktor Penyebab Penjual Ingin Berpura-Pura Dengan Pembeli.....	174
Tabel 08	Faktor Penyebab Penjual Ingin Bergurau Dengan Pembeli.....	175
Tabel 09	Faktor Penyebab Pembeli Ingin Menyesuaikan Kode Yang Di Pakai Penjual.....	192
Tabel 10	Rekapitulasi	170

ABSTRAK

Ramona, 2019, Skripsi, Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawann Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

Penulis tertarik meneliti transaksi jual beli di pasar kaget Pahlawan Kerja karena sering ditemukannya penjual dan pembeli yang menggunakan alih kode dalam pertuturan mereka. Hal tersebut wajar terjadi karena pada umumnya penjual atau pembeli berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa serta status sosial yang berbeda. Masalah penelitian ini dibatasi pada jenis alih kode intern dan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Teori yang digunakan: Jenis alih kode oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010) dan faktor penyebab alih kode oleh Kunjana Rahardi (2015). Metode yang digunakan metode deskriptif. Dalam mengumpulkan data tentang alih kode menggunakan teknik observasi, teknik rekam, teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 112 alih kode intern dengan jenis rinciannya adalah 16 alih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Melayu, 19 alih kode dari Bahasa Melayu ke dalam Bahasa Indonesia, 27 alih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Minang, 35 alih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia, 2 alih kode dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Minang, 6 alih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa, 6 alih kode dari Bahasa Jawa kedalam Bahasa Indonesia. Sedangkan faktor penyebab alih kode terdapat 7 faktor dan 1 faktor temuan lainnya yaitu : (1) Perasaan jengkel penjual kepada si pembeli terdapat 1 data, (2) Perasaan jengkel pembeli kepada penjual terdapat 1 data, (3) Pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan terdapat 1 data, (4) Penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai oleh pembeli terdapat 23 data, 5) Ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli terdapat 3 data , (6) Penjual ingin berpura-pura dengan pembeli terdapat 1 data, (7) Penjual ingin bergurau dengan pembeli terdapat 1 data, (8) pembeli ingin menyesuaikan kode yang dipakai penjual terdapat 20 data.

Kata Kunci : Alih kode, Tuturan penjual, Tuturan pembeli.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi antar sesamanya dilingkungan masyarakat. Dalam peranannya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa untuk mengungkapkan atau menyatakan sesuatu untuk berinteraksi diri baik dalam berinteraksi berbudaya maupun bermasyarakat.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Sumarsono (2009:20) menyebutkan bahwa bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, Kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Bahasa bisa dianggap sebagai “cermin zamannya”. Artinya, bahasa itu dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat.

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan bahasa untuk mengungkapkan atau menyatakan sesuatu dalam proses berinteraksi dalam masyarakat, baik secara formal maupun informal. Bentuk interaksi tersebut dapat dilihat di sekolah, di pasar, di kantor, di lingkungan sehari-hari, dan dimana saja masyarakat berada tetap menggunakan bahasa, bahkan orang Indonesia menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain.

Masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa disebut dwibahasa dalam arti masyarakat tersebut melaksanakan kedwibahasaan yang disebut bilingualisme. Hal ini mengakibatkan pemakaian bahasa menjadi beragam keanekaragaman bahasa tersebut disebabkan oleh asal daerah, sarana dan konteks pemakainanya yang berbeda-beda. Orang Indonesia kebanyakan mempelajari bahasa daerah yakni bahasa ibunya sebagai bahasa pertama, mereka juga belajar Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua secara formal disekolah atau secara informal di lingkungan masyarakat. Keadaan ini menandakan seseorang berdwibahasa dalam pengertian seseorang melaksanakan kedwibahasaan yang disebut bilingualisme.

Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat Nababan (1991:27) menyatakan bahwa bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Jika kita berpikir tentang kesanggupan atau kemampuan seseorang berdwibahasa, yaitu memakai dua bahasa, kita akan disebut *blingualitas* (dari bahasa ingris *bilinguality*).” Pendapat lain Maykey (Chaer dan Agustina 2010:84) menyatakan bahwa bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.”

Konsep umum bilingualisme digunakan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian, agar dapat menggunakan kedua bahasa tersebut dengan baik maka seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Nababan (1991:31) menjelaskan bahwa umpamanya sewaktu kita berbahasa A dengan si P datang si Q yang tidak dapat berbahasa A

memasuki situasi berbahasa itu. Oleh karena kita ingin menerima si Q dalam situasi berbahasa itu, maka kita beralih memakai bahasa B yang dimengerti Q. Kejadian seperti itu kita sebut alih kode. Konsep alih kode ini mencakup juga kejadian dimana kita beralih dari satu ragam fungsiolek (umpamanya ragam santai) ke ragam lain (umpamanya ragam formal), atau dari satu dialek ke dialek yang lain, dan sebagainya.

Selain itu, Nababan (1992:105) juga menyatakan bahwa alih kode adalah mengganti bahasa yang digunakan oleh seseorang yang bilingual, umpamanya dari bahasa daerah ke Bahasa Indonesia, dari Bahasa Indonesia ke bahasa asing dan sebagainya. Penggunaan alih kode ini terjadi karena dalam pikiran si pembicara terlintas suatu alasan yang dapat diterima oleh pembicara dan lawan bicaranya.

Selanjutnya, Chaer (2012: 67) menyatakan alih kode adalah beralihnya penggunaan suatu kode (entah bahasa atau pun ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa lain). Alih kode dapat juga terjadi karena beralihnya suatu persoalan ke persoalan lain yang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pateda (1987: 85) yang menyatakan bahwa alih kode adalah peralihan pembicaraan dari masalah satu ke masalah yang lain.

Peristiwa alih kode tersebut dapat dimisalkan dengan pergantian bahasa dari bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh si A dan si B. Hal tersebut dikarenakan berubahnya situasi ketika datang si C yang berasal dari

Tapanuli. Situasi “kesundaan” yang atdinya terjadi antara si A dan si B berubah menjadi situasi “keIndonesiaan” dengan adanya si C yang tidak mengerti bahasa Sunda. Secara sosial perubahan bahasa harus dilakukan oleh penutur, karena dianggap tidak pantas dan tidak etis secara sosial untuk menggunakan bahasa yang tidak di mengerti oleh penutur pihak ketiga (Chaer dan Agustina, 2010: 107).

Alih Kode sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari, dan sering mendengar para partisipan berbicara menggunakan bahasa yang silih berganti dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Hal ini bisa terjadi khususnya dalam situasi kedwibahasaan yang kental, karena para partisipan menguasai sama baiknya kedua bahasa tersebut.

Berdasarkan sudut pandang perubahan bahasa yang digunakan, Hymes membagi alih kode menjadi dua macam yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yakni alih kode yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun yang dimaksud dengan alih kode ekstern yakni alih kode yang terjadi antar Bahasa Indonesia dengan bahasa asing (Rahardi, 2015: 24).

Peristiwa alih kode tidak terjadi begitu saja, karena penutur yang beralih kode memiliki sebab-sebab mengapa ia melakukannya. Adanya sebab-sebab tersebut tentunya sangat menentukan pilihan bahasa penuturnya. Hal ini berkaitan dengan faktor penyebab alih kode. Ohoiwotun dalam Fathurahman (2013:4) menyatakan bahwa alih kode sepenuhnya terjadi karena adanya perubahan

sosiokultural dalam situasi berbahasa. Perubahan-perubahan tersebut meliputi adanya hubungan antara pembicara dengan pendengar, keselarasan bahasa, tujuan topik berbicara, topik yang dibahas, serta waktu dan tempat berbincang.

Jika dikembalikan pada pokok persoalan sociolinguistik, Fishman dalam Pateda (1987:85) menjelaskan penyebab terjadinya alih kode yakni: (a) siapa yang berbicara, (b) dengan bahasa apa, (c) kepada siapa, (d) kapan, dan (e) dengan tujuan apa. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Apple juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan kode, yaitu: siapa yang berbicara dan mendengar, pokok pembicaraannya, konteks verbal, bagaimana bahasa di hasilkan, dan lokasi pembicaraan (Pateda, 1987:85-86).

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 108) penyebab terjadinya alih kode adalah sebagai berikut (a) pembicara atau penutur, (b) pendengar atau lawan tutur, (c) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (d) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (e) perubahan topik pembicaraan. Selain lima faktor yang secara umum lazim sebagai faktor terjadinya alih kode, sebenarnya masih ada banyak faktor atau variabel yang dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Penyebab- penyebab itu biasanya sangat berkaitan dengan verbal repertoire yang terdapat dalam suatu masyarakat tutur serta bagaimana status sosial yang digunakan oleh penutur terhadap bahasa-bahasa atau ragam-ragam bahasa yang terdapat dalam masyarakat tutur itu (Chaer dan Agustina, 2010: 112).

Sebagai masyarakat bilingual bahkan multilingual, saat ini fenomena penggunaan dua bahasa secara bergantian banyak sekali ditemukan dalam interaksi di mana pun, seperti halnya fenomena alih kode yang terjadi di pasar

kaget. Di sana lah terdapat banyak penjual dan pembeli yang melakukan transaksi perdagangan. Terdapat banyak penjual dan pembeli yang melakukan transaksi perdagangan. Dalam hal ini, alat komunikasi digunakan mereka adalah bahasa. Bahasa yang mereka gunakan juga sangat beraneka ragam. Keanekaragaman bahasa tersebut bisa disebabkan oleh asal daerah, sarana, dan konteks pemakaiannya yang berbeda. Hal ini memungkinkan terjadinya peristiwa alih kode dalam transaksi jual beli tersebut.

Pasar kaget merupakan salah satu pasar tradisional yang populer di kalangan masyarakat. Pasar kaget dapat diartikan sebagai pasar sesaat yang terjadi ketika terdapat sebuah keramaian atau perayaan (Depdiknas, 2013: 1026). Penamaan tersebut muncul karena keberadaannya yang secara tiba-tiba, tanpa inpres dan juga tanpa dana pemerintah. Biasanya berdiri di atas tanah-tanah kosong yang dekat dengan perumahan. Berbeda dengan pasar tradisional lainnya, pasar kaget tidak buka setiap hari. Pasar kaget hanya ada pada hari-hari tertentu atau jam-jam tertentu yang telah disepakati, seperti pasar kaget di jalan Pahlawan Kerja. Pasar tersebut biasanya buka pada hari rabu dan sabtu pukul 16:00 – 19:00 WIB. .

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti lakukan pada tanggal 08 September 2018, alasan penulis meneliti transaksi jual beli di pasar kaget Pahlawan Kerja dikarena sering ditemukannya penjual dan pembeli yang menggunakan alih kode dalam pertuturannya. Hal tersebut wajar dilakukan karena pada umumnya penjual atau pembeli berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa yang berbeda serta status sosial yang berbeda pula.

Penjual dan pembeli melakukan berbagai komunikasi dengan peristiwa yang berbeda-beda dan untuk tujuan serta kepentingan yang berbeda pula. Misalnya, pada peristiwa pemilihan barang, tawar-menawar dagangan, dan sebagainya. Adanya peralihan kode tersebut, dimaksudkan agar antara penutur (penjual) dan mitra tutur (pembeli) dapat saling memahami apa yang dimaksudkan dengan oleh kedua belah pihak dan agar tidak menimbulkan masalah.

Peristiwa alih kode tidak terjadi begitu saja, karena penutur yang beralih kode memiliki sebab-sebab mengapa ia melakukannya. Berikut ini tuturan yang penulis temukan saat pengamatan di lapangan. Tuturan di bawah ini terjadi antara penjual dan pembeli. Tuturan yang terjadi sebagai berikut:

Situasi : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari rabu 12 september 2019 pukul 17:35 sore, dikios pakaian. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yakni penjual dan dua orang pembeli. Pada data di bawah ini pembeli hendak membeli celana.

Pb1 : kalau yang ini berapa Bang?

Pj : satus. (seratus).

Pb1 : *satus.... (seratus)?* (1)

(di saat PJ akan menjawab, terlihat PB2 berdiri di sisi PB1).

Pj : *harga pas tu, gak ada tawar menawar dek.* (2)

Pb2 : kalau yang ini berapa Bang?.

Pj : 120 pas, tinggal dua warna, krem satu lagi, model baru itu.

Berdasarkan tuturan di atas, dapat di lihat adanya alih kode oleh pembeli dan penjual. Pb1 dalam tuturan (1) menggunakan Bahasa Jawa, padahal awalnya Pb1 sebelumnya memberikan stimulasi dalam Bahasa Indonesia. Namun, pada tuturan berikutnya Pb1 dalam (1) tersebut beralih ke dalam Bahasa Jawa, karena Pb1 ingin menyesuaikan kode yang digunakan oleh Pj. Selanjutnya Pj dalam (2)

melakukan peralihan kode dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan adanya orang ketiga. Dalam hal ini, orang ketiga di maksud adalah calon Pb2 yang telah siap berdiri di belakang posisi Pb1. Kehadiran calon Pb2 inilah yang menjadi faktor penyebabnya alih kode pada tuturan PJ dalam (2).

Selanjutnya bila di lihat dari jenis alih kode yang terjadi, maka dapat dijelaskan dari situasi tersebut terdapat jenis peralihan kode Intern, yaitu peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain yang masih ada dalam ruang lingkup bahasa sebelumnya. Dalam hal ini adalah adalah dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Minang, Bahasa Minang ke Bahasa Indonesia. Bahasa Minang dan Bahasa Indonesia tersebut termasuk dalam ruang lingkup Bahasa Nasional.

Pada penelitian ini, penulis mengkaji mengenai jenis alih kode dan penyebab terjadinya alih kode. Pengkajian mengenai jenis alih kode perlu dilakukan untuk mengetahui kode apa yang digunakan saat peristiwa alih kode terjadi. Hal ini terkait dengan pemilihan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur saat beralih kode. Misalnya, peristiwa alih kode yang dilakukan penjual pada tuturan sebelumnya. Terlihat bahwa kode yang digunakan oleh pembeli adalah kode Bahasa Indonesia, yang Selanjutnya beralih ke Bahasa Jawa. Dari tuturan tersebut diketahui bahwa jenis alih kode yang terjadi adalah alih kode internal. Hal tersebut dapat diketahui melalui kode yang digunakan penutur.

Selanjutnya, pengkajian mengenai faktor penyebab alih kode perlu juga dilakukan untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tersebut. Alih kode yang muncul dalam pertuturan antara penutur dan mitra tutur,

tidak semata-mata muncul begitu saja tanpa ada yang melatarbelakanginya. Dapat dimisalkan peristiwa alih kode yang di lakukan pembeli pada tuturan sebelumnya. Pembeli beralih kode dari Bahasa Indonesia kedalam Bahasa Jawa. Peralihan kode itu terjadi karena pembeli ingin menyesuaikan kode yang di pakai oleh penjual dan kehadiran calon pembeli lain di saat percakapan berlangsung.

Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai penggunaan alih kode yang terjadi di pasar terkait dengan jenis (dalam hal ini alih kode inten dan alih kode ekstern) dan faktor penyebab alih kode. Penulis menganalisis penggunaan alih kode yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi tersebut, maka penulis tertarik meneliti masalah “Alih Kode dalam tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru”.

Sepengetahuan penulis penelitain alih kode sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu Lisma Nopiyanti tahun mahasiswa FKIP UIR dengan judul “Alih Kode Dalam Tuturan Penjual Dan Pembeli Di Pasar Kaget Jalan Karya 1 Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar”. Masalah yang diteliti adalah alih kode intern dan faktor penyebab alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya 1 Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar?. dalam penelitian adalah teori Rahardi (2015), Suandi (2014), Dan Chaer (2009). Dalam pengumpulan data menggunakan Teknik Observasi dan Teknik Rekam.

Persamaan peneliti terdahulu dengan sekarang sama-sama meneliti alih kode. Akan tetapi, perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, sedangkan penulis sebelumnya mengkaji tuturan penjual dan pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya 1 Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Erfida tahun 2017 mahasiswa Universitas Islam Riau dengan judul “ Alih Kode Dalam Tuturan Siswa SMK Kesehatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu”. Masalah yang diteliti adalah pola alih kode dan fungsi alih kode yang terdapat dalam tuturan siswa SMK Kesehatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu.

Teori yang digunakan dalam penelitian Erfida yakni teori Abdul Chaer dan Leoni Agustina, Abdul chaer, P.W.J Nababan, Suharsimi Arikunto, Mahsun, Abdul Syukur Ibrahim Dan Suparno, Hadari Samsunuwiyati Mar’at Nawawi Dan Martini Hadari, Mansoer Pateda, I Dewa Putu Wijana, Gorys Keraf, Sudaryanto, Dan Depdiknas. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Hasil penelitian tentang alih kode yang terdapat dalam tuturan Mahasiswa Smk Kesehatan Rambah Samo Rokan Hulu menunjukkan terdapat sembilan pola dan sembilan fungsi alih kode.

Persamaan peneliti terdahulu dengan sekarang sama-sama meneliti alih kode. Akan tetapi, perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja

Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, sedangkan penulis sebelumnya mengkaji tuturan siswa SMK Kesehatan Rambah Samo Rokan Hulu.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Antin Camellia tahun 2012 Mahasiswa Universitas Islam Riau dengan judul “Alih Kode Dalam percakapan Pemuda Pemudi Di Lingkungan Perumahan Dokagu Indah Blok C RT 03 RW 05 Kecamatan Bukit Raya Kelurahan Simpang Tiga Kota Pekanbaru”. Masalah yang diteliti adalah jenis alih kode dan faktor terjadinya alih kode yang terdapat dalam tuturan pemuda pemudi di lingkungan perumahan Dokagu Indah blok C RT 03 RW 05 Kecamatan Bukit Raya Kelurahan Simpang Tiga Kota Pekanbaru.

Teori yang digunakan dalam penelitian Aslinda Dan Leni Syafiyahya Serta Abdul Chaer Dan Leoni Agustina. Metode yang digunakan dalam penelitian Antin Camelia yaitu metode deskriptif. Hasil penelitian tentang alih kode yang terdapat dalam tuturan pemuda pemudi di lingkungan perumahan Dokagu Indah Blok C RT 03 RW 05 Kecamatan Bukit Raya Kelurahan Simpang Tiga Kota Pekanbaru menunjukkan terdapat dua jenis alih kode dan lima faktor penyebab terjadinya alih kode.

Persamaan peneliti terdahulu dengan sekarang sama-sama meneliti alih kode. Akan tetapi, perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah alih kode dalam tuturan tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, sedangkan penulis sebelumnya mengkaji tuturan Pemuda Pemudi Di Lingkungan Perumahan Dokagu Indah Blok

C RT 03 RW 05 Kecamatan Bukit Raya Kelurahan Simpang Tiga Kota Pekanbaru.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumBangan terhadap dunia ilmu pengetahuan dan memberikan pengetahuan serta wawasan kepada peneliti dan pembaca tentang kajian sosiolinguistik dibidang kedwibahasaan yang mengkaji tentang laih kode. Khususnya bagi para pemerhati bahasa mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sasta Indonesia. Secara praktis manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan perbandingan baik bagi peneliti sendiri maupun bagi guru, mahasiswa, pembaca, dan peneliti yang akan datang.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat peneliti rumuskan masalah yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah alih kode intern yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru?
2. Apa sajakah faktor penyebab terjadinya alih kode dalam penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah di atas, tujuan yang ingin di capai adalah untuk:

1. Mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan alih kode intern dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.
2. Mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan alih kode intern dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.
3. Mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi, dan menyimpulkan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian dan Pembatasan masalah

1.3.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini berjudul “ Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru” ini termasuk ke dalam ruang lingkup kajian linguistiki bidang sociolinguistik khususnya alih kode. Menurut Chaer dan Agustina(2010: 108-111) kajian alih kode ini meliputi dua hal yakni jenis dan faktor penyebab terjadinya alih kode. Sementara itu, Rahardi (2010:113-125) menjelaskan sebab-sebab alih kode.

1.3.2 Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan pembahasan tentang alih kode, maka penulis membatasi pembahasan pada masalah penelitian. Tujuannya adalah agar penelitian menjadi lebih terarah dan jelas. Kajian tentang alih kode dalam transaksi jual beli jalan Pahlawan Kerja dibatasi pada: alih kode intern dan faktor penyebab alih kode.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami arah penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan masalah pokok penelitian ini sebagai berikut:

1. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. (Chaer, 2007: 32).
2. Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa (Sumarsono, 2012:201).
3. Alih Kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi Appel (Chaer dan Agustina 2010:108).
4. Alih Kode ke dalam/internal (*internal code switching*) adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri. Soewito (Chaer dan Agustina, 2010: 114).

5. Alih Kode ke Luar/Eksternal (*ekstern code switching*) adalah terjadi antara bahasa sendiri (salah satu nya bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya dengan bahasa asing. Soewito (Chaer dan Agustina, 2010: 114).
6. Situasi adalah kedudukan, letak sesuatu, tempat, keadaan, dan sebagainya. (Depdiknas, 2013:1322).

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis paparkan pada bagian latar belakang penelitian ini, maka anggapan dasar yang dapat peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah bahwa penjual dan pembeli di Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja tersebut berasal dari daerah-daerah yang berbeda dengan latar bahasa yang berbeda serta status sosial yang berbeda pula dan memiliki bahasa yang beragam sesuai dengan asal daerahnya. Hal ini tentunya memungkinkan terjadinya peristiwa alih kode (*switching code*) dalam pertuturan antara penjual dan pembeli ketika jual beli berlangsung. Dari penelitian ini layak untuk dilakukan.

1.4.2 Teori

Teori yang dijadikan sebagai landasan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini adalah pendapat-pendapat yang dikemukakan para ahli yang terkait dengan masalah alih kode intern dan faktor penyebab alih kode. Peneliti merujuk

pada pendapat Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010), Fathur Rohman (2013), Nababan (1991), Achmad H.P dan Alek Abdullah(2013), Kunjana Rahardi (2015), Sumarsono (2007), Hasnah Faizah (2010), Mansoer Pateda (1987), Sri Utari Subyakto-Nababan (1992), Chaedar Alwasilah (1993).

1. Pengertian Kode

Seseorang yang berbicara dengan orang lain pasti ingin menyampaikan maksud dan tujuan kepada lawan bicaranya. Pembicara tersebut akan mengirimkan kode sebagai alat untuk komunikasi. Kode yang digunakan tersebut harus dimengerti oleh kedua belah pihak baik penutur dan lawan bicaranya. Menurut Kridalaksana (2008:127) kode adalah lambang atau sistem ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan makna tertentu.

Menurut Sumarsono (2009:201), kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. Misalnya si A mempunyai B1 Bahasa Melayu dan B2 Bahasa Indonesia serta menguasai juga bahasa inggris, dia dapat beralih kode dengan tiga bahasa itu. Bahasa mana yang dipilih bergantung pada banyak faktor, antara lain lawan bicara, topik dan suasana.

Hal yang sama dengan penjelasan Pateda (1987:83), Seseorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan tuturnya. Pengkodean ini melalui suatu proses yang terjadi baik pada pembicara, hampa suara, dan lawan bicara. Kode-kode itu harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Kalau yang sepihak memahami apa yang dikodekan oleh lawan bicaranya,

maka ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan. Tindakan itu, misalnya memutuskan pembicaraan atau mengulangi lagi pertanyaan.

2. Bilingualisme dan Interferensi

Maykey (Ahmad dan Abdullah 2013:167) mendefinisikan kedwibahasaan sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur sesuai dengan tingkatan kemampuan yang dimilikinya. Hal yang menonjol adalah adanya persentuhan antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Pendapat lain mengenai bilingualisme dikemukakan oleh Blomfield (Ahmad dan Abdullah 2013:167) mengartikan kedwibahasaan sebagai, yaitu penguasaan (seseorang) yang sama baiknya atas dua bahasa.

Haugen (Ahmad dan Abdullah 2013:180) mengatakan interferensi atau pengaruh bahasa terjadi akibat kontak bahasa dalam bentuk sederhana, yang berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam bahasa yang lain. Pendapat lain mengenai interferensi dikemukakan oleh Weinreich (Chaer dan Agustina, 2010:120) menyatakan interferensi adalah “perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.”

Hartmann & Stork (dalam A. Chaedar Alwasilah 1993 :114), interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. adalah kekeliruan Menurut chaer (2012:66) interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam

bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah bahasa yang sedang digunakan itu.

3. Alih Kode

Dalam kehidupan sehari-hari seorang penutur sering menggunakan lebih dari satu bahasa terutama pada masyarakat bilingual dan multilingual. Tanpa sengaja mereka menggunakan satuan-satuan lingual dari suatu bahasa ke bahasa yang lain, seorang penutur yang menguasai beberapa bahasa akan mempunyai kesempatan beralih kode lebih banyak dari pada penutur lain yang hanya menguasai satu bahasa. Menurut Nababan (1992: 105) Alih Kode ialah mengganti bahasa yang digunakan oleh seorang bilingual, umapamanya dari bahasa daerah ke Bahasa Indonesia, dari Bahasa Indonesia ke bahasa asing dan sebagainya.

Menurut Faizah (2010: 144) Alih Kode adalah peralihan kode bahasa dalam suatu peristiwa komunikasi verbal yang mungkin terjadi dari bahasa daerah ke Bahasa Indonesia. Peralihan kode terjadi ketika penutur merasa bahwa situasinya relevan dengan peralihan kodenya. Dengan demikian, alih kode menunjukkan suatu gejala adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasi relevasional dalam pemakaian dua bahasa atau lebih. Di dalam alih kode, penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai oleh (a) setiap bahasa mendukung fungsi-fungsi tersendiri dengan konteksnya, (b) fungsi setiap bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks (Rokhman, 2013:37).

Peristiwa alih kode tersebut dapat dimisalkan dengan pergantian bahasa dari bahasa sunda ke Bahasa Indonesia yang dilakukan si A dan si B. Hal tersebut dikarenakan berubahnya situasi ketika datang si C yang berasal dari Tapanuli. Situasi “Kesundaan” yang tadinta terjadi antara si A dan si B berubah menjadi situasi “KeIndonesiaan” dengan adanya si C yang tidak mengerti bahasa sunda. Secara sosial perubahan pemakaian bahasa harus dilakukan oleh penutur, karena dianggap tidak pantas dan tidak etis secara sosial untuk menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh penutur pihak ketiga (Chaer dan Agustina, 2010:107).

Lebih lanjut Suwito (Rokhman, 2013:37) menyatakan “Alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual.” Hal ini dimaksudkan dengan alih-alih penggunaan Bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dalam suatu peristiwa dan kesempatan tindak tutur. Di dalam alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai oleh (a) masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya, (b) fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan konteksnya. (Rokhman, 2013:37)

Sementara itu, Appel (Chaer dan Agustina 2010:107) menyatakan “Alih kode itu sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.” Lebih dalam lagi, ia mengatakan bahwa peralihan pembicaraan dari masalah satu ke persoalan lain itulah yang disebut peralihan kode (dalam Pateda 1987: 85).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode (*code switching*) merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mengacu pada sebuah situasi pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih beberapa variasi dari suatu bahasa dalam peristiwa tutur.

4. Jenis Alih Kode

Jenis alih kode menurut Suwito dalam Chaer dan Agustina (2010: 114) juga membedakan dua macam alih kode, yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Alih kode intern yakni yang terjadi antar bahasa dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau beberapa ragam dan gaya bahasa yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun alih kode ekstern terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing.

Sejalan dengan pendapat Soewito juga membedakan ada dua macam alih kode yaitu alih kode ke dalam (*internal code switchng*) dan alih kode keluar (*external code switching*). Alih kode ke dalam dalam (*internal code switching*) adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri, seperti dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa atau sebaliknya.

Sebagai contoh, ilustrasi percakapan antara sekretaris dan majikan di sebuah kantor.

S : Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini?

M : O, ya, sudah. Inilah

S : Terima kasih

M : Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orang nya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. *Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono* (...sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian).

S : *Panci ngaten, pak* (memang begitu, Pak)
M : *Panci ngaten priye?* (memang begitu bagaimana?)
S : *Tagesipun mbok modalipun kodos menapa, menawi?* (maksudnya, betapa pun besarnya modal kalau....)
M : *Menawa ora okeh hubungan lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu?* (kalau tidak banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)
S : *Lha ilyo nganten?* (memang begitu, bukan?)
M : O,ya, apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?
M : Sudah. Pak. Bersamaan dengan surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Dari contoh tersebut, terlihat bahwa alih kode terjadi adalah alih kode internal. Hal ini dikarenakan, alih kode tersebut terjadi pada bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional. Dalam hal ini, alih kode yang terjadi dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa.

Sementara itu, Alih kode ekstern) terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal reporter masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing. (Soewito dalam chaer dan Agustina, 2013:135). Berikut contohnya:

Isna : “Ada Bu Mira,ayo kita sapa!”
Rizki : “Oh iya, ayo!”
Isna : “*Good morning Miss, How are you?*”
Bu Mira : “*Good morning, I’m finre.*”

Dari percakapan di atas terlihat bahwa alih kode yang terjadi adalah alih kode ke luar (*external code switching*). Pada mula nya Isna menggunakan Bahasa Indonesia ketika mitra tuturnya adalah temannya, Selanjutnya ia beralih

menggunakan bahasa ingris ketika yang menjadi mitra tuturnya adalah guru bahasa ingris di sekolahnya.

5. Faktor Penyebab Alih Kode

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab seorang beralih kode. Pada umumnya alih kode disebabkan oleh faktor-faktor di luar bahasa, terutama faktor-faktor yang sifatnya sosiositusional. Tindakan beralih kode merupakan tindakan secara sengaja, yaitu oleh hasil penafsiran penutur terhadap situasi dan konteks komunikasi.

Penyebab alih kode menurut Chaer dan Agustina (2010: 108) antara lain adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

1. Pembicara atau penutur

Pembicara atau penutur harus mampu menguasai dua bahasa untuk mengalih kode jika kode tersebut di butuhkan. Seperti yang dikatakan Chaer dan Agustina (2010: 108), seorang penutur atau pembicara melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakan tersebut. Makna dari “keuntungan” atau “manfaat” adalah hasil dari percapaian pengalihan kode yaitu untuk menciptakan komunikasi yang lancar dan adanya rasa keakraban dalam menggunakan bahasa yang sama. Alih kode untuk memperoleh “keuntungan” ini biasanya dilakukan oleh penutur dengan bantuan lawan tutur.

Contoh

Umpamanya, Bapak A setelah beberapa saat berbicara dengan Bapak B mengenai usul kenaikan pangkatnya baru tahu bahwa Bapak B itu berasal dari daerah yang sama dengan dia dan juga mempunyai bahasa ibu yang sama. Maka, dengan maksud agar urusan nya cepat beres dia melakukan alih kode dari Bahasa Indonesia ke bahasa daerahnya. Andaikata Bapak B ikut terpancing untuk menggunakan bahasa daerah, maka bisa di harapkan menjadi lancar. Tetapi jika Bapak B tidak terpancing dan tetap menggunakan Bahasa Indonesia, bahasa resmi untuk urusan kantor, maka urusan mungkin menjadi tidak lancar, karena rasa kesamaan satu masyarakat tutur yang di kondisikannya tidak berhasil, yang menyebabkan tiada rasa keakraban. (Chaer dan Agustina, 2010:108).

2. Pendengar atau Lawan Tutur

Chaer dan Agustina (2010: 109-110) menyatakan bahwa lawan tutur atau lawan bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode, hal tersebut terjadi untuk mengimBangi kemampuan berbahasa penutur. Lawan tutur biasanya berlatarbelakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register.

Contoh

Umpamanya, Ani, pramuniaga sebuah toko cinderamata, kedatangan tamu ketika seorang turis asing, yang mengajaknya berbicara dalam Bahasa Indonesia. Ketika Selanjutnya si turis tampaknya kehabisan kata-kata untuk terus berbicara dalam

Bahasa Indonesia, maka Anicepat-cepat beralih kode untuk bercakap-cakap dalam bahasa Inggris, sehingga Selanjutnya percakapan menjadi lancar kembali. (Chaer dan Agustina, 2010: 109).

3. *Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga*

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan alih kode. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang digunakan.

Contoh

Latar belakang : Kompleks perumahan guru di Bandung

Para pembicara : Ibu-ibu rumah tangga. Ibu S dan Ibu H orang Sunda dan Ibu N orang Minang yang tidak bisa berbahasa Sunda.

Topik : air ledeng tidak keluar

Sebab alih kode : kehadiran Ibu H dalam peristiwa tutur

Peristiwa tutur

Ibu S : *Bu H, kumaha cai tadi wengi? Di abdi mah tabuh sapuluh nembe ngocor, kitu ge alit* (Bu H, bagaimana air ledeng tadi malam? Di rumah saya sih pukul sepuluh baru keluar, itu pun kecil).

Ibu H : Sami atuh. *Kumaha Ibu N yeuh, ' kan biasanya baik. (sama lah. Bagaimana Bu N ni, Kan biasanya baik).*

Telihat disitu, begitu pembicaraan ditunjukkan ke Ibu N alih kode pun langsung dilakukan dari bahasa Sunda ke Bahasa Indonesia. Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan bahasa atau varian yang harus digunakan. Pada contoh di atas Ibu N adalah orang Minang yang tidak menguasai bahasa Sunda, maka peralihan satu-satunya untuk beralih kode adalah Bahasa Indonesia, karena

Bahasa Indonesia itulah yang di pahami oleh mereka bertiga. (Chaer dan Agustina, 2010:109).

4. Perubahan dari Formal ke Informal, atau Sebaliknya.

Perubahan situasi bicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode. Misalkan beberapa orang mahasiswa sedang duduk-duduk di muka ruang kuliah sambil bercakap-cakap dalam bahasa santai. Tiba-tiba datang seorang ibu dosen dan turut berbicara, maka kini para mahasiswa itu beralih menggunakan Bahasa Indonesia ragam Formal. Karena kehadiran orang ketiga berstatus ibu dosen ini, mengharuskan mereka untuk menggunakan ragam formal itu, maka terjadilah peralihan kode. Selanjutnya dengan berakhirnya perkuliahan, yang berarti berakhirnya juga situasi formal, dan kembali ke situasi tidak formal, maka terjadi pula peralihan kode dari Bahasa Indonesia ragam formal ke Bahasa Indonesia ragam santai.

Contoh berikut yang di angkat dari (Soewito dalam Chaer dan Agustina, 2010:110-111) berupa percakapan seorang sekretaris (S) dan majikan (M).

- S : Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini?
 M : O, ya, sudah. Inilah
 S : Terima kasih
 M : Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orang nya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. *Lha saiki yen usahane pengin maju kudu wani ngono* (...sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian).
 S : *Panci ngaten, pak* (memang begitu, Pak)
 M : *Panci ngaten priye?* (memang begitu bagaimana?)
 S : *Tagesipun mbok modalipun kodos menapa, menawi?* (maksudnya, betapa pun besarnya modal kalau....)
 M : *Menawa ora okeh hubungan lan olehe mbathi kakehan, usahane ora*

bakal dadi. Ngono karepmu? (kalau tidak banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)

S : *Lha ilyo nganten?* (memang begitu, bukan?)

M : O, ya, apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?

M : Sudah. Pak. Bersamaan dengan surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Percakapan itu di mulai dalam Bahasa Indonesia karena tempatnya di kantor, dan yang di bicarakan adalah tentang surat. Jadi, situasinya formal. Namun, begitu yang dibicarakan bukan lagi surat, melainkan tentang pribadi orang yang di surati, sehingga situasi menjadi tidak formal, terjadilah alih kode Bahasa Indonesia diganti Bahasa Jawa. Selanjutnya ketika yang dibicarakan bukan lagi mengenai pribadi si penerima surat, melainkan tentang pengiriman surat, yang artinya situasinya kembali menjadi formal. Maka terjadi lagi alih kode ke dalam Bahasa Indonesia.

5. Perubahan Topik Pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya laih kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya di ungkapkan dengan ragam baku, dengan bahasa tak baku, gara sedikit emosional dan serba seenaknya.

Contoh

S : Apakah Bapak sudah jadi membuat lampiran surat ini?

M : O, ya, sudah. Inilah

S : Terima kasih

M : Surat ini berisi permintaan borongan untuk memperbaiki kantor sebelah. Saya sudah kenal dia. Orang nya baik, banyak relasi, dan tidak banyak mencari untung. *Lha saiki yen usahane pengin maju*

kudu wani ngono (...sekarang jika usahanya ingin maju harus berani bertindak demikian).

- S : *Panci ngaten, pak* (memang begitu, Pak)
M : *Panci ngaten priye?* (memang begitu bagaimana?)
S : *Tagesipun mbok modalipun kodos menapa, menawi?*
(maksudnya, betapa pun besarnya modal kalau....)
M : *Menawa ora okeh hubungan lan olehe mbathi kakehan, usahane ora bakal dadi. Ngono karepmu?* (kalau tidak banyak hubungan, dan terlalu banyak mengambil untung usahanya tidak akan jadi. Begitu maksudmu?)
S : *Lha ilyo nganten?* (memang begitu, bukan?)
M : Oya, apa surat untuk Jakarta kemarin sudah jadi dikirim?
S : Sudah. Pak. Bersamaan dengan surat Pak Ridwan dengan kilat khusus.

Pada contoh percakapan antara sekretaris dan majikan di atas sudah dapat di lihat ketika topiknya mengenai surat dinas, maka percakapan itu berlangsung dalam Bahasa Indonesia. Tetapi, ketika topiknya bergeser pada pribadi orang yang di kirim surat, terjadilah alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa. Sebaliknya, ketika topik kembali lagi tentang surat alih kode terjadi lagi, dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Dalam kasus pertuturan sekretaris dan majikan tersebut dapat diketahui bahwa penyebab terjadinya alih kode adalah perpindahan topik yang menyebabkan terjadinya perubahan situasi dari situasi formal ke situasi informal. (Chaer dan Agustina 2010:111)

Selanjutnya untuk mendukung teori tentang faktor penyebab alih kode yang dikemukakan Chaer dan Agustina, maka penulis menyertakan teori lain juga yang membahas tentang faktor penyebab alih kode yang dikemukakan oleh Kunjana R. Rahardi. Kedua teori tersebut saling berkaitan, akan tetapi dalam hal ini teori utama yang penulis gunakan adalah teori Kunjana R. Rahardi. Hal ini dikarenakan teori ini lebih jelas dalam mengupas kasus alih kode khususnya alih

kode yang ditemukan di pasar sesuai dengan masalah penulis. Dengan demikian teori Chaer dan Agustina tetap penulis gunakan sebagai teori pendukung.

Penyebab lain alih kode menurut Rahardi (2015: 114-124) antara lain adalah (1) Perasaan Jengkel Penjual kepada Pembeli (2) Perasaan Jengkel Pembeli Kepada Penjual (3) Pembeli Memiliki Maksud Tertentu yang Disembunyikan (4) Penjual Ingin Menyesuaikan dengan Kode yang Dipakai oleh Pembeli (5) Ekspresi Keterkejutan pada Pihak Pembeli. (6) Kehadiran Calon Pembeli lain pada Saat Percakapan Berlangsung (7) Penjual ingin Berpura-pura dengan Pembeli, (8) penjual ingin bergurau dengan pembeli.

1. Perasaan Jengkel Penjual kepada Pembeli

Sering dalam proses tawar-menawar barang dagangan(sandang) penjual mendapatkan kesan bahwa pembeli tidak benar-benar ingin menawar barang dagangannya. Hal itu termasuk dari sangat seringnya pembeli menanyakan harga, corak, warna, dan ukuran, dari barang yang berbeda-beda pula. Pertanyaan seperti itu kalau dilakukan secara berulang-ulang tentu dapat menumbuhkan rasa jengkel pada diri penjual. Berikut adalah contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor kejengkelan penjual.

Penjual : *Saged irang sekedhik kok mangke.* (dapat kurang sedikit kok nanti).

Pembeli: *lha iyo, pintento pase?* (lha ya. Berapa pasnya?)

Penjual : *Mangga ndhawuhi rumiyin. Mangga ngawis pinten.* (silahkan menawar dulu. Silahkan menawar berapa).

Pembeli : *wah kula ra ngerti regane bu wong ra tau ngango sarung.* (wah saya tidak mengerti harganya bu, orang saya tidak pernah pakai sarung).

Penjual : *estu mboten? Kok koyo ora tenanan.* (jadi tidak? Kok tampak nya tidak sungguh-sungguh).

Pada akhirnya cuplikan, penjual beralih kode dari Bahasa Jawa dalam tingkat tutur *krama* ke dalam Bahasa Jawa tingkat tutur *ngoko*. Hal tersebut dilakukan, karena penjual mendapatkan kesan bahwa pembeli tidak benar-benar membeli dagangannya. Kesan itu didapatkan dari tidak segera menawarnya pembeli terhadap barang yang diajakan, melainkan menanyakan saja secara berulang-ulang harga dari barang yang diajakan penjual.

2. *Perasaan Jengkel Pembeli Kepada Penjual*

Penjual yang terlalu tinggi menawarkan barang dagangannya, atau mungkin juga terlalu tidak ramah dalam melayani pembeli, sering kali menimbulkan rasa jengkel pula pada pembeli. Pada saat pembeli merasa jengkel dengan penjual, terjadilah peristiwa alih kode dalam bertutur yang dilakukan oleh penjual. Berikut contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor kejengkelan atau emosi pada pihak pembeli dalam bertutur dengan penjual.

Penjual : *Dereng saged, bu.* (Belum bisa, bu).

Pembeli : *lha pase pinten?* (lha pasnya berapa?)

Penjual : *nek nganten niki kan mboten isa tawa, bu.* (kalau begini ini tidak dapat menjajakan, bu).

Pembeli : *ya isa wae dhing. kae mau ya mung separo.* (ya dapat saja. tadi juga hanya separuh).

Penjual : *oh... iyo. Nek paronan mengko malah suwek.* (oh... ya, separuh nanti bisa sobek).

Dalam cuplikan percakapan tawar-menawar di atas, tampak bahwa pembeli melakukan alih kode. Alih kode yang dimaksud adalah dari Bahasa Jawa

dalam tingkat *madya*, ke dalam Bahasa Jawa tingkat *ngoko*, yaitu yang berbunyi *ya isa wae dhing. kae mau ya mung separo*. yang artinya ‘ya dapat saja. Tadi juga hanya separuh’. Alih kode itu dilakukan oleh pembeli karena ia merasa jengkel dengan penjual. Kejengkelan itu disebabkan karena harga yang ditawarkan penjual relatif tinggi.

3. *Pembeli Memiliki Maksud Tertentu yang Disembunyikan*

Alih kode yang disebabkan oleh faktor maksud khusus dari pembeli sering kali terjadi. Hal demikian akan sangat jelas ketika pembeli bersama dengan rekannya melakukan tawar-menawar. Biasanya, antara pembeli akan menggunakan kode yang tidak diketahui oleh penjual. Pada saat pembeli 1 menginformasikan barang atau harga barang tertentu kepada pembeli 2, akan cenderung digunakan kode yang tidak dimengerti oleh penjual, misalnya akan digunakan bahasa asing, Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Contoh percakapan berikut akan memperjelaskan hal tersebut.

Penjual : Nawar berapa?

Pembeli 2 : Pasnya saja, berapa?

Penjual : Tujuh, pak.

Pembeli 2 : *offer wae, three*. (tawar saja, tiga ribu)

Pembeli 1 : nggak tiga ribu saja?

Pembeli 2 : tiga ribuan, ya pak?

Penjual : lima ribu boleh.

Pembeli 1 : *hah....limang ewu?* (hah... lima ribu?)

Tuturan yang berbunyi *offer wae, three* yang artinya ‘tawar saja, tiga ribu’ adalah contoh alih kode yang dilakukn oleh pembeli. Pembeli beralih kode dengan tuturan yang demikian agar penjual tidak mengetahui beberapa kesepakatan dari kedua pembeli menewar barang yang diajakan penjual. Dengan kata lain, pembeli beralih kode dengan menggunakan kode demikian karena mereka memiliki maksud tertentu (harga) yang disembunyikan dari penjual.

4. Penjual Ingin Menyesuaikan dengan Kode yang Dipakai oleh Pembeli

Sering kali didapatkan bahwa kode yang dipakai oleh penjual tidak sama dengan kode yang dipakai oleh pembeli. Ketidaksamaan kode yang dikuasai oleh kedua belah pihak itu sering kali menghambat jalannya proses tawar-menawar barang sandang. Karena dorongan barang dagangannya ingin segera laku atau terbeli oleh Si calon pembeli, penjual sering berupaya untuk memakai kode yang saat itu digunakan oleh pembeli. Berikut contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor penyesuaian penjual terhadap kode yang dipakai oleh pembeli.

- Penjual : *tiga setengah, niku mawi puring kok mbak.* (tiga setengah, itu menggunakan kain puring kok, mbak).
- Pembeli : *sing polos ora ana? Mang ngene-ngene kabeh?* (yang polos tidak ada? Hanya seperi ini saja?)
- Penjual : *ana. Lha niku ngarepe putrane niku.sing borobudur napa sing pundi?* (ada. Lha itu yang di depan putranya. Yang borobudur atau yang mana?)
- Pembeli : (berbicara dengan putranya yang masih kecil: kamu mau ini dik?).
- Penjual : coba, dik yang ini.

Tuturan pada akhir cuplikan percakapan yang berbunyi ‘coba, dik yang ini’ adalah contoh alih kode yang dilakukan penjual karena ingin menyesuaikan

kode yang digunakan oleh anak dari pembeli. Penjual menggunakan kode tersebut karena pembeli dengan anaknya selalu berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia.

5. *Ekspresi Keterkejutan pada Pihak Pembeli*

Sering kali pembeli merasa bahwa barang yang akan dibelinya tidak akan semahal yang ditawarkan oleh penjual. Angapan yang demikian sering kali meleset dari kenyataan, karena pada saat barang ditawarkan ternyata harganya jauh sekali dari jangkauan. Keterkejutan yang demikian sering menimbulkan peristiwa alih kode dalam bertutur. Biasanya, ekspresi keterkejutan itu diungkapkan dengan bahasa yang sangat dekat dengan penutur. Berikut contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor ekspresi keterkejutan pada pihak pembeli.

Pembeli : *pin ten, pak?* (berapa pak?)

Penjual : sembilan ribu.

Pembeli : *pira?* (berapa?)

Penjual : sembilan ribu.

Tuturan yang berbunyi *pira?* yang maknanya ‘berapa?’ pada cuplikan itu adalah ungkapan keterkejutan pembeli akan harga yang ditawarkan oleh penjual. Ungkapan itu muncul karena anggapan akan harga dari barang yang ditawarkan oleh penjual tidak akan setinggi itu. Karena anggapan itu tidak sesuai dengan yang ditawarkan, muncul ekspresi keterkejutan sang pembeli.

6. Kehadiran Calon Pembeli lain pada Saat Percakapan Berlangsung

Pada saat terjadi peecakapan tawar-menawar antara penjual dan pembeli, sering kali datang pula satu,dua,atau bahkan beberapa calon pembeli yang lain. Kedatangan calon pembeli tersebut sudah tentu harus ditanggapi oleh penjual dengan menggunakan kode biasanya digunakan untuk mengawali percakapan tawar-menawar sandang. Berikut contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor kehadiran calon pembeli lain pada saat percakapan berlangsung.

Pembeli 1 : *telung ewu wntuk ya?* (tiga ribu boleh ya?)

Penjual : *durung, patang ewu wis mepet Banget.* (belum, empat ribu sudah mepet sekali).

Pembeli 2 : ada yang lebih besar *to* pak? (hadir calon pembeli baru)

Penjual : nggak ada. *Mangga den, ngersakken menapa?* (mari den, menghendaki apa?)

Tuturan berbunyi *Mangga den, ngersakken menapa?* Merupakan alih kode yang dilakukan oleh penjual. Alih kode itu dilakukan karena terdapatnya calon pembeli baru ditengah-tengah berlangsung nya percakapan jual beli dengan pembeli sebelumnya. Perpindahan kode dapat dimengerti karena terdapat orang baru hadir kepadanya. Sejalan pula dengan salah satu aturan penggunaan tingkat tutur, tingkat tutur yang lebih halus dan sopan akan cenderung digunakan pada orang yang baru atau orang yang masih belum dikenal dengan baik.

7. Penjual ingin Berpura-pura dengan Pembeli

Dalam saat-saat tertentu, pada wacana jual beli sandang, sering kali dijumpai sikap pura-pura yang dilakukan oleh penjual. Kepura-puraan itu dilakukan dengan beralih kode. Biasanya, alih kode yang demikian itu memiliki arah dari kode yang berstatus lebih tinggi ke yang lebih rendah, misalnya dari Bahasa Jawa dalam tingkat *krama* atau *madya* ke dalam Bahasa Jawa dalam tingkat *ngoko*. Berikut contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor penjual ingin berpura-pura dengan pembeli.

Pembeli1 : Pak, kalau boleh ini satu, itu satu lima setengah.

Penjual : nggak bisa. Enam setengah.

Pembeli1 : Masok ora entuk pak? Iki rak pendek to? (masak tidak boleh pak? ini kan pendek tu?)

Penjual : *isih rugi e mbak*. (pembeli 1 meninggalkan lokasi)

Tuturan yang berbunyi *isih rugi e mbak* yang maknanya adalah ‘masih rugi mbak’ adalah alih kode yang dilakukan oleh penjual. Alih kode dilakukan dengan maksud agar pembeli menawar dengan harga yang lebih tinggi. Dengan kata lain, mungkin sekali harga yang sudah ditawarkan oleh pembeli bagi penjual sudah mendatangkan untung. Namun, karena ia ingin mendapatkan untung yang lebih besar, beralih kodelah penjual untuk berpura-pura.

8. Penjual ingin Bergurau dengan Pembeli

Kadang-kadang dalam wacana jual beli sandang, terdapat alih kode yang disebabkan oleh keinginan bergurau dari penjual. Keinginan untuk bergurau dengan pembeli dimungkinkan jika antara penjual dan pembeli sudah tidak terdapat lagi jarak. Sering kali ditemukan, bahwa penjual bersikap cepat akrab

dengan penjual. Keakraban yang demikian sering pula memunculkan keberanian, baik penjual atau pembeli, untuk sedikit bergurau dalam tawar-menawar sandang. Berikut contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor penjual ingin bergurau dengan pembeli.

Pembeli : *lha pase pinten?* (lha pas nya berapa?)

Penjual : *nak nganten niki kan mboten isa tawa, bu.* (kalau begini ini tidak dapat menjajakan, bu).

Pembeli : *ya isa wae dhing. Kae mau ya mung separo.* (ya dapat saja. Tadi juga hanya separoh).

Penjual : *oh.... iyo. Nek paronan mangko malah suwek.* (oh... ya. Kalau separuh nati bisa sobek.)

Tuturan yang berbunyi '*Nek paronan mangko malah suwek*' yang artinya 'Kalau separuh nati bisa sobek' merupakan alih kode yang dilakukan oleh penjual. Penjual mengungkapkan kode itu semata-mata karena ia ingin bergurau dengan pembeli, karena percakapan yang telah terbangun selama terjadi percakapan sudah cukup baik. Keakraban hubungan juga ditandai oleh tuturan sebelumnya yang diucapkan oleh pembeli, yang berbunyi '*ya isa wae dhing. Kae mau ya mung separo*' yang artinya 'ya dapat saja. Tadi juga hanya separoh'. Dengan beralih kode ke dalam Bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngko* yang dilakukan oleh pembeli, maka penjual menyesuaikan pula dengan beralih kode ke dalam Bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko*.

Dari kedua teori tentang penyebabnya alih kode, hal ini teori utama yang penulis gunakan adalah teori yang kemukakan oleh Kunjana R. Rahardi. Hal ini dikarenakan teori ini lebih jelas dalam mengupas kasus alih kode khususnya alih

kode yang ditemukan di pasar sesuai dengan masalah penulis. Dengan demikian, teori yang dikemukakan Chaer dan Agustina tetap penulis gunakan sebagai teori pendukung.

Jadi, dengan demikian pada teori ini penulis hanya membahas pada antarbahasa saja (dalam bahasa yang berbeda) yang terjadi pada saat penjual dan pembeli sedang berinteraksi atau berkomunikasi dengan beralih menggunakan bahasa yang berbeda, baik bahasa daerah maupun bahasa asing.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2013:172) “sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat di peroleh”. Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan tuturan antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di pasar kaget. Lokasi pasar kaget ini terletak di Jalan Kartama Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. buka pada hari rabu dan sabtu dari pukul 16:00-19:00 WIB. Di pasar ini di jual berbagai macam kebutuhan baik sandang maupun pangan. Penjual yang menjajakan dagangannya di pasar kaget biasanya berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa yang berbeda serta status sosial yang berbeda pula.

1.5.2 Data

Data dalam penelitian ini adalah keseluruhan tuturan yang terindikasi adanya unsur dan peristiwa alih kode dalam tuturan yang di tuturkan penjual dan

pembeli saat melakukan transaksi jual beli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan, Jenis Dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Jika dilihat dari pendekatannya, maka penelitian yang penulis lakukan ini termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Ghony & almansyur (2016: 25) menyatakan, “ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi.”

Sementara itu, menurut Iskandar (2008: 186) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan data-data berbentuk lisan dan tulisan. Peneliti dapat memahami lebih mendalam tentang fenomena-fenomena yang diteliti. Peneliti ini akan membentuk rangkaian cerita, yang dapat memberi gambaran tentang sebab dan akibat, tentang hubungan antara persoalan-persoalan atau kasus-kasus dalam fenomena yang diteliti, tentang tema dan kategori, jalan cerita yang dituangkan oleh subjek penelitian.

Berdasarkan pengertian kualitatif tersebut, maka intinya adalah penelitian ini merujuk pada kajian mengenai data berupa lisan dan tulisan yang berisi fenomena atau peristiwa dalam kehidupan. Maka, jika dikaitkan dengan judul peneliti kaji, pendekatan ini dirasa sesuai karena fenomena alih kode

merupakan fenomena berbahasa yang ada dalam kehidupan sosial yang menimbulkan sebab dan akibat.

2. Jenis penelitian

Bila dilihat dari sumber data, maka jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang bersifat lapangan. Menurut Sumarta (2013: 12) penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian lapangan atau medan tertentu. Dalam hal ini, penulis mengambil data di pasar kaget ketika Kegiatan jual beli berlangsung, tepatnya di jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

3. Metode penelitian

. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah menggambarkan atau melukiskan suatu masalah yang diteliti dengan cara menganalisis dan memaparkan masalah

Alasan penulis menggunakan metode deskriptif karena semua data yang diperoleh dianalisis, diinterpretasikan dan dipaparkan sebagaimana adanya untuk menggambarkan secermat mungkin bagaimana jenis dan faktor penyebabnya alih kode. Pada penelitian ini peneliti menganalisis dengan cara memaparkan satu persatu data yang diperoleh untuk menemukan berdasarkan jenis dan faktor penyebabnya alih kode. fakta-fakta yang ada dilapangan.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dikarenakan penelitian ini dilakukan langsung ke lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini

yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan hanya memaparkan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata bukan angka.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang tuturan yang mengandung gejala alih kode, maka peneliti menggunakan teknik observasi dengan data yang di peroleh adalah kumpulan hasil pengamatan tentang peristiwa atau percakapan dan ekspresi peristiwa pertuturan dalam interaksi, teknik rekaman, teknik simak, dan teknik catat .

1.7.1 Teknik Observasi

Teknik observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Sumarni,2012:139). Peneliti melakukan pengamatan pada pertuturan antara penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli yang berlangsung di pasar kaget. Observasi dilakukan hari Sabtu pada tanggal 08 September 2018 pukul 16:30- 17:00 WIB. Lokasi pasar kaget ini terletak di Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Pasar kaget tersebut buka setiap hari Rabu dan Sabtu pukul 16:00-19:00 WIB.

1.7.2 Teknik Rekaman

Teknik rekam digunakan untuk merekam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dengan menggunakan alat perekam. Dalam merekam penulis

menggunakan handpone yang memiliki fasilitas alat perekam. Cara peneliti ngambil data yang berkaitan dengan peristiwa alih kode pada transaksi jual beli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja yaitu dengan cara merekam tuturan-tuturan antara penjual dan pembeli saat transaksi jual beli berlangsung.

1.7.3 Teknik Simak

Menurut Depdiknas (2013: 1307) “Menyimak adalah 1) mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang di ucapkan atau di baca orang; 2) meninjau (memeriksa, mempelajari) dengan teliti. Dalam pengambilan data, teknik simak dapat dilakukan dengan cara memperhatikan situasi dan kondisi pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru saat pengambilan data terkait dengan tuturan-tuturan penjual dan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Tujuannya untuk memberi gambaran yang jelas mengenai keadaan saat pertuturan tersebut tersebut terjadi agar data yang di perolrh akurat. Selanjutnya, teknik simak dalam penelitian ini dapat juga dilakukan dengan cara mendengarkan dengan teliti tuturan-tuturan ketika transaksi tersebut berlangsung. Tujuannya untuk mengetahui tuturan-tuturan yang teridentifikasi alih kode pada transaksi tersebut.

1.7.2.4 Teknik Catat

Teknik catat peneliti lakukan pada saat peneliti mengambil rekaman, teknik ini peneliti lakukan untuk mencatat kapan,dimana dan jam berapa di lakukan teknik rekam. Penulis mencatat penjual dan pembeli dalam taransaksi jual beli untuk memudahkan penulis menentukan alih kode intern dan faktor penyebab

yang terdapat dalam pertuturan tersebut. Jadi, teknik ini dilakukan sejalan dengan teknik simak. Ketika menyimak rekaman dalam tuturan penjual dan pembeli pada transaksi jual beli, penulis sekaligus mencatat tuturan-tuturan yang diucapkan penjual dan pembeli yang sudah di simak dengan cara menghentikan rekaman dan diputar kembali begitu seterusnya.

1.8 Teknik Analisis Data

Setelah data tuturan tentang gejala alih kode terkumpul, selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis dan dihubungkan dengan teor-teori. Langkah-langkah tersebut akan menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Data yang masih berupa bahasa lisan dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget pada saat transaksi jual beli ditranskripkan dari bahasa lisan ke bahasa tulis.
2. Setelah tuturan penjual dan pembeli di transkripkan dalam bahasa tulis, tertulis, selanjutnya peneliti mengidentifikasi alih kode yang terdapat dalam pertuturan tersebut. Data-data yang mengandung alih kode di beri nomor.
3. Mengklasifikasikan data yang sudah diidentifikasi berdasarkan jenis dan faktor penyebabnya.
4. Penulis melakukan analisis sesuai dengan teori yang relevan yaitu teori Soewito (dalam Chaer dan Agustina) dan kunjana R. Rahardi.
5. Selanjutnya, penulis menginterpretasikan data yang telah dianalisis.
6. Membuat kesimpulan berdasarkan hasil data yang telah di analisis, Selanjutnya disajikan sesuai urutan masalah penelitian.

BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bab II ini penulis memaparkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang terindikasi gejala alih kode. Pemaparan data diawali dengan dialog antara penjual dan pembeli. Analisis data pembahasan dibagi atas dua sub judul yaitu **jenis dan faktor penyebab terjadinya** alih kode pada tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Masing-masing sub judul dipaparkan, dianalisis, dan diinterpretasikan sesuai dengan data yang di ambil dari hasil perekaman pada saat interaksi berlangsung.

2.1 Deskripsi Data

Pada bab I telah dijelaskan bahwa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, rekaman, simak, dan catat.

Situasi 1: Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 16:40 sore, di kios tahu dan tempe, yang belakangan diketahui bahwa bahasa yang sering di pakai adalah Bahasa Jawa. Pemilik kios berasal dari Jawa Barat (Solo). Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yaitu seorang penjual dan seorang pembeli yang sama-sama orang Jawa. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli tahu dan tempe.

Pembeli : buk de,piro buk de? tahu tempe?

Penjual : berapa banyak?

Pembeli : gak usah banyak-banyak buk de.(1) (00:11)

Penjual : ini berapa?

Pembeli : tempe dua aja.ha oke

Penjual : ini

Pembeli : piro buk de? (menanyakan harga seluruh barang yang di beli).

(berapa buk de).(2) (00:25)

Penjual : empat puluh

Pembeli : empat puluh.(3) (00:27)

Penjual : wes.(sudah). (4) (00:28)

Pembeli : wes. .(sudah). (5) (00:29)

Penjual : *tambahin tempe ne kenopo*, buk de mau cepat pulang. (tambahin tempe nya kenapa, buk de mau cepat pulang.

Pembeli : *wes re kueh*.(udah itu aja)

Penjual : tambahin *sitok*. (tambahin satu)

Pembeli : wes.(sudah)

Penjual : buk de mau pulang sayang kedai tinggal,tadi dia nelpon.(6) (00:35)

Pembeli : tutup dari tadi dah.(7) (00:45)

Penjual : itu makanya

Pembeli : makasih buk de

Penjual : yup sayang.

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios tempe dan tahu. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yaitu penjual dan pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli tahu dan tempe.

Pembeli : berapa ini Bang? (menunjuk tahu)

Penjual : tiga ribu.

Pembeli : ngak dua ribu doh?

Penjual : apa?

Pembeli : ngak dua ribu

Penjual : (menggeleng kepala) enggak tiga ribu

Pembeli : ini bara?(menunjuk tempe) (8) (00:18)

(ini berapa)

Penjual : dua ribu

Pembeli : lima ribu kan? (9) (00:34)

Penjual : iya,semua lima ribu.makasih

Pembeli :iya

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios kosmetik, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan dua orang pembeli. Pembeli2 adalah rekan pembeli1 yang menggunakan Bahasa Melayu (Rohil) karena sama-sama orang Rohil. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli *eyeliner*.

- Pembeli1 : Bang, ada *eyeliner*?
- Penjual : *Yang iko adonyo*. (yang ini adanya)
- Pembeli1 : Ya, *yang duo* itu Bang. (ya, yang dua itu Bang). (10) (00:01)
- Penjual : *yang duo*?
- Pembeli1 : haaa (iya)
- Penjual : Harganya. (11) (00:03)
- Pembeli1 : Bara? (berapa)
- Penjual : Tigo puluh. (tiga puluh). (12) (00:05)
- Pembeli1 : Mak, masa iya tiga puluh, mahal doh. (13) (00:06)
- Penjual : Kurang lima ribu lah. (14) (00:11)
- Pembeli1 : *Tak iyo doh*. (gak mungkin). (15) (00:12)
- Pembeli2 : *Bapo?* (menanyakan harga *eyeliner* kepada pembeli1).
(berapa)
- Pembeli1 : *Tigo puluh*. (tiga puluh).
- Pembeli2 : Biasanya lima belas ribu. (16) (00:15)
- Pembeli1 : Astakfiruallah, aku baru beli kemaren lo delapan belas ribu. (17) (00:16)
- Penjual : Kalau dapat delapan belas ribu bawa kesini
- Pembeli1 : Saya bawa besok ya

Situasi 4 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:15 sore, di kios tomat, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios dan pembeli itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan 2 pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli tomat.

Pembeli : bearapa om? total nya berapa Om?

Penjual : seratus empat tujuh

Pembeli : seratus empat tujuh

Pembeli : *Bara* tomat?(berapa tomat)

Penjual : Sepuluh

Pembeli : Yang *ketek*?(menunjuk tomat yang berukuran kecil).
(yang kecil).

Penjual : Yang *ketek* sembilan buk. (yang kecil sembilan ribu bu). (18) (00:34)

Pembeli : Ngak delapan ribu doh. (19) (00:37)

Penjual : Enggak buk. (20) (00:39)

Pembeli : Mintak kantong

Penjual : Berapa?(menanyakan sisa uang kepada pembeli1)

Pembeli1 : Empat tujuh

Penjual : Itu buk

Pembeli : *Gadang plastiknyo awak ngambik satangah nyo.* (besar plastik,saya ngambil setengah nya). (21) (00:46)

Pembeli1 : Makasih ya om

Penjual : Makasih ya Bang

Pembeli1 : Yups

Situasi 5: Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:17 sore, di kios ikan, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari kampar. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yaitu seorang penjual dan pembeli. Sebelumnya terdengar bahwa penjual dan rekan penjualnya menggunakan Bahasa Melayu (Kampar). Sedangkan pembeli adalah orang Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli ikan.

- Pembeli : *Bara nila sekilo Bang?*(berapa nila sekilo Bang?)
- Penjual : Dua delapan
- Pembeli : Dua delapan (diam), nila lah Bang, gak dua lima Bang? (22) (00:20)
- Penjual : Ha?
- Pembeli : *Gak duo limo Bang?* (bertanya kembali ke penjual). (23) (00:35)
(gak dua lima Bang)
- Penjual : Berapa kilo?(berapa kilo). (24) (00:36)
- Pembeli : *Duo kilo.*(dua kilo)
- Penjual : *Duo kilo.*(dua kilo)
- Pembeli : *Pilih yang sodang-sodang Bang, potong ya Bang?*
(pilih yang sedang-sedang ya Bang.potong ya Bang)
- Penjual : *Potong berapa?*(potong berapa?)
- Pembeli : *Kalau yang apo potong duo jadi yo, kalau besar potong tigo.*
(kalau yang sedang potong dua jadi, kalau besar potong tiga)
- Penjual : *Yang limo sekilo kan?*(yang lima ekor sekilo)
- Pembeli : Ha?
- Penjual : *Yang limo sekilo kan?* (yang lima ekor sekilo)
- Pembeli : Apa? (25) (00:54)
- Penjual : *Yang limo sekilo?* (yang lima sekilo)
- Pembeli : Iya lima ekor sekilo,terserah
- Penjual : *Berapo kilo?*(berapa kilo?)

Pembeli : Duo.(dua). (26) (01:02)

Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:20 sore, di kios sayuran. yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yaitu seorang penjual dan 4 pembeli. Sebelumnya terdengar penjual bertutur dengan rekan penjual menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli sayuran dan cabe.

Penjual lain: mau hujan kak

Penjual lain: sepuluh sepuluh

Penjual : bisa di potong kak, ini ada pisau.

Pembeli2 : berapa tadi?

Penjual : empat, lima ribu

Pembeli2 : Lima lah

Pembeli1 : itu udah berapa?tiga ya itu?

Penjual : Iya kak

Pembeli3 : (Menunjukkan sawi buat di timbang)

Penjual : Ini ya kak

Pembeli3 : Iya

Penjual : Tiga ribu

Pembeli3 : Berapa?

Penjual : Tiga ribu,ini lima ribu (menunjuk terong)

Pembeli4 : berapa sekilo?(menunjuk cabe hijau)

Penjual : Sekilo sepuluh buk

Pembeli4 : Delapan ya

Penjual : Ngambil berapa kilo?

Pembeli4 : Sekilo

Penjual : Iya (menimbang cabe), itu bukit kak terjamin kak pedas

Pembeli4 : Ini berapa seons, seperempat?(bertanya harga cabe rawit)

Penjual : seperempat Enam ribu

Pembeli4 : *Seons berapa?*(seons berapa?). (27)

Penjual : *Seons Tigo ribu.* (seons tiga ribu). (28) (04:52)

Pembeli4 : seons.(menunjukkan cabe rawit untuk ditimbang)

Penjual : *ala kak?* (sudah kak). (bertanya ke pembeli2).

Pembeli1 : (menggelengkan kepala)

Hadir pembeli lain

Pembeli : bara ini dek?(menunjuk sayur sawi)

(berapa ini dek?)

Pembeli3 : dek ini berapa kata ibuk itu?

Penjual : *Ala pai dia kak*

Penjual2 : *emang gitu inyo kak,telingo pakak.*(emang gitu dia kak tuli)

Pembeli4 : Berapa semuanya, jadi berapa?(29)

Penjual : *Iko delapan ribu, iko tigo ribu,sabaleh kak.*

Pembeli4 : Tambah lah empat ribu biar jadi dua belas ribu gitu lo. (minta tambahkan cabe rawit nya)

Penjual : Oh tambah seribu gitu. (30) (05:24)

Pembeli2 : lima lah lima ribu

Penjual : Ambil lah kak

Penjual : Iya

Penjual : lama kali kak disini

Pembeli3 : kasi ini tiga ribu

Penjual: : tiga ribu ya kak,seons

Pembeli3 : iya

Situasi 7 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:40 sore, di kios jilbab. Terdengar sebelumnya bahwa si penjual berpelakar dengan pembeli lain menggunakan Bahasa Minang. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan 2 pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jilbab.

- Pembeli : *piro Bang?*
- Penjual : *limo puluh.* (lima puluh)
- Pembeli : *limo puluh.* (lima puluh). (31) (00:01)
- Pembeli2 : *limo puluh nyo dea*
- Pembeli : *ini berapa Bang?* (32) (00:06)
- Penjual : *samo,limo puluh,bahan masmara*
- Pembeli : *ini bahannya apa Bang?*
- Penjual : *masmara*
- Pembeli : *apa Bang?*
- Penjual : *masmara*
- Pembeli : *panas Bang?*
- Penjual : *nggak.* (33) (00:22)
- Pembeli : *binggung dang*

Situasi 8 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:50 sore, di kios cabe dan bawang, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Jawa Barat yaitu (Solo). Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yaitu 2 orang penjual dan 2 orang pembeli. Pembeli3 adalah rekan pembeli2 yaitu sesama orang Melayu Rohil. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli cabe dan bawang.

- Pembeli : *berapa buk de?(menunjuk cabe)*
- Penjual : *sekilo?*
- Pembeli : *setengah?*

Penjual : setengah,itu cabe bukit sayang, tujuh belas aja sayang, sebelahnya delapan belas,

Penjual lain : cabe bukit itu sayang.

Penjual : *ee lambe mu* (mulut mu).(34) (00:04)

Pembeli : tujuh belas

Penjual : tujuh belas setengah,setengah,cabe bukitnya delapan belas, bikin enam ons dua puluh.(35) (00:05)

Pembeli : enam ons dua puluh?

Penjual : *iy*o, enam ons dua puluh.(36) (00:18)

Pembeli1 : pilih yang elok-elok dea.

Penjual : aduh hujan hujan sayang. (37) (00:31)

Penjual lain : ya allah, ya tuhanku, *limo ibu-limo ibu* (lima ribu-lima ribu)

Pembeli1 : *semangat botul dio jualan*. (semangat betul dia jualan) (38) (00:48)

Pembeli2 : *golak dio tu nyo*. (ketawa dia)

Penjual lain: lima ribu lima ribu lima ribu

Pembeli2: itu macam bahasa orang di kereta api, dua ribu dua ribu. (39)

Penjual: sekarang sudah gak musim yang dua ribuan, *sekarang* lima ribu tiga

Pembeli1: iya. (40)(01:18)

Penjual lain: gara-gara makan salak pondok anak tetanggaku lari-lari

Pembeli2: *oooh puakah*. (bohong). (41) (01:26)

Penjual: gara-gara makan salak pondok, anak tetangga ku yang kurus jadi gemuk.

Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 16:20 sore, di kios bawang dan cabe yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 7 orang, yaitu dua orang penjual dan 5 orang pembeli. Dua penjual tersebut orang Minang karena sebelumnya terdengar ia berpelakar menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli bawang.

Pembeli : kentang berapa sekilo bang?

Penjual : kentang, kentang kak?

Pembeli : (menganggukan kepala menandakan bahwa yang di tanya kentang)

Penjual : sekilo delapan ribu, dua kilo lima belas, itu kentang bukit.

Pembeli2 : berapa bawang?

Penjual : lima belas setengah kak.

Pembeli3 : Bawang merah berapa Bang?

Penjual : Tiga puluh sekilo

Pembeli3 : Tiga puluh, sama semua Bang?

Penjual : Ini tiga puluh, ini dua tujuh. (menunjuk bawang yang kecil-kecil)

Pembeli2 : Yang bagus ya Bang (meminta pilihkan bawang)

Penjual : Iya kak, sepuluh ribu kak

Pembeli3 : Berapa bawang?

Pembeli1 : tiga puluh

Penjual : itu ada yang duo tujuh buk aa. (itu ada yang dua tujuh buk).
(42) (01:22)

Penjual : seperempat

Pembeli1 : makasih banyak

Penjual : iya. (43) (01:25)

Pembeli3 : setengah.(mengasi bawang untuk di timbang)

Pembeli2 : berapa jadi nya?

Penjual : enam belas kak

Penjual2 : makasih ya

Pembeli3 : *boli iko doh?* (ngak beli ini?)(44) (01:50)

Pembeli4 : seperempat berapa tu?

Penjual : lima ribu, setengah sembilan

Pembeli4 : seperempat lah.

Penjual : yang besar yang kecil

Pembeli3 : yang besar aja lah. (45) (02:00)

Penjual1 : dua tujuh empat belas tambah sembilan belas

Penjual2 : pas lima puluh

Pembeli5 : berapa bawang?

Penjual : tiga puluh

Pembeli4 : empat puluh satu kan?

Penjual : iya buk

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 16:30 sore, di kios **ikan**, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering di pakai penjual, **bahwa** si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu dua orang penjual dan 4 pembeli. Pembeli2 dan pembeli3 adalah sesama rekan pembeli berpelakar menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Pada transaksi ini pembeli hendak membeli ikan.

Penjual : *tujuh kilo nyo.*(tujuh kilo). (bertutur dengan penjual lain)

Pembeli2 : berapa lele sekilo bang?

Penjual : dua puluh. (46) (00:11)

Pembeli2 : dua puluh

Penjual : tipis semua bunda

Pembeli1 : ha

Penjual : tipis

Pembeli2 : kalau patin bang?

Penjual : dua puluh kakak

Pembeli3 : *duo puluh yo?*(bertanya ke rekan pembeli yaitu pembeli 2)

Pembeli2 : *iyu* (menganggukkan kepala) *tak ado kawan e.*(47) (00:31)

Pembeli1 : kalau ndak nanti aja lah

Penjual : apanya?

Pembeli1: ikannya

Penjual : di belah ndak

Pembeli1: separuh aja

Pembeli4: biasa dua lima nya

Penjual : dua tujuh buk

Pembeli2: *tak ado kawan mon, biaso beduo.*(gak ada temannya, biasanya berdua)

Penjual lain: dua belas dua belas

Pembeli3 : nila berapa bang?(48) (00:43)

Penjual : *Tigo puluah.*(tiga puluh). (49) (00:44)

Pembeli3 : *Tigo puluah,* (tiga puluh). (50). (00:44)

Penjual : mana? (51) (00:47)

Pembeli3 : kalau patin Bang, berapa sekilo? (52) (00:51)

Penjual : Delapan belas,eh patin delapan belas,patin yang itu dua tiga,yang itu dagingnya dua puluh.

Penjual lain : *ado uang lima ribu duo?*

Pembeli2 : kok mahal banget.(53) (01:03)

Penjual : Yang mana?

Penjual lain: delapan ribu aja dek, sisih kan uang nya delapan ribu dek

Pembeli : (menunjuk patin bagian daging)

Penjual : Yang bedaging dua tiga

Pembeli2 : Kepala nya?

Penjual : *Limo las*. (lima belas). (54)(01:22)

Pembeli2 : *Limo las*. (lima belas). (55) (01:23)

Penjual : *Iyo.(iya)*. (56) (01:24)

Pembeli2 : *Limo las bahasa apa?* (57) (01:26)

Penjual : bahasa thailand tu (58) (01:28)

Pembeli1: thailand,Enak tak enak telan

Penjual : Senyum adek itu manis

Pembeli2: Manis turun lah harga nya Bang

Penjual : Nanti diturunkan yang penting kenyang

Penjual lain: marilah mari buk

Penjual: ini saja

Pembeli3: iya

Penjual: ini, ini

Pembeli3: iya, udah

Penjual lain: apa kak,patin, lele,masuk lah kak,apa cari kak

Pembeli4 : *duo tigo ikuw sekilo*

Penjual : *iko tigo ikuw ha*. (59) (02:00)

Datang pembeli lain

Pembeli5 : berapa patin bang?

Penjual : daging dua tiga. (60) (02:04)

Pembeli : satu kilo

Penjual : satu kilo

Pembeli2 : baru di potongkan bang?

Penjual : baru dipotong

Datang pembeli lain

Pembeli6 : *bara sekilo?*(menunjuk nila)

Penjual : tiga puluh

Pembeli6 : (menaikan jari telunjuk menandakan bahwa mengambil 1 kilo) belah punggung ya?(61) (02:28)

Penjual: belah punggung,putuih.(62)(02:29)

Pembeli4: enggak doh.(63) (02:30)

Penjual:belah punggung jo

Pembeli7: *bara?* (berapa) (menunjuk ikan nila)(02:36)

Penjual: tiga puluh.(64) (02:37)

Pembeli2: berapa itu?

Penjual : *kurang lai*, kurang sekilo. (Kurang lagi). (65) (02:39)

Pembeli2 : segitu?

Penjual : segitu lima belas. (66) (02:40)

Pembeli2 : limo las itu bahasa apa bang?

Penjual : bahasa thailand tapi

Penjual lain: bahasa jerman,abang dah lama di jerman tu jual patin

Pembeli3: (ketawa)

Situasi 11 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios sayuran, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering penjual pakai dan berpelakar sebelumnya, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu seorang penjual dan 5 pembeli. Sebelumnya terdengar pembeli2 dan pembeli3 sibuk berpelakar menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Sedangkan penjual sebelumnya berpelakar sama penjual lain menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli sayur.

Pembeli : berapa buk?(menunjuk jengkol)

Pembeli2 : berapa ni?

Penjual : lima ribu sepiring.

Pembeli1 : *bagus yang mano?* Yang ini atau? (menunjuk jengkol). (67) (00:30)

Penjual : *akak ondak yang apo?yang gulai atau yang goreng kak?*(68)
(00:31)

Pembeli1 : goreng.

Penjual : goreng yang hijau-hijau kak,yang itu gulai tu kak.(69)
(00:32)

Pembeli3 : yang hijau-hijau kak

Penjual : *kayak giko,kayak nongko tu, kayak giko ancak aaa.*(70) (00:40)

Pembeli1 : Yang ini lah. (71)

Pembeli 4 : berapa jengkol kak?(hadir calon pembeli baru)

Penjual : lima ribu sepiring.(72) (00:54)

Pembeli1 : *mano dio* ya?(mencari sesuatu di tas yaitu uang). (mana dia ya?)(73)
(00:59)

Pembeli 5 : berapa kak?

Penjual : dua ribu tiga lima ribu

Pembeli 1 : ya allah

Pejual : makasih

Pembeli :iya

Situasi 12 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 17:13 sore, di kios tomat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu 1 orang penjual dan 2 orang pembeli. Sebelumnya terdengar bahwa penjual dan pembeli lain bertutur dengan menggunakan Bahasa Minang. Sedangkan pembeli2 adalah orang Melayu (Rohil).Pada transaksi ini pembeli hendak membeli tomat.

Penjual : Lima-lima ribu setengah kilo

Pembeli : Lima ribu sekilo?

Penjual : Setengah kilo

Pembeli2 : Kirain sekilo kan?

Pembeli1 : Kirain lima ribu lima ribu sekilo

Penjual : Gak,setengah kilo

- Pembeli2 : *Pandai Abang ko.*(pandai Abang ini).(74) (00:14)
- Penjual : Tomat lima ribu lima ribu setengah kilo, Dua ribu.
- Pembeli2 : *Ini timbang berapa?* (ini timbang berapa?)
- Penjual : Dua ribu.
- Pembeli1 : *ini.*(menunjukkan uang)
- Penjual : empat ribu
- Pembeli1 : *ini* (mengasi uang lima ribu)
- Penjual : *Pas lah lima ribu tak ado piti sibu doh.*(pas kan lah lima ribu gak ada uang seribu).(75) (00:56)
- Pembeli1 : *Kasi yang ketek, jangan gadang-gadang lai.*(kasi yang kecil-kecil,jangan yang besar-besar lagi).(76) (01:00)
- Penjual : *Orang gadang lah cari orang kininyo*
- Pembeli1 : *Ndak,tak suko yang gadang-gadang.*
- Penjual : Tomat lima ribu lima ribu setengah kilo.(77) (01:09)
- Pembeli2 : Dua ribu tadi.(78) (01:10)
- Penjual : Gak ada uang seribu
- Pembeli1 : Ada lah
- Penjual : ini
- Pembeli : Terimakasih

Situasi 13 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 12 Desember 2018 pukul 16:30 sore, di kios ikan. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu seorang penjual dan 5 pembeli. Penjual adalah orang Minang (Sumatera Barat) karena sebelumnya terdengar penjual bertutur dengan pembeli sebelumnya menggunakan Bahasa Minang dan Pembeli3 adalah rekan pembeli2 yang berasal dari Rohil (Melayu). Pada transaksi ini pembeli hendak ikan.

- Pembeli2 : *Kau boli apo?* (kamu beli apa?)
- Pembeli3 : *Ikan iko.* (menunjuk nila).
(ikan ini)

Pembeli2 : Bang, Abang

Penjual : Heee

Pembeli2 : Berapa sekilo? (menunjuk nila)(79) (00:22)

Penjual : Tiga puluh tiga puluh

Pembeli3 : Gak kurang doh.(80) (00:24)

Penjual : *Tadi jual tigo limo kak.*(81) (00:25)

Pembeli2 : *duo lapan.* (dua delapan). (82) (00:28)
(bertutur dengan rekan nya yaitu pembeli3).

Pembeli1 : Bang

Penjual : ya, ini ha.(83) (00:39)

Pembeli3 : *atak boli apo?* (kakak beli apa?) (84) (00:41)

Pembeli2 : ayam

Pembeli3 : *Bosa-bosa.* (Besar-besar)

Pembeli2 : *Iko yang kocik.*(ini yang kecil).

Penjual : potong lagi

Pembeli1 : Iya lah

Pembeli4 : berapa itu Bang

Penjual : Dua puluh, bentar ya (bertutur dengan pembeli2 karena pembeli2 sudah lama menunggu)

Pembeli5 : Berapa Bang?

Penjual : Dua tiga, ayam nya iya, makasih ya.

Pembeli : Dua ekor

Penjual : Dua ekor, iya buk, mana ibuk

Pembeli4 : Udah pergi

Penjual : *Mano? Udah pai?* (mana? Udah pergi ibuk nya?).(bertanya ke pembeli4)
(85)(02:15)

Pembeli2 : Itu berapa?(86) (02:23)

Penjual : Dua puluh satu ribu.(87) (02:24)

Pembeli2 : Sekilo aja lah Bang.

Situasi 14 : : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 12 Desember 2018 pukul 16:40 sore, di kios jengkol, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan 2 pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jengkol tapi kelihatan tidak jadi karena terdengar penawaran harganya terlalu tinggi.

Pembeli : *Bara Bang?* (Berapa Bang?)

Penjual : *Yang mano?* enam ribu sepuluh. (Yang mana?)

Pembeli : *Yang itu?* (88) (00:07)

Penjual : *Tu lapan ibu, duo limo baleh.* (Yang itu delapan ribu, dua onggok lima belas)

pembeli : *Itu satu.....?*. (maksud pembeli satu onggok)

penjual : *Haa ,Iyo satu onggok*

Pembeli1 : *Haa yang mano* (ha yang mana) (89) (00:21)

Pembeli2 : *Elok yang itu leh*

Pembeli1 : *Itu yang perkilo*

Pembeli2 : *Tanyo beapo sekilo?*

Pembeli1 : *Berapa sekilo tadi Bang?* (90) (00:29)

Penjual : *Sekilo lapan baleh*

Pembeli1 : *Lapan baleh mah.* (delapan belas mah). (91) (00:31)

Penjual : *Sepuluh enam ribu.* (92) (00:34)

Pembeli2 : *Sepuluh enam ribu.* (93) (00:35)

Pembeli1 : *Nanti lah, cari dulu.* (94) (00:39)

Penjual : *Cari lah mano ado seancak iko, jengkol mahal.* (Cari lah yang sebagai ini, jengkol sekarang mahal). (95) (00:40)

Situasi 15 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 12 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios buah pir. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan 2 orang pembeli. sebelumnya terdengar bahwa penjual dan pembeli1 bertutur menggunakan Bahasa Minang. Sedangkan pembeli2 bertutur menggunakan Bahasa Melayu (kampar). Pada transaksi ini pembeli hendak pembeli1 dan pembeli2 hendak membeli buah pir karena harga yang ditawarkan murah.

Pembeli2 : Beli buah pir yok?

Penjual : *Ado piti lima ribu dek*

Pembeli1 : Gak ada kak

Penjual : *sepuluh seongok sepuluh.* (sepuluh seonggok sepuluh)

Pembeli2 : *Berapo kak?*.(berapa kak?)

Penjual : Sepuluh ribu aja. (96)(00:14)

Pembeli : Gak kurang kak. (97) (00:17)

Penjual : *Tak dapek doh dek.* (gak dapat dek).(98) (00:18)

Pembeli2 : *Yang iko kak.* (yang ini kak?). (99) (00:22)

Penjual : *sepuluh seongok sepuluh.*(100) (00:26)

Pembeli2 : Gak busuk kan kak.(101) (00:27)

Penjual : *Tak ado yang busuk, kulik ajo nyo.* (gak ada yang busuk dek, cuma kulit aja).(102) (00:29)

Pembeli : Ini kak. (memberikan pir kepada penjual untuk di bungkus).

Penjual : Makasih, sepuluh seongok sepuluh,*sepuluh*, terakhir buk

Situasi 16 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 15 Desember 2018 pukul 17:18 sore, di kios sepatu, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yaitu seorang penjual dan 3 orang pembeli. dari bahasa yang dipakai, si pembeli itu berasal dari Rohil. Pada transaksi ini hendak membeli sepatu.

- Pembeli : (memasuki kios sepatu dan memilih sandal) awas
- Penjual : *warna nyo banyak tu buk,itu model nyo leh.* (warna nya banyak itu buk, itu model nya lagi)
- Pembeli : *mano lotak ko?* (letak dimana?)
- Penjual : *tarok bawah kak.*(103) (00:13)
- Pembeli2 : *pakai sekali sudah*
- Penjual : *bisa di jahit itu buk*
- Pembeli : *cantik nyo mak.* (berbicara dengan pembeli2)
(cantik kok mak)
- Penjual : *ancak nyo kak.*(bagus kok kak).(104) (00:58)
- Pembeli1 : *asalkan pede omak makainyo.*(asalkan mak pendirian memakainya).
- Penjual : *indak,ancak itu leh kak,manis,iko warnanyo lai, simple inyo kesan.*
(tidak, cantik itu lagi kak, manis, ini warnanya lagi, simple kesannya kak).
- Pembeli : *tengok yang itu dulu.*
- Penjual : *mano,iko yang betali ko? warna?*
(yang mana, yang bertali ini?)
- Pembeli2 : *menurut kau yang mano lah?*(bertanya kepada rekan pembeli).
(menurut mu yang mana bagus?)
- Pembeli1 : *cantik omak makai akak makai nyo mon.*(cantik mak kami memakai nya mon?)
- Penjual : *kalau iko manis nyo kak, tak ado masalah.*(kalau yang ini manis kok kak, gak ada masalah nya di pakai)
- Pembeli1 : *cubo duo-duo kak.*(coba kedua-dua nya kak).(meminta kedua sandal). *Pakai duo-duo mak.* (pakai kedua sandal nya mak)
- Penjual : *baju ibuk warna apo?warna iko pakai,warna coklat ko.* (baju ibuk warna apa? Warna ini cocok ibuk pakai, warna coklat ini).
(menawarkan ke pembeli2 yaitu rekan pembeli1).
- Pembeli2 : *beikek belakang ko nyo.*(bertali belakang)
- Pembeli3 : *gaul mak-mak gaul*
- Penjual : *cubo pasang lu kak.* (coba pasang dulu kak)
- Pembeli3 : *kalau sepatu kayak gini berapaan tu kak?*
- Penjual : *mana?*(105) (01:47)

Pembeli1 : berapaan itu kak?(106) (01:48)

Penjual : itu tawarannya seratus dua lima

Pembeli1 : bo mahal e.(mahal betul).(107) (01:50)

Penjual : bisa kurang kak, belum lagi harga pas, berapa kak mau?

Pembeli1 : *tawa kan Mon.*(tawarkan Mon?)

Pembeli3 : kok aku?

Pembeli 1 : peh lah

Pembeli3 : seratus dua lima?(01:02)

Penjual : bisa kurang kak, belum lagi harga pas, berapa kak mau?

Pembeli3 : lima puluh

Penjual : tujuh puluh di kasi lah

Pembeli3 : mahal kali lo

Penjual : tujuh puluh aja kak ya, biar jadi kita

Pembeli3 : lima lah

Penjual : lima gak dapat kalau dapat di kasi aja
(pembeli pun pergi dari kios penjual)

Situasi 17 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 15 Desember 2018 pukul 17:30 sore, di kios sayuran yang sebelumnya terdengar bahasa yang penjual pakai dengan pembeli sebelumnya menggunakan Bahasa Minang. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu seorang penjual dan 5 pembeli. Pada transaksi ini pembeli1, pembeli2, pembeli3 hendak membeli sayur.

Penjual lain : limaribu lima ribu lima ribu aja

Penjual lain : tiga lima ribu

Pembeli2 : Berapa kak?

Penjual : Satu dua ribu, empat lima ribu

Pembeli1 : Ini kak.(mengasi sayur buncis dan wortel)

Penjual : Makasih Kak, kentang satu kilo delapan ribu dua kilo lima baleh.(kentang satu kilo delapan ribu dua kilo lima belas).(108) (00:33)

Hadir pembeli lain

Pembeli3 : Terong?

Penjual : Sepuluh sekilo.(109) (00:44)

Pembeli1 : Dua Ini Tiga RibU Ya Kak?

Penjual : Iya, *ampek kabek lima ribu*. Dua ini aja tiga ribu balik dua ribu.(110) (01:05)

Pembeli4 : satu berapa?

Penjual : satu dua ribu, *empat lima ribu*.(111) (01:16)

Pembeli4 : dua tiga ribu ini?

Penjual : iya bu,uang ibu kan lima ribu, dua tiga ribu.

Pembeli4 : ngak dua ribu lima ratus

Penjual : uang lima ratus-lima ratus nya gak ada bu

Pembeli5 : *tigo iko barapo?* (tiga ini berapa?)

Penjual : *ampek lima ribu*. (*empat lima ribu*). (112) (01:38)

Pembeli5 : *tigo iko ampek ribu yo?* (tiga ini empat ribu ya?)

Penjual : *ambik ajo ampek kabek buk*. (ambil aja empat bungkus buk)

Pembeli5 : *piti pas ampek ribu*. (uang pas empat ribu)

Penjual : *ampek ribu*, iya lah. (empat ribu)

2.2 Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang telah dipaparkan mengenai alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Maka peneliti menganalisis alih kode intern dan faktor penyebab alih kode yang digunakan penjual dan pembeli di pasar kaget.

2.2.1 Alih Kode Intern dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Bahasa yang digunakan oleh penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli di pasar kaget beraneka ragam. Keanekaragaman tersebut menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Penggunaan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur saat beralih kode akan menentukan jenisnya.

Suwito dalam Chaer dan Agustina (2010: 114) membedakan dua macam alih kode, yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Alih kode intern yakni yang terjadi antar bahasa dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah, atau beberapa ragam dan gaya bahasa yang terdapat dalam suatu dialek. Adapun alih kode ekstern terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti tidak menemukan jenis alih kode ekstern pada tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Peneliti hanya menemukan

jenis alih kode intern berupa alih bahasa yang terdapat dalam tuturan tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang akan dibahas.

Peristiwa alih kode intern berupa alih bahasa yang terdapat dalam tuturan antara penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dapat direkapitulasikan. Sesuai data yang diperoleh pengklafikasikan alih kode intern dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Minang, Bahasa Indonesia kedalam Bahasa Jawa. Selain itu juga ditemukan pengklarifikasikan alih bahasa dari Bahasa Melayu ke dalam Bahasa Indonesia, pengklarifikasikan dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia, pengkelarifikasikan Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Minang. Pengklarifikasikan bahasa tersebut dapat di lihat pada data di bawah ini.

1. *Alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Melayu*

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios kosmetik. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu satu orang penjual dan dua orang pembeli. Pembeli2 adalah rekan pembeli1 yang menggunakan Bahasa Melayu (Rohil) karena sesama orang Rohil. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli eyeliner.

Pembeli1 : Mak, masa iya tiga puluh, mahal doh. (13)

Penjual : Kurang lima ribu lah. (14)

Pembeli1 : *Tak iyo doh.*(gak mungkin). (15)

Pembeli2 : *Bapo?*(menanyakan harga eyeliner kepada pembeli1).

(berapa)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Melayu pada tuturan (15)

karena diyakini bahwa pembeli adalah orang Melayu (Rohil). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Melayu).

Situasi 5: Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:17 sore, di kios ikan. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yaitu 1 orang penjual dan pembeli. sebelumnya terdengar bahwa penjual dan rekan penjualnya menggunakan Bahasa Melayu (Kampar). Pada transaksi ini pembeli hendak membeli ikan.

- Penjual : Ha? Apa?
Pembeli : Gak duo limo Bang?(gak dua lima Bang) (23)
Penjual : Berapo kilo?(berapa kilo). (24)
Pembeli : Duo kilo.(dua kilo)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli dan penjual. Semula, Penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Melayu pada tuturan (24), karena diyakini sebelumnya terdengar bahwa penjual dan rekan penjualnya menggunakan Bahasa Melayu (Kampar). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Melayu).

Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:20 sore, di kios sayuran. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yaitu 1 orang penjual dan 4 pembeli. sebelumnya terdengar penjual bertutur dengan rekan penjual menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli sayuran dan cabe.

Pembeli4 : Ini berapa seons, seperempat?(bertanya harga cabe rawit)

Penjual : seperempat Enam ribu

Pembeli4 : *Seons berapo?*(seons berapa?). (27)

Penjual : *Seons Tigo ribu.* (seons tiga ribu). (28) (04:52)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli dan penjual. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Melayu pada tuturan (27). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Melayu).

Situasi 8 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:25 sore, di kios cabe dan bawang. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu penjual dan 2 pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli cabe dan bawang

Penjual : Tujuh belas setengah,setengah,cabe bukitnya delapan belas, bikin enam ons dua puluh.(35) (00:05)

Pembeli : Enam ons dua puluh?

Penjual : *Iyo*, enam ons dua puluh.(36) (00:18)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Melayu pada tuturan (36) diyakini bahwa penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli karena sebelumnya pembeli bertutur dengan rekan nya menggunakan Bahasa Melayu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Melayu).

Pembeli1 : Pilih yang elok-elok dea.

Penjual : Aduh hujan hujan sayang. (37) (00:31)

Penjual lain : Ya allah, ya tuhanku, *limo ibu-limo ibu* (lima ribu-lima ribu)

Pembeli1 : *Semangat botul dio jualan*. (semangat betul dia jualan) (38) (00:48)

Pembeli2 : *Golak dio tu nyo*. (ketawa dia)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Melayu pada tuturan (38) diyakini bahwa pembeli1 orang Melayu (Rohil). Dengan demikian, dapat

dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Melayu).

- Pembeli2 : Itu macam Bahasa orang di kereta api, dua ribu dua ribu. (39)
Penjual : Sekarang sudah gak musim yang dua ribuan, sekarang lima ribu tiga
Pembeli1 : Iya. (40)(01:18)
Penjual lain: Gara-gara makan salak pondok anak tetanggaku lari-lari
Pembeli2 : *Oooh puakah.* (bohong). (41) (01:26)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Melayu pada tuturan (41) diyakini bahwa pembeli1 orang Melayu (Rohil). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Melayu).

Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 16:20 sore, di kios bawang dan cabe. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 7 orang, yaitu dua orang penjual dan 5 orang pembeli. Dua penjual tersebut orang Minang karena sebelumnya terdengar ia berpelakar menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli bawang.

- Penjual : iya. (43)
Pembeli3 : setengah.(mengasi bawang untuk di timbang)
Pembeli2 : berapa jadi nya?
Penjual : enam belas kak
Penjual2 : makasih ya
Pembeli3 : *boli iko doh?* (ngak beli ini?). (44)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Melayu pada tuturan (44) diyakini bahwa pembeli3 orang Melayu (Rohil). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Melayu).

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 16:30 sore, di kios ikan. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yaitu penjual dan 4 pembeli. Pembeli2 dan pembeli adalah sesama rekan pembeli berpelakar menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Pada transaksi ini pembeli hendak membeli ikan.

Pembeli2 : Kalau patin bang?

Penjual : Dua puluh kakak

Pembeli3 : *Duo puluh yo?* (bertanya ke rekan pembeli yaitu pembeli 2)

Pembeli2 : *Iyo* (menganggukkan kepala) *tak ado kawan e.*(47)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Melayu pada tuturan (47), ketika bertutur dengan rekan pembelinya, yaitu menggunakan Bahasa melayu (Rohil). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Melayu).

Situasi 11 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios sayuran. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu penjual dan 5 pembeli. Sebelumnya terdengar pembeli2 dan pembeli3 sibuk berpelakar menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Sedangkan penjual sebelumnya berpelakar sama penjual lain menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli sayur.

Pembeli : Berapa buk?(menunjuk jengkol)

Pembeli2 : Berapa ni?

Penjual : Lima ribu sepiring.

Pembeli1 : *Bagus yang mano?* Yang ini atau? (menunjuk jengkol). (67) (00:30)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli dan penjual . Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Melayu pada tuturan (67), diyakini bahwa sebelumnya terdengar pembeli1 dan pembeli3 bertutur menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Melayu).

Pembeli1 : Yang ini lah

Pembeli 4 : Berapa jengkol kak?(hadir calon pembeli baru)

Penjual : Lima ribu sepiring.(72) (00:54)

Pembeli1 : *Mano dio* ya?(73) (00:59)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli dan penjual . Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Melayu pada tuturan (73), diyakini bahwa sebelumnya terdengar pembeli1 dan pembeli3 bertutur menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode

intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Melayu).

Situasi 13 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 17:13 sore, di kios tomat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu 1 orang penjual dan 2 orang pembeli. Sebelumnya terdengar bahawa penjual dan pembeli bertutur dengan menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli tomat.

- Penjual : Lima-lima ribu setengah kilo.
Pembeli : Lima ribu sekilo?..
Penjual : Setengah kilo.
Pembeli2 : Kirain sekilo kan?..
Pembeli1 : Kirain lima ribu lima ribu sekilo
Penjual : Gak, setengah kilo
Pembeli1 : Pandai Abang ko.(pandai Abang ini).(74)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Melayu pada tuturan (74). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Melayu).

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 12 Desember 2018 pukul 16:30 sore, di kios ikan. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu penjual dan 5 pembeli. Penjual adalah orang Minang karena sebelumnya terdengar penjual bertutur dengan pembeli sebelumnya menggunakan Bahasa Minang. Sedangkan Pembeli3 adalah rekan pembeli2 yang berasal dari Rohil (Melayu). Pada transaksi ini pembeli hendak ikan.

- Pembeli2 : Berapa sekilo? (menunjuk nila)(81) (00:22)
- Penjual : Tiga puluh tiga puluh
- Pembeli3 : Gak kurang doh.(80) (00:24)
- Penjual : *Tadi jual tigo limo kak.*(81) (00:25)
- Pembeli2 : *Duo lapan.* (dua delapan). (82) (00:28)
(bertutur dengan rekan nya yaitu pembeli3).
- Pembeli1 : Bang
- Penjual : Ya, ini ha.(83)
- Pembeli3 : *Atak boli apo?* (kakak beli apa?) (84) (00:41)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli3 bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Melayu ketika bertutur dengan pembeli3 pada tuturan (84), diyakini bahwa pembeli2 dan pembeli3 adalah sekampung dan satu Bahasa Melayu (Rohil). Hal yang sama dilakukan pembeli3, semula ia bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia untuk menawarkan harga ikan. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Melayu pada tuturan (82) ketika bertutur dengan pembeli3. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode

intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Melayu).

Situasi 14 : : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 12 Desember 2018 pukul 16:40 sore, di kios jengkol, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan 2 orang pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jengkol tapi kelihatan tidak jadi karena terdengar penawaran harganya terlalu tinggi.

Pembeli : Bara Bang?

Pembeli : Yang mano?enam ribu sepuluh

Pembeli : Yang itu?(88) (00:07)

Penjual : *Tu lapan ibu,duo limo baleh*

pembeli : Itu satu.....

penjual : Ha,Iyo satu onggok

Pembeli1 : *Haa yang mano* (ha yang mana) (89) (00:21)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Melayu ketika bertutur dengan pembeli1 pada tuturan (89), diyakini bahwa pembeli sebelumnya bertutur dengan rekannya menggunakan baahasa Melayu (Rohil). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa

dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Melayu).

Situasi 15 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 12 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios buah pir. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan 2 orang pembeli. sebelumnya terdengar bahwa penjual dan pembeli1 bertutur menggunakan Bahasa Minang. Sedangkan pembeli2 bertutur menggunakan Bahasa Melayu (kampar). Pada transaksi ini pembeli hendak pembeli1 dan pembeli2 hendak membeli buah pir karena harga yang ditawarkan murah.

Pembeli : Gak kurang kak. (97) (00:17)

Penjual : *Tak dapek doh dek.* (gak dapat dek).(98) (00:18)

Pembeli2 : *Yang iko kak.* (yang ini kak?). (99) (00:22)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli2. Semula pembeli2 bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Melayu pada tuturan (99). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Melayu).

Situasi 16 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 15 Desember 2018 pukul 17:18 sore, di kios sepatu, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yaitu seorang penjual dan 3 orang pembeli. dari bahasa yang dipakai, si pembeli itu berasal dari Rohil. Pada transaksi ini hendak membeli sepatu.

Pembeli1 : Berapaan itu kak?(106) (01:48)

Penjual : Itu tawarannya seratus dua lima

Pembeli1 : Bo mahal e.(mahal betul).(107) (01:50)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli1. Semula pembeli1 bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia ketika menanyakan harga. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Melayu pada tuturan (107) diyakini karena pembeli tersebut adalah orang Melayu (Rohil). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Melayu)

2. Alih kode dari Bahasa Melayu ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios kosmetik. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu satu orang penjual dan dua orang pembeli. Pembeli2 adalah rekan pembeli1 yang menggunakan Bahasa Melayu (Rohil) karena sesama orang Rohil.. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli eyeliner.

Penjual : Kurang lima ribu lah. (14) (00:11)

Pembeli1 : *Tak iyo doh.*(gak mungkin). (15) (00:12)

Pembeli2 : *Bapo?*(menanyakan harga eyeliner kepada pembeli1).
(berapa)

Pembeli1 : *Tigo puluh.* (tiga puluh).

Pembeli2 : Biasanya lima belas ribu. (16) (00:15)

Pembeli1 : Astakfirullah, aku baru beli kemaren lo delapan belas ribu. (17) (00:16)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli1 dan pembeli2. Semula pembeli1 bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Melayu. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (17). Hal yang sama dilakukan oleh pembeli2, semula ia bertutur dengan pembeli1 menggunakan Bahasa Melayu. Selanjutnya, ia beralih ke dalam Bahasa Indonesia pada tuturan (16). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Melayu) ke dalam Bahasa Indonesia..

Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:20 sore, di kios sayuran. yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yaitu seorang penjual dan 4 pembeli. Sebelumnya terdengar penjual bertutur dengan rekan penjual menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli sayuran dan cabe.

.....

Pembeli4 : *Seons berapa?*(seons berapa?). (27)

Penjual : *Seons Tigo ribu.* (seons tiga ribu). (28) (04:52)

Pembeli4 : *Seons.*(menunjukkan cabe rawit untuk ditimbang)

Penjual : *Ala kak?* (sudah kak). (bertanya ke pembeli2).

Pembeli1 : (menggelengkan kepala)

Hadir pembeli lain

Pembeli : *Bara ini dek?*(menunjuk sayur sawi)

(berapa ini dek?)

Pembeli3 : *Dek ini berapa kata ibuk itu?*

Penjual : *Ala pai dia kak*

Penjual2 : *Emang gitu inyo kak,telingo pakak.*(emang gitu dia kak tuli)

Pembeli4 : Berapa semuanya, jadi berapa?(29)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Melayu. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (29). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Melayu) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 8 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:25 sore, di kios cabe dan bawang, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Jawa Barat yaitu (Solo). Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yaitu 2 orang penjual dan 2 orang pembeli. Pembeli3 adalah rekan pembeli2 yaitu sesama orang Melayu Rohil. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli cabe dan bawang.

.....

Penjual : *Iyo, enam ons dua puluh.*(36) (00:18)

Pembeli1 : *pPlih yang elok-elok dea.*

Penjual : *Aduh hujan hujan sayang.* (37) (00:31)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan bahasa melayu. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (37). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada

tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Melayu) ke dalam Bahasa Indonesia.

.....

Pembeli2 : *Golak dio tu nyo.* (ketawa dia)

Penjual lain : Lima ribu lima ribu lima ribu

Pembeli2 : Itu macam Bahasa orang di kereta api, dua ribu dua ribu. (39)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan rekannya menggunakan Bahasa Melayu. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (39). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Melayu) ke dalam Bahasa Indonesia.

.....

Pembeli1 : *Semangat botul dio jualan.* (semangat betul dia jualan) (38) (00:48)

Pembeli2 : *Golak dio tu nyo.* (ketawa dia)

Penjual lain: Lima ribu lima ribu lima ribu

Pembeli2 : Itu macam Bahasa orang di kereta api, dua ribu dua ribu. (39)

Penjual : Sekarang sudah gak musim yang dua ribuan, sekarang lima ribu tiga

Pembeli1 : Iya. (40)(01:18)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Melayu. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (40). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Melayu) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 16:20 sore, di kios bawang dan cabe. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 7 orang, yaitu dua orang penjual dan 5 orang pembeli. Dua penjual tersebut orang Minang karena sebelumnya terdengar ia berpelakar menggunakan Bahasa Minang dan pembeli³ adalah orang Melayu karena sebelumnya terdengar bertutur dengan rekannya menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Pada transaksi ini pembeli hendak membeli bawang.

.....

Pembeli³ : *Boli iko doh?* (ngak beli ini?)(44) (01:50)

Pembeli⁴ : Seperampat berapa tu?

Penjual : Lima ribu, setengah sembilan

Pembeli⁴ : Seperampat lah.

Penjual : Yang besar yang kecil

Pembeli³ : Yang besar aja. (45)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Melayu. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (45). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada

tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Melayu) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 16:30 sore, di kios ikan. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yaitu penjual dan 4 pembeli. Pembeli2 dan pembeli adalah sesama rekan pembeli berpelakar menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Pada transaksi ini pembeli hendak membeli ikan.

.....

Pembeli3 : *Duo puluh yo?*(bertanya ke rekan pembeli yaitu pembeli 2)

Pembeli2 : *Iyo* (menganggukkan kepala) *tak ado kawan e.*(47)

Pembeli1 : Kalau ndak nanti aja lah

Penjual : Apanya?

Pembeli1 : Ikannya

Penjual : di belah ndak

Pembeli1 : Separuh aja

Pembeli 4 : Biasa dua lima nya

Penjual : Dua tujuh buk

Pembeli2 : *Tak ado kawan mon, biaso beduo.*(gak ada temannya, biasanya berdua)

Penjual lain : Dua belas dua belas

Pembeli3 : Nila berapa bang?(48)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli3. Semula pembeli3 bertutur dengan pembeli2 menggunakan Bahasa Melayu. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (48). Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Melayu) ke dalam Bahasa Indonesia.

.....

Pembeli2 : *Tak ado kawan mon, biaso beduo.*(gak ada temannya, biasanya berdua)

Penjual lain: Dua belas dua belas

Pembeli3 : Nila berapa bang?(48)

Penjual : *Tigo puluah.*(tiga puluh). (49) (00:44)

Pembeli3 : *Tigo puluah,* (tiga puluh). (50). (00:44)

Penjual : Mana? (51) (00:47)

Pembeli3 : Kalau patin Bang, berapa sekilo? (52) (00:51)

Penjual : Delapan belas,eh patin delapan belas,patin yang itu dua tiga,yang itu dagingnya dua puluh.

Penjual lain : *Ado uang lima ribu duo?*

Pembeli2 : Kok mahal banget.(53)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli3. Semula pembeli3 bertutur dengan pembeli2 menggunakan Bahasa Melayu. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (53), ketika bertutur dengan penjual karena keterkenjutan harga terlalu tinggi di tawarkan penjual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa

yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Melayu) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 11 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios sayuran. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu penjual dan 5 pembeli. Sebelumnya terdengar pembeli2 dan pembeli3 sibuk berpelakar menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Sedangkan penjual sebelumnya berpelakar sama penjual lain menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli sayur yaitu jengkol.

- Pembeli1 : *Bagus yang mano? Yang ini atau? (menunjuk jengkol).* (67) (00:30)
- Penjual : *Akak ondak yang apo? yang gulai atau yang goreng kak?*(68) (00:31)
- Pembeli1 : Goreng.
- Penjual : *Goreng yang hijau-hijau kak, yang itu gulai tu kak.*(69) (00:32)
- Pembeli3 : Yang hijau-hijau kak
- Penjual : *Kayak giko, kayak nongko tu, kayak giko ancak aaa.*(70) (00:40)
- Pembeli1 : Yang ini lah. (71)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli1. Semula pembeli1 bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Melayu, karena diyakini si pembeli sebelumnya bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (71), ketika menunjukkan jengkol pilihannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Melayu) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 12 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 17:13 sore, di kios tomat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu 1 orang penjual dan 2 orang pembeli. Sebelumnya terdengar bahawa penjual dan pembeli bertutur dengan menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli tomat.

- Pembeli2 : *Ini timbang berapa? (ini timbang berapa?)*
- Penjual : *Dua ribu.*
- Pembeli1 : *Nah*
- Penjual : *Empat ribu*
- Pembeli1 : *Ini (mengasi uang lima ribu)*
- Penjual : *Pas lah lima ribu tak ado piti sibu doh.(pas kan lah lima ribu gak ada uang seribu).(75) (00:56)*
- Pembeli1 : *Kasi yang ketek, jangan gadang-gadang lai.(kasi yang kecil-kecil, jangan yang besar-besar lagi).(76) (01:00)*
- Penjual : *Orang gadang lah cari orang kininyo*
- Pembeli1 : *Ndak,tak suko yang gadang-gadang.*
- Penjual : *Tomat lima ribu lima ribu setengah kilo.(77) (01:09)*
- Pembeli2 : *Dua ribu tadi.(78) (01:10)*

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli1. Semula pembeli1 bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Melayu. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (78), ketika meminta sisa uang nya yaitu tiga ribu lagi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Melayu) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 13: Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 12 Desember 2018 pukul 16:30 sore, di kios ikan. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu penjual dan 5 pembeli. Penjual adalah orang Minang karena sebelumnya terdengar penjual bertutur dengan pembeli sebelumnya menggunakan Bahasa Minang. Sedangkan Pembeli3 adalah rekan pembeli2 yang berasal dari Rohil (Melayu). Pada transaksi ini pembeli hendak ikan.

- Pembeli2 : *Kau boli apo?* (kamu beli apa?)
 Pembeli3 : *Ikan iko.* (menunjuk nila).
 (ikan ini)
 Pembeli2 : Bang, Abang
 Penjual : Heee
 Pembeli2 : Berapa sekilo? (menunjuk nila)(79) (00:22)
 Penjual : Tiga puluh tiga puluh
 Pembeli3 : Gak kurang doh.(80) (00:24)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli2 dan pembeli3. Semula pembeli2 bertutur dengan pembeli3 menggunakan Bahasa Melayu. Selanjutnya, pembeli3 beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (80) ketika bertanya harga kepada penjual. Hal yang sama dilakukan pembeli2, pertama bertutur dengan pembeli3 menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Selanjutnya, ia beralih menggunakan Bahasa Indonesia dalam tuturan (79) ketika bertanya harga ikan nila ke penjual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Melayu) ke dalam Bahasa Indonesia.

Pembeli2 : *Iko yang kocik.* (ini yang kecil).

Penjual : potong lagi

Pembeli1 : Iya lah

Pembeli4 : berapa itu Bang

Penjual : Dua puluh, bentar ya (bertutur dengan pembeli2 karena pembeli2 sudah lama menunggu)

Pembeli5 : Berapa Bang?

Penjual : Dua tiga, ayam nya iya, makasih ya.

Pembeli : Dua ekor

Penjual : Dua ekor, iya buk, mana ibuk

Pembeli4 : Udah pergi

Penjual : *Mano? Udah pai?*(bertanya ke pembeli4) (85)

Pembeli2 : Itu berapa?(86)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli2 dan pembeli3. Semula pembeli2 bertutur dengan pembeli3 menggunakan Bahasa Melayu. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (86) ketika bertanya harga kepada penjual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Melayu) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 12 Desember 2018 pukul 16:40 sore, di kios jengkol. Partisipan pada tuturan

tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu 1 orang penjual yaitu orang Minang dan 2 pembeli adalah orang Melayu (Rohil). Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jengkol tapi gak jadi karena harganya terlalu tinggi.

Pembeli1 : *ha yang mano* (ha yang mana) (89) (00:21)

Pembeli2 : elok yang itu leh

Pembeli1 : itu yang perkilo

Pembeli2 : Tanyo beapo sekilo?

Pembeli1 : berapa sekilo tadi Bang?(90) (00:29)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli1 dan pembeli2. Semula pembeli1 bertutur dengan pembeli2 menggunakan Bahasa Melayu. Selanjutnya, pembeli1 beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (90), ketika bertanya kepada penjual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Melayu) ke dalam Bahasa Indonesia.

Pembeli2 : Tanyo beapo sekilo?

Pembeli1 : berapa sekilo tadi Bang?(90) (00:29)

Penjual : sekilo lapan baleh

Pembeli1 : *lapan baleh mah*. (delapan belas mah). (91) (00:31)

Penjual : sepuluh enam ribu. (92) (00:34)

Pembeli2 : Sepuluh enam ribu.(93) (00:35)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli2 dan pembeli1. Semula pembeli2 bertutur dengan pembeli1 menggunakan Bahasa Melayu ketika menyuruh pembeli1 untuk menanyakan kembali harga jengkolnya. Selanjutnya, pembeli2 beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (93). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Melayu) ke dalam Bahasa Indonesia

Situasi 15 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 12 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios buah pir. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu 1 orang penjual dan 2 orang pembeli, sebelumnya terdengar bahwa penjual dan pembeli1 bertutur menggunakan Bahasa Minang. Sedangkan pembeli2 bertutur menggunakan Bahasa Melayu. Pada transaksi ini pembeli hendak pembeli1 dan pembeli2 hendak membeli buah pir karena harga yang ditawarkan murah.

Pembeli2 : *Berapa kak?*.(berapa kak?)

Penjual : sepuluh ribu aja. (96)(00:14)

Pembeli : Gak kurang kak. (97) (00:17)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli2 dan penjual. Semula pembeli2 bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Melayu. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (97) ketika menawarkan harga ke penjual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Melayu) ke dalam Bahasa Indonesia.

Pembeli2 : *Yang iko kak. (yang ini kak?). (98) (00:22)*

Penjual : *sepuluh seongok sepuluh.(99) (00:26)*

Pembeli2 : *Gak busuk kan kak.(100) (00:27)*

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli2. Semula pembeli2 bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Melayu. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (100). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Melayu) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 16: Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 15 Desember 2018 pukul 17:18 sore, di kios sepatu. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yaitu 1 orang penjual yang merupakan orang Minang, sedangkan 3 orang pembeli adalah orang Melayu (Rohil). Pada transaksi ini pembeli1, pembeli2, pembeli3 hendak membeli sepatu.

Pembeli1 : *Cantik omak makai akak makai nyo mon.(cantik mak kami memakai nya mon?)*

Penjual : *Kalau iko manis nyo kak, tak ado masalah.(kalau yang ini manis kok kak, gak ada masalah nya di pakai).*

Pembeli1 : *Cubo duo-duo kak.(coba kedua-dua nya kak).(meminta kedua sandal). Pakai duo-duo mak. (pakai kedua sandal nya mak)*

Penjual : *Baju ibuk warna apo?warna iko pakai,warna coklat ko. (baju ibuk warna apa? Warna ini cocok ibuk pakai, warna coklat ini). (menawarkan ke pembeli2 yaitu rekan pembeli1).*

Pembeli2 : *Beikek belakang ko nyo.(bertali belakang)*

Pembeli3 : *Gaul mak-mak gaul*

Penjual : *Cubo pasang lu kak. (coba pasang dulu kak)*

Pembeli3 : *Kalau sepatu kayak gini berapaan tu kak?*

Penjual : *Mana?(105) (01:47)*

Pembeli1 : *Berapaan itu kak?(106) (01:48)*

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli1. Semula pembeli1 bertutur dengan pembeli3 menggunakan Bahasa Melayu. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (106) ketika bertutur dengan penjual menanyakan harga sandal yang ingin di beli. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Melayu) ke dalam Bahasa Indonesia.

3. Alih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Minang

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios tempe dan tahu. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yaitu penjual dan pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli tahu dan tempe.

Pembeli : *berapa ini Bang? (menunjuk tahu)*

Penjual : tiga ribu.

Pembeli : ngak dua ribu doh?

Penjual : apa?

Pembeli : ngak dua ribu

Penjual : (menggeleng kepala) enggak tiga ribu

Pembeli : ini bara?(menunjuk tempe) (8) (00:18)
(ini berapa)

Penjual : dua ribu

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (8). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios kosmetik. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu satu orang penjual dan dua orang pembeli. Pembeli2 adalah rekan pembeli1 yang menggunakan Bahasa Melayu (Rohil) karena sesama orang Rohil.. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli *eyeliner*.

Pembeli1 : Bang, ada *eyeliner*?

Penjual : *Yang iko adonyo*.(yang ini adanya)

Pembeli1 : Ya, *yang duo* itu Bang.(ya, yang dua itu Bang). (10)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (10) karena ingin menyesuaikan kode yang di pakai penjual. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode *intern* berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

Penjual : Harganya.(11)

Pembeli : *Bara?*(berapa)

Penjual : *Tigo puluh*(tiga puluh). (12)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (12). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode *intern* berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

Situasi 4 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:15 sore, di kios tomat, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios dan pembeli itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan 2 pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli tomat.

.....

Penjual : empat ratus empat tujuh

Pembeli : empat ratus empat tujuh

Hadir pembeli lain

Pembeli2 : *Bara* tomat?(berapa tomat)

Penjual : *yang ketek* atau *yang bawah buk?*. (Yang kecil atau yang di bawah buk?) (18)

Pembeli2 : Yang *ketek?* (menunjuk tomat yang berukuran kecil).
(yang kecil).

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli1 menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (18) bertutur dengan pembeli2, diyakini karena penjual ingin menyesuaikan kode digunakan pembeli. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

Pembeli : Ngak delapan ribu doh. (19)

Penjual : Enggak buk(20)

Pembeli : Mintak kantong

Penjual : Berapa?

Pembeli1 : Empat tujuh

Penjual : Itu buk

Pembeli : Gadang plastiknyo awak ngambik satangah nyo. (besar plastik,saya

ngambil setengah nya). (21)

Pembeli1 : Makasih ya om

Penjual : Makasih ya Bang

Pembeli1 : Yups

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (21). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

Situasi 5: Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:17 sore, di kios ikan. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yaitu seorang penjual dan pembeli, sebelumnya terdengar bahwa penjual dan rekan penjualnya menggunakan Bahasa Melayu (Kampar). Sedangkan pembeli adalah orang Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli ikan.

Pembeli : Dua delapan (diam), nila lah Bang, gak dua lima Bang? (22)

Penjual : Ha?

Pembeli : *Gak duo limo Bang?* (bertanya kembali ke penjual). (23)
(gak dua lima Bang)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (23). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa

yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

Pembeli : Apa? (25)

Penjual : *Yang limo sekilo?* (yang lima sekilo)

Pembeli : Iya lima ekor sekilo, terserah

Penjual : *Berapo kilo?* (berapa kilo?)

Pembeli : *Duo.* (dua). (26)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (26). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:20 sore, di kios sayuran. yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yaitu seorang penjual dan 4 pembeli. Sebelumnya terdengar penjual bertutur dengan rekan penjual menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli sayuran dan cabe.

.....

Penjual : seperempat Enam ribu

Pembeli4 : *Seons berapo?* (seons berapa?). (27)

Penjual : *Seons Tigo ribu.* (seons tiga ribu). (28) (04:52)

Pembeli4 : seons.(menunjukkan cabe rawit untuk ditimbang)

Penjual : *ala kak?* (sudah kak). (bertanya ke pembeli2)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (28). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 16:20 sore, di kios bawang dan cabe. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 7 orang, yaitu dua orang penjual dan 5 orang pembeli. Dua penjual tersebut orang Minang karena sebelumnya terdengar ia berpelakar menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli bawang.

Penjual : Iya kak, sepuluh ribu kak

Pembeli3 : Berapa bawang?

Pembeli 1 : tiga puluh

Penjual : *itu ada yang duo tujuh buk aa.* (itu ada yang dua tujuh buk). (42)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (42).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 16:30 sore, di kios ikan. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yaitu penjual dan 4 pembeli. Pembeli2 dan pembeli3 adalah sesama rekan pembeli berpelakar menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Pada transaksi ini pembeli hendak membeli ikan.

Penjual : Dua tujuh buk

Pembeli2 : *Tak ado kawan mon, biaso beduo.*(gak ada temannya, biasanya berdua)

Penjual lain: Dua belas dua belas

Pembeli3 : Nila berapa bang?(48) (00:43)

Penjual : *Tigo puluh.*(tiga puluh). (49) (00:44)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (49). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

.....

Pembeli3 : nila berapa bang?(48)

Penjual : *Tigo puluah.(tiga puluh).* (49) (00:44)

Pembeli3 : *Tigo puluah, (tiga puluh).* (50). (00:44)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (50). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

....

Penjual: ini saja

Pembeli3: iya

Penjual: ini, ini

Pembeli3: iya, udah

Penjual lain: apa kak,patin, lele,masuk lah kak,apa cari kak

Pembeli4 : *duo tigo ikuw sekilo*

Penjual : *iko tigo ikuw aaa.* (59)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan

Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (59). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

Penjual : tiga puluh

Pembeli6 : (menaikan jari telunjuk menandakan bahwa mengambil 1 kilo) belah punggung ya?(61) (02:28)

Penjual : belah punggung,putuih.(62)(02:29)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (62) ketika bertanya ke pembeli. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

.....

Penjual : tiga puluh.(64) (02:37)

Pembeli2: berapa itu?

Penjual : *kurang lai*, kurang sekilo. (Kurang lagi). (65) (02:39)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (65) ketika bertanya ke pembeli. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

Situasi 11 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios sayuran. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu penjual dan 5 pembeli. Sebelumnya terdengar pembeli² dan pembeli³ sibuk berpelakar menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Sedangkan penjual sebelumnya berpelakar sama penjual lain menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli sayur.

Penjual : goreng yang hijau-hijau kak,yang itu gulai tu kak.(69) (00:32)

Pembeli³ : yang hijau-hijau kak

Penjual : *kayak giko,kayak nongko tu, kayak giko ancak aaa.*(70) (00:40)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (70). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang

menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

Situasi 12 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 17:13 sore, di kios tomat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu 1 orang penjual dan 2 orang pembeli. Sebelumnya terdengar bahawa penjual dan pembeli bertutur dengan menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli tomat.

Penjual : empat ribu

Pembeli1 : ini (mengasi uang lima ribu)

Penjual : *Pas lah lima ribu tak ado piti sibu doh.*(pas kan lah lima ribu gak ada uang seribu).(75) (00:56)

Pembeli1 : *Kasi yang ketek, jangan gadang-gadang lai.*(kasi yang kecil-kecil, jangan yang besar-besar lagi).(76) (01:00)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Ketika penjual bertutur dengan pembeli1, ia menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia beralih kode dalam Bahasa Minang pada tuturan (75). Hal yang sama dilakukan oleh pembeli1, semula ia menggunakan Bahasa Indonesia saat bertutur dengan penjual. Selanjutnya ia beralih ke dalam Bahasa Minang dalam tuturan (76). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

Situasi 13 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 12 Desember 2018 pukul 16:30 sore, di kios ikan. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu penjual dan 5 pembeli. Penjual adalah orang Minang karena sebelumnya terdengar penjual bertutur dengan pembeli sebelumnya menggunakan Bahasa Minang. Sedangkan Pembeli3 adalah rekan pembeli2 yang berasal dari Rohil (Melayu). Pada transaksi ini pembeli hendak ikan.

.....

Penjual : Tiga puluh tiga puluh

Pembeli3 : Gak kurang doh.(80) (00:24)

Penjual : *Tadi jual tigo limo kak.*(81) (00:25)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (81) di yakini bahwa sebelumnya penjual bertutur dengan pedagang lain menggunakan Bahasa Minang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

.....

Penjual : Dua ekor, iya buk, mana ibuk?

Pembeli4 : Udah pergi

Penjual : *Mano? Uдах pai?*(bertanya ke pembeli4) (85)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (85). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

Situasi 14 : : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 12 Desember 2018 pukul 16:40 sore, di kios jengkol, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan 2 pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jengkol tapi kelihatan tidak jadi karena terdengar penawaran harganya terlalu tinggi.

.....

Penjual : sepuluh enam ribu. (92) (00:34)

Pembeli2 : Sepuluh enam ribu.(93) (00:35)

Pembeli1 : nanti lah,cari dulu.(94) (00:39)

Penjual : *cari lah mano ado seancak iko,jengkol mahal.* (Cari lah yang sebgas ini, jengkol sekarang mahal).(95) (00:40)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan

(95). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

Situasi 15 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 12 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios buah pir. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan 2 orang pembeli. sebelumnya terdengar bahwa penjual dan pembeli1 bertutur menggunakan Bahasa Minang. Sedangkan pembeli2 bertutur menggunakan Bahasa Melayu (kampar). Pada transaksi ini pembeli hendak pembeli1 dan pembeli2 hendak membeli buah pir karena harga yang ditawarkan murah.

.....

Penjual : sepuluh ribu aja. (96)(00:14)

Pembeli : Gak kurang kak. (97) (00:17)

Penjual : *Tak depek doh dek.* (gak dapat dek).(98) (00:18)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (98). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

.....

Penjual : Sepuluh seongok sepuluh.(100) (00:26)

Pembeli2 : Gak busuk kan kak.(101) (00:27)

Penjual : *Tak ado yang busuk, kulik ajo nyo.* (gak ada yang busuk dek, Cuma kulit aja).(102) (00:29)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (102). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

Situasi 16 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 15 Desember 2018 pukul 17:18 sore, di kios sepatu. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yaitu 1 orang penjual yang merupakan orang Minang, sedangkan 3 orang pembeli adalah orang Melayu (Rohil). Pada transaksi ini pembeli1, pembeli2, pembeli3 hendak membeli sepatu.

.....

Penjual : *Tarok bawah kak.*(103) (00:13)

Pembeli2 : *Pakai sekali sudah*

Penjual : Bisa di jahit itu buk

Pembeli : *Cantik nyo mak.* (berbicara dengan pembeli2)
(cantik kok mak)

Penjual : *Ancak nyo kak.*(bagus kok kak).(104) (00:58)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (104). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

Situasi 17 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 15 Desember 2018 pukul 17:30 sore, di kios sayuran yang sebelumnya terdengar bahasa yang penjual pakai dengan pembeli sebelumnya menggunakan Bahasa Minang. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu seorang penjual dan 5 pembeli. Pada transaksi ini pembeli1, pembeli2, pembeli3 hendak membeli sayur.

Penjual : satu dua ribu, empat lima ribu

Pembeli1 : ini kak.(mengasi sayur buncis dan wortel)

Penjual : Makasih kak, kentang satu kilo delapan ribu dua kilo lima baleh.(kentang satu kilo delapan ribu dua kilo lima belas).(108)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (108).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

.....

Penjual : sepuluh sekilo.(109)

Pembeli1 : dua ini tiga ribu ya kak?

Penjual : iya. *Empat kabek lima ribu*. Dua ini aja tiga ribu balik dua ribu.(110)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (110). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

.....

Penjual : uang lima ratus-lima ratus nya gak ada bu

Pembeli3 : *tigo iko barapo?* (tiga ini berapa?)

Penjual : *ampek lima ribu*. (empat lima ribu). (112) (01:38)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa

Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang pada tuturan (112). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Minang).

4. *Alih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia*

Situasi 2: Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios tempe dan tahu. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yaitu penjual dan pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli tahu dan tempe.

.....

Pembeli : ini bara?(ini berapa) (8)

Penjual : dua ribu

Pembeli : lima ribu kan. (9)

Penjual : iya, semua lima ribu. makasih.

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (9). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios kosmetik, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan dua orang pembeli. Pembeli2 adalah rekan pembeli1 yang menggunakan Bahasa Melayu (Rohil) karena sama-sama orang Rohil. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli *eyeliner*.

.....

Penjual : Yang iko adonyo.(yang ini adanya)

Pembeli : Ya, yang duo itu Bang.(ya, yang dua itu Bang). (10)

Penjual : Harganya.(11)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (11). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Pembeli1 : Bara?(berapa?)

Penjual : Tigo puluah. (tiga puluh). (12)

Pembeli1 : Mak, masa iya tiga puluh, mahal doh. (13)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (13). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara

pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 4 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:15 sore, di kios tomat, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios dan pembeli itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan 2 pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli tomat.

- Pembeli2 : *Bara tomat?*(berapa tomat)
- Penjual : *Yang ketek* atau yang bawah buk?. (Yang kecil atau yang di bawah buk?) (18)
- Pembeli2 : *Yang ketek?*(menunjuk tomat yang berukuran kecil).
(yang kecil).
- Penjual : *Yang ketek* sembilan buk. (yang kecil sembilan ribu bu).
- Pembeli2 : *Ngak delapan ribu doh.* (19)
- Penjual : *Enggak buk.* (20)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli dan penjual. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (19). Hal yang sama dilakukan penjual, semula ia menggunakan Bahasa Minang bertutur dengan pembeli. Selanjutnya, ia beralih ke dalam Bahasa Indonesia pada tuturan (20). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode

yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 5: Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:17 sore, di kios ikan. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yaitu 1 orang penjual dan pembeli, sebelumnya terdengar bahwa penjual dan rekan penjualnya menggunakan Bahasa Melayu (Kampar). Sedangkan pembeli adalah orang Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli ikan.

Pembeli: Bara nila sekilo Bang?(berapa nila sekilo Bang?)

Penjual :Dua delapan

Pembeli: Dua delapan (diam), nila lah Bang, gak dua lima Bang? (22)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (22). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

.....

Pembeli : *Kalau yang apo potong duo jadi yo, kalau besar potong tigo.*

(kalau yang sedang potong dua jadi, kalau besar potong tiga)

Penjual : *Yang limo sekilo kan?(yang lima ekor sekilo)*

Pembeli : Ha?

Penjual : *Yang limo sekilo kan?* (yang lima ekor sekilo)

Pembeli : Apa? (25)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (25). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:20 sore, di kios sayuran. yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yaitu seorang penjual dan 4 pembeli. Sebelumnya terdengar penjual bertutur dengan rekan penjual menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli sayuran dan cabe.

Penjual : *Iko delapan ribu, iko tigo ribu, sabaleh kak.*

Pembeli4 : Tambah lah empat ribu biar jadi dua belas ribu gitu lo. (minta tambahkan cabe rawit nya)

Penjual : Oh tambah seribu gitu. (30) (05:24)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (30). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang

menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 7 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:28 sore, di kios jilbab. Terdengar sebelumnya bahwa si penjual berpelakar dengan pembeli lain menggunakan Bahasa Minang. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan 2 pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jilbab.

Pembeli : *limo puluah*. (lima puluh). (31) (00:01)

Pembeli2 : *limo puluh nyo dea*

Pembeli : ini berapa Bang? (32) (00:06)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (32). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Penjual : *samo,limo puluah,bahan masmara*

Pembeli : ini bahannya apa Bang?

Penjual : masmara

Pembeli : apa Bang?

Penjual : masmara

Pembeli : panas Bang?

Penjual : nggak. (33) (00:22)

Pembeli : bingung dang

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (33). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 16:20 sore, di kios bawang dan cabe yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 7 orang, yaitu dua orang penjual dan 5 orang pembeli. Dua penjual tersebut orang Minang karena sebelumnya terdengar ia berpelakar menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli bawang.

Penjual : *itu ada yang duo tujuh buk aa.* (itu ada yang dua tujuh buk). (42) (01:22)

Penjual : seperempat

Pembeli1 : makasih banyak

Penjual : iya. (43) (01:25)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (43). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang

menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 16:30 sore, di kios ikan, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering di pakai penjual, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu dua orang penjual dan 4 pembeli. Pembeli2 dan pembeli3 adalah sesama rekan pembeli berpelakar menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Pada transaksi ini pembeli hendak membeli ikan.

Penjual : *tujuh kilo nyo.*(tujuh kilo). (bertutur dengan penjual lain)

Pembeli2: berapa lele sekilo bang?

Penjual : dua puluh. (46) (00:11)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (46). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Penjual : *Tigo puluah.*(tiga puluh). (49) (00:44)

Pembeli3 : *Tigo puluah,* (tiga puluh). (50). (00:44)

Penjual : Mana? (51) (00:47)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (51). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada

tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

.....

Pembeli3 : *Tigo puluh*, (tiga puluh). (50). (00:44)

Penjual : *mana?* (51) (00:47)

Pembeli3 : *kalau patin Bang, berapa sekilo?* (52) (00:51)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli3. ketika bertutur dengan penjual,, pembeli menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (52), ketika bertanya harga ikan patin. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

.....

Penjual : *Iyo.(iya)*. (56)

Pembeli2 : *Limo las Bahasa apa?* (57)

Penjual : *Bahasa thailand tu* (58) (01:28)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli1 menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia ketika menanggapi

pertuturan pembeli² pada tuturan (58). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

.....

Penjual : *iko tigo ikuw ha.* (59)

Datang pembeli lain

Pembeli⁵ : berapa patin bang?

Penjual : *daging dua tiga.* (60)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli⁴ menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia ketika menanggapi pertuturan pembeli⁵ pada tuturan (60). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

.....

Pembeli⁶ : *bara sekilo?*(menunjuk nila)

Penjual : tiga puluh

Pembeli⁶: (menaikan jari telunjuk menandakan bahwa mengambil 1 kilo) belah punggung ya?(61) (02:28)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli6. ketika bertutur dengan penjual, pembeli menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (61). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

.....

Pembeli4 : *duo tigo ikuw sekilo*

Penjual : *iko tigo ikuw ha.* (59)

Datang pembeli lain

Pembeli5 : berapa patin bang?

Penjual : daging dua tiga. (60)

Pembeli : satu kilo

Penjual : satu kilo

Pembeli2 : baru di potongkan bang?

Penjual : baru dipotong

Datang pembeli lain

Pembeli6 : *bara sekilo?*(menunjuk nila)

Penjual : tiga puluh

Pembeli6: (menaikan jari telunjuk menandakan bahwa mengambil 1 kilo) belah punggung ya?(61)

Penjual: belah punggung,putuih.(62)(02:28)

Pembeli4: enggak doh.(63)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli⁶. ketika bertutur dengan penjual, pembeli menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (63). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

.....

Penjual:belah punggung jo

Pembeli⁷: *bara?* (berapa) (menunjuk ikan nila)(02:36)

Penjual: tiga puluh.(64) (02:37)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli⁴ menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia ketika menanggapi pertuturan pembeli⁵ pada tuturan (64). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

.....

Penjual : *kurang lai*, kurang sekilo. (Kurang lagi). (65) (02:39)

Pembeli² : segitu?

Penjual : segitu lima belas. (66)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli⁴ menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia ketika menanggapi pertuturan pembeli⁵ pada tuturan (66). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 11 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios sayuran, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering penjual pakai dan berpelakar sebelumnya, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu seorang penjual dan 5 pembeli. Sebelumnya terdengar pembeli² dan pembeli³ sibuk berpelakar menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Sedangkan penjual sebelumnya berpelakar sama penjual lain menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli sayur.

Penjual : *akak ondak yang apo? yang gulai atau yang goreng kak?*(68) (00:31)

Pembeli¹ : goreng.

Penjual : goreng yang hijau-hijau kak, yang itu gulai tu kak.(69) (00:32)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli⁴ menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia ketika menanggapi pertuturan pembeli⁵ pada tuturan (69). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

.....

Penjual : *kayak giko,kayak nongko tu, kayak giko ancak aaa.*(70)
(00:40)

Pembeli1 : Yang ini lah. (71)

Pembeli 4 : berapa jengkol kak?(hadir calon pembeli baru)

Penjual : lima ribu *sepiring*.(72) (00:54)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli4 menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia ketika menanggapi pertuturan pembeli5 pada tuturan (72). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 12 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 17:13 sore, di kios tomat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu 1 orang penjual dan 2 orang pembeli. Sebelumnya terdengar bahwa penjual dan pembeli lain bertutur dengan menggunakan Bahasa Minang. Sedangkan pembeli2 adalah orang Melayu (Rohil).Pada transaksi ini pembeli hendak membeli tomat.

Penjual : *Pas lah lima ribu tak ado piti sibu doh.*(pas kan lah lima ribu gak ada uang seribu).(75) (00:56)

Pembeli1 : *Kasi yang ketek, jangan gadang-gadang lai.*(kasi yang kecil-kecil,jangan yang besar-besar lagi).(76) (01:00)

Penjual : *Orang gadang lah cari orang kininyo*

Pembeli1 : *Ndak,tak suko yang gadang-gadang.*

Penjual : Tomat lima ribu lima ribu setengah kilo.(77) (01:09)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli4 menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (77). Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 13 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 12 Desember 2018 pukul 16:30 sore, di kios ikan. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu seorang penjual dan 5 pembeli. Penjual adalah orang Minang (Sumatera Barat) karena sebelumnya terdengar penjual bertutur dengan pembeli sebelumnya menggunakan Bahasa Minang dan Pembeli3 adalah rekan pembeli2 yang berasal dari Rohil (Melayu). Pada transaksi ini pembeli hendak ikan.

Penjual : *Tadi jual tigo limo kak.*(81) (00:25)
 Pembeli2 : *duo lapan.* (dua delapan). (82) (00:28)
 (bertutur dengan rekan nya yaitu pembeli3).
 Pembeli1 : Bang
 Penjual : ya, ini ha.(83)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli3 menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (83) ketika menanggapi pertuturan pembeli1. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Penjual : *Mano? Udah pai?*(bertanya ke pembeli4) (85)
 Pembeli2 : Itu berapa?(86)

Penjual : Dua puluh satu ribu.(87)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli³ menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (87) ketika menanggapi pertuturan pembeli². Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 14 : : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 12 Desember 2018 pukul 16:40 sore, di kios jengkol, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan 2 pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jengkol tapi kelihatan tidak jadi karena terdengar penawaran harganya terlalu tinggi.

Pembeli : Bara Bang?

Pnjual : Yang mano?enam ribu sepuluh

Pembeli :Yang itu?(88) (00:07)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli dengan penjual menggunakan Bahasa Minang ketika menanyakan harga jengkol. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (88). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa

pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Penjual : sekilo lapan baleh

Pembeli1 : *lapan baleh mah.* (delapan belas mah). (91) (00:31)

Penjual : sepuluh enam ribu. (92) (00:34)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (92). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Pembeli1 : *lapan baleh mah.* (delapan belas mah). (91) (00:31)

Penjual : sepuluh enam ribu. (92) (00:34)

Pembeli2 : Sepuluh enam ribu. (93) (00:35)

Pembeli1 : nanti lah, cari dulu. (94) (00:39)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli dengan penjual menggunakan Bahasa Minang ketika menanyakan harga jengkol. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia pada tuturan (94). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa

pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 15 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 12 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios buah pir. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan 2 orang pembeli. sebelumnya terdengar bahwa penjual dan pembeli1 bertutur menggunakan Bahasa Minang. Sedangkan pembeli2 bertutur menggunakan Bahasa Melayu (kampar). Pada transaksi ini pembeli hendak pembeli1 dan pembeli2 hendak membeli buah pir karena harga yang ditawarkan murah.

Penjual : *sepuluh seongok sepuluhah.* (sepuluh seonggok sepuluh)

Pembeli2 : *Berapa kak?.*(berapa kak?)

Penjual : *sepuluh ribu aja.* (96)(00:14)

Pembeli : *Gak kurang kak.* (97) (00:17)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual menggunakan Bahasa Minang ketika menjajakan harga buah pir. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia ketika menanggapi pembeli2 pada tuturan (97). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Penjual : *Tak dapek doh dek.* (gak dapat dek).(98) (00:18)

Pembeli2 : *Yang iko kak.* (yang ini kak?). (99) (00:22)

Penjual : *sepuluh seongok sepuluh.*(100) (00:26)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia

beralih ke Bahasa Indonesia ketika menanggapi pembeli² pada tuturan (100), ketika menjajakan harga buah pir. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 16 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 15 Desember 2018 pukul 17:18 sore, di kios sepatu, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yaitu seorang penjual dan 3 orang pembeli. dari bahasa yang dipakai, si pembeli itu berasal dari Rohil. Pada transaksi ini hendak membeli sepatu.

Penjual : *warna nyo banyak tu buk, itu model nyo leh.* (warna nya banyak itu buk, itu model nya lagi)

Pembeli¹ : *mano lotak ko?* (letak dimana?)

Penjual : tarok bawah kak.(103) (00:13)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia ketika menanggapi pembeli¹ pada tuturan (103). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

.....

Penjual : *cubo pasang lu kak.* (coba pasang dulu kak)

Pembeli³ : kalau sepatu kayak gini berapaan tu kak?

Penjual : *mana?*(105) (01:47)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia ketika menanggapi pembeli1 pada tuturan (105). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia

Situasi 17 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 15 Desember 2018 pukul 17:30 sore, di kios sayuran yang sebelumnya terdengar bahasa yang penjual pakai dengan pembeli sebelumnya menggunakan Bahasa Minang. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu seorang penjual dan 5 pembeli. Pada transaksi ini pembeli1, pembeli2, pembeli3 hendak membeli sayurPenjual : Makasih Kak, kentang satu kilo delapan ribu dua kilo lima baleb.(kentang satu kilo delapan ribu dua kilo lima belas).(108) (00:33)

.....

Hadir pembeli lain

Pembeli3 : Terong?

Penjual : Sepuluh sekilo.(109) (00:44)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual menggunakan Bahasa Minang menjajakan harga dagangannya. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia ketika menanggapi pertanyaan pembeli3 pada tuturan (109). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode

Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

Penjual : Iya, *ampek kabek lima ribu*. Dua ini aja tiga ribu balik dua ribu.(110) (01:05)

Pembeli4 : satu berapa?

Penjual : satu dua ribu, empat lima ribu.(111) (01:16)

Pembeli4 : dua tiga ribu ini?

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual menggunakan Bahasa Minang menjajakan harga dagangannya. Selanjutnya, ia beralih ke Bahasa Indonesia ketika menanggapi pertanyaan pembeli4 pada tuturan (111). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode Intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Minang) ke dalam Bahasa Indonesia.

5. Alih Kode Dari Bahasa Jawa Dalam Bahasa Minang

Situasi 7 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17: sore, di kios jilbab. Terdengar sebelumnya bahwa si penjual berpelakar dengan pembeli lain menggunakan Bahasa Minang. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan 2 pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jilbab.

.....

Pembeli : *piro Bang?*

Penjual : *limo puluah*. (lima puluh)

Pembeli : *limo puluah*. (lima puluh). (31) (00:01)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa

Jawa ketika menanyakan harga. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang menanggapi Jawaban penjual, yakni pada tuturan (31). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Jawa) ke dalam Bahasa daerah (Minang).

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 16:30 sore, di kios ikan, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering di pakai penjual, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu dua orang penjual dan 4 pembeli. Pembeli2 dan pembeli3 adalah sesama rekan pembeli berpelakar menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Pada transaksi ini pembeli hendak membeli ikan.

Penjual : *Limo las*. (lima belas). (54)(01:22)

Pembeli2 : *Limo las*. (lima belas). (55)

Penjual : *Iyo*. (iya). (56)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual pembeli bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Jawa ketika menanggapi harga yang ditanyakan pembeli. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Minang menanggapi Jawaban pembeli, yakni pada tuturan (56). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Jawa) ke dalam Bahasa daerah (Minang).

6. *Alih Bahasa dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa*

Situasi 1: Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 16:40 sore, di kios tahu dan tempe, yang

belakangan diketahui bahwa bahasa yang sering di pakai adalah Bahasa Jawa. Pemilik kios berasal dari Jawa Barat (Solo). Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yaitu seorang penjual dan seorang pembeli yang sama-sama orang Jawa. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli tahu dan tempe.

Pembeli : Gak usah banyak-banyak buk de.(1)

Penjual : Ini berapa?

Pembeli : Tempe dua aja.ha oke

Penjual : Ini

Pembeli : Piro buk de.(berapa buk de).(2)

Penjual : Empat puluh

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Jawa menanyakan harga kepada penjual,yakni pada tuturan (2). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Jawa).

.....

Penjual: empat puluh

Pembeli: empat puluh.(3)

penjual: wes.(sudah). (4)

Pembeli: wes.(5)

Penjual: tambahin tempe ne kenopo

Pembeli: wes re kueh

Penjual: tambahin sitok.

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Jawa menanyakan, yakni pada tuturan (5). Hal yang sama dilakukan pembeli, semula pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya ia beralih ke dalam Bahasa Jawa saat mengagapi tuturan penjual pada tuturan (4) Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Jawa).

Situasi 8 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:25 sore, di kios cabe dan bawang, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Jawa Barat yaitu (Solo). Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yaitu 2 orang penjual dan 2 orang pembeli. Pembeli3 adalah rekan pembeli2 yaitu sesama orang Melayu Rohil. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli cabe dan bawang.

Pembeli : Berapa buk de?

Penjual : Sekilo?

Pembeli : Setengah?

Penjual : Setengah,itu cabe bukit sayang, tujuh belas aja sayang, sebelahnya delapan belas,

Penjual lain: Cabe bukit itu sayang.

Penjual : ee lambe mu (mulut mu).(34)

Pembeli : Tujuh belas.

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Jawa, yakni pada tuturan (34). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Jawa).

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 16:30 sore, di kios ikan, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering di pakai penjual, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu dua orang penjual dan 4 pembeli. Pembeli2 dan pembeli3 adalah sesama rekan pembeli berpelakar menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Pada transaksi ini pembeli hendak membeli ikan.

Penjual : Yang mana?

Penjual lain: delapan ribu aja dek, sisih kan uang nya delapan ribu dek

Pembeli : (menunjuk patin bagian daging)

Penjual : Yang bedaging dua tiga

Pembeli2 : Kepala nya?

Penjual : *Limo las.* (lima belas). (54)(01:22)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan

Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Jawa, yakni pada tuturan (54). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Jawa).

.....

Pembeli2 : Kepala nya?

Penjual : *Limo las.* (lima belas). (54)(01:22)

Pembeli2 : *Limo las.* (lima belas). (55)

Penjual : *Iyo.(iya).* (56)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Jawa, yakni pada tuturan (55). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Jawa).

7. *Alih Bahasa dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia*

Situasi 1: Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 16:40 sore, di kios tahu dan tempe, yang belakangan diketahui bahwa bahasa yang sering di pakai adalah Bahasa Jawa. Pemilik kios berasal dari Jawa Barat (Solo). Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yaitu seorang penjual dan seorang pembeli yang sama-sama orang Jawa. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli tahu dan tempe.

Pembeli: buk de,piro buk de? tahu tempe?

Penjual: berapa banyak?

Pembeli: gak usah banyak-banyak buk de.(1)

Penjual: ini berapa?

Pembeli: tempe dua aja.ha oke

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Jawa ketika menanyakan harga tempe dan tahu. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Indonesia,yakni pada tuturan (1). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa daerah (Jawa).

Penjual: ini

Pembeli: piro buk de.(berapa buk de).(2)

Penjual: empat puluh

Pembeli: empat puluh.(3)

Penjual: wes.(sudah). (4)

Pembeli: wes. .(sudah). (5)

Penjual: Tambahin tempe ne kenopo. (Tambahin tempe nya kenapa)

Pembeli: wes re kueh.

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Jawa ketika menanyakan harga tempe dan tahu. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Indonesia, yakni pada tuturan (3). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Jawa) ke dalam Bahasa Indonesia.

Pembeli: empat puluh.(3)

Penjual: wes.(sudah). (4)

Pembeli: wes.(5)

Penjual: tambahin tempe ne kenopo

Pembeli: wes re kueh

Penjual: tambahin sitok,

Pembeli: wes

Penjual: buk de mau pulang sayang kedai tinggal, tadi dia nelpon.(6)

Pembeli: tutup dari tadi dah.(7)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Jawa. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Indonesia, yakni pada tuturan (6). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Jawa) ke dalam Bahasa Indonesia.

Pembeli: wes.(5) (sudah)

Penjual: tambahin tempe ne kenopo

Pembeli: wes re kueh

Penjual: tambahin sitok,

Pembeli: wes

Penjual:buk de mau pulang sayang kedai tinggal,tadi dia nelpon.(6)

Pembeli: tutup dari tadi dah.(7)

Penjual: itu makanya

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Jawa. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Indonesia,yakni pada tuturan (7). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Jawa) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 8 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:25 sore, di kios cabe dan bawang. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yaitu 2 orang penjual dan 2 orang pembeli. Pembeli3 adalah rekan pembeli2 yaitu sesama orang Melayu Rohil. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli cabe dan bawang

Penjual lain : cabe bukit itu sayang.

Penjual : ee lambe mu (mulut mu).(34)

Pembeli : tujuh belas

Penjual : tujuh belas setengah, setengah, cabe bukitnya delapan belas, bikin enam ons dua puluh. (35)

Pembeli : enam ons dua puluh?

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Jawa. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Indonesia, yakni pada tuturan (35). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Jawa) ke dalam Bahasa Indonesia.

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 16:30 sore, di kios ikan, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering di pakai penjual, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu dua orang penjual dan 4 pembeli. Pembeli2 dan pembeli3 adalah sesama rekan pembeli berpelakar menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Pada transaksi ini pembeli hendak membeli ikan.

Penjual : *Limo las.* (lima belas). (54)(01:22)

Pembeli2 : *Limo las.* (lima belas). (55) (01:23)

Penjual : *Iyo.*(iya). (56)

Pembeli2 : *Limo las bahasa apa?* (57)

Penjual : bahasa thailand tu (58) (01:28)

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh penjual. Semula penjual bertutur dengan pembeli menggunakan Bahasa Jawa. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Indonesia, yakni pada tuturan

(57). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Jawa) ke dalam Bahasa Indonesia.

.....

Pembeli2 : *Limo las*. (lima belas). (55) (01:23)

Penjual : *Iyo.(iya)*. (56)

Pembeli2 : *Limo las bahasa apa?* (57)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, dapat dilihat adanya alih kode yang dilakukan oleh pembeli. Semula pembeli bertutur dengan penjual menggunakan Bahasa Jawa. Selanjutnya, ia menggunakan Bahasa Indonesia, yakni pada tuturan (57). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan pembicara pada tuturan tersebut adalah alih kode intern berupa pergantian Bahasa yang menggunakan Bahasa-bahasa dalam ruang lingkup nasional, yakni dari Bahasa daerah (Jawa) ke dalam Bahasa Indonesia.

TABEL 1 ALIH KODE INTERN TUTURAN PENJUAL DAN PEMBELI DI PASAR KAGET JALAN PAHLWAN KERJA KECAMATAN MARPOYAN DAMAI KOTA PEKANBARU.

No Data	Situasi	Indonesia						Melayu						Minang						Jawa					
		Mel		Jw		Mng		Ind		Jw		Mng		Ind		Jw		Mel		Ind		Mel		Mng	
		P b	P j	P b	P j	P b	P j	P b	P j	P b	P j	P b	Pj	P b	P j	P b	P j	P b	P j	P b	P j	P b	P j	P b	Pj

Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

1	1																	√				
2	1			√														√				
3	1																	√				
4	1				√																	
5	1			√																		
6	1																		√	√		
7	1																	√				
8	2				√																	
9	2																	√				
10	3				√																	
11	3																		√			
12	3																		√			
13	3																		√			
14	3																		√			
15	3	√																				
16	3																					
17	3																					
18	4																					
19	4																		√			
20	4																		√			
21	4				√																	
22	5																		√			
23	5				√																	
24	5		√																			
25	5																		√			
26	5				√																	
27	6	√																				
28	6																					
29	6																					
30	6																		√			
31	7																				√	
32	7																		√			
33	7																		√			
34	8				√																	
35	8																			√		
36	8		√																			
37	8																					
38	8	√																				
39	8																		√			
40	8																		√			
41	8	√																				
42	9																					
43	9																					
44	9	√																				
45	9																		√			
46	10																					
47	10	√																				
48	10																					

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

[illegible]

[illegible]

2.2.2 Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoayan Damai Kota Pekanbaru.

Peristiwa alih kode yang terjadi pada interaksi jual beli di pasar kaget berkenaan dengan adanya peralihan-peralihan dari kode yang satu ke dalam kode yang lain tentulah memiliki maksud. Dapat dikatakan, penutur dalam beralih kode (penjual atau pembeli) pastilah memiliki sebab.

Rahardi menyebutkan ada delapan faktor penyebab alih kode, yakni 1) Perasaan Jengkel Penjual kepada Pembeli, (2) Perasaan Jengkel Pembeli Kepada Penjual, (3) Pembeli Memiliki Maksud Tertentu yang Disembunyikan, (4) Penjual Ingin Menyesuaikan dengan Kode yang Dipakai oleh Pembeli, (5) Ekspresi Keterkejutan pada Pihak Pembeli, (6) Kehadiran Calon Pembeli lain pada Saat Percakapan Berlangsung, (7) Penjual ingin Berpura-pura dengan Pembeli, (8) penjual ingin bergurau dengan pembeli. (Rahardi,2010:114)

Berdasarkan penjelasan teori tersebut, faktor penyebab alih kode yang ditemukan dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut.

2.2.2.1 Perasaan Jengkel Penjual ke Pembeli

Sering dalam proses tawar-menawar barang dagangan (sandang) penjual mendapatkan kesan bahwa pembel;i tidak benar-benar ingin menawar barang dagangannya. Hal itu termasuk dari sangat seringnya pembeli menanyakan harga, corak, warna, dan ukuran, dari barang yang berbeda-beda pula. Pertanyaan seperti itu kalau dilakukan secara berulang-ulang tentu dapat menumbuhkan rasa jengkel pada diri penjual. Berikut adalah contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor kejengkelan penjual (Rahardi,2010:114).

Peristiwa alih kode yang disebabkan oleh faktor penyebab terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut.

Situasi 14 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 12 Desember 2018 pukul 16:40 sore, di kios jengkol, yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan 2 pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jengkol tapi kelihatan tidak jadi karena terdengar penawaran harganya terlalu tinggi.

.....

Penjual : Sepuluh, enam ribu(92)

Pembeli2 : Sepuluh, enam ribu(93)

Pembeli1 : nanti lah, cari dulu.(94)

Penjual : cari lah *mano ado seancak iko, jengkol mahal*.(95)

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (95) adalah alih kode yang muncul karena adanya perasaan jengkel penjual ke pembeli. Pada tuturan tersebut, penjual beralih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Minang. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si penjual berasal dari Sumatera Barat. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena penjual mendapatkan kesan bahwa pembeli tidak benar-benar ingin membeli barang dagangannya. Hal itu tampak bahwa dari seringnya pembeli menanyakan harga barang yang ingin dibelinya, yakni jengkol. Dengan demikian, alih kode tersebut terjadi karena perasaan jengkel penjual ke pembeli.

TABEL 2 FAKTOR PENYEBAB PERASAAN JENGKEL PENJUAL KE PEMBELI

No Data	Situasi	Tuturan	No FR	Durasi
95	15	Penjual : sepuluh enam ribu. (92) Pembeli2 : Sepuluh enam ribu.(93) Pembeli1 : nanti lah,cari dulu.(94) Penjual : <i>cari lah mano ado seancak iko,jengkol mahal</i> . (Cari lah yang sebgas ini, jengkol sekarang mahal).(95)	15	00:40
Jumlah		1		

2.2.2.2 Perasaan Jengkel Pembeli ke Penjual

Penjual yang terlalu tinggi menawarkan barang dagangannya, atau mungkin juga terlalu tidak ramah dalam melayani pembeli, sering kali menimbulkan rasa jengkel pula pada pembeli. Pada saat pembeli merasa jengkel dengan penjual, terjadilah peristiwa alih kode dalam bertutur yang dilakukan oleh penjual. Berikut contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor kejengkelan atau emosi pada pihak pembeli dalam bertutur dengan penjual.

Peristiwa alih kode yang disebabkan oleh faktor penyebab terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios kosmetik, yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan dua orang pembeli. Pembeli2 adalah rekan pembeli1 yang menggunakan Bahasa Melayu (Rohil) karena sama-sama orang Rohil. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli *eyeliner*.

.....

- Pembeli2 : *Bapo?*(menanyakan harga eyeliner kepada pembeli1).
(berapa)
- Pembeli1 : *Tigo puluh.* (tiga puluh).
- Pembeli2 : Biasanya lima belas ribu. (16) (00:15)

Pembeli1 : Astakfiruallah, aku baru beli kemaren lo delapan belas ribu. (17)
(00:16)

Penjual : Kalau dapat delapan belas ribu bawa kesini

Pembeli1 : Saya bawa besok ya

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (17) adalah alih kode yang muncul karena adanya perasaan jengkel pembeli ke penjual. Pada tuturan (17), pembeli beralih kode dari Bahasa Melayu kedalam bahasa indonesia. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si pembeli dan rekannya adalah orang Rohil. Peralihan kode tersebut dilakukannya, karena pembeli mendapatkan kesan bahwa penjual terlalu tinggi menawarkan barang. Hal itu tampak bahwa penjual tidak mau mengurangi harga sesuai dengan kemauan pembeli, yakni *eyliner*.

TABEL 3 FAKTOR PENYEBAB ALIH KODE PERASAAN JENGKEL
PEMBELI KE PENJUAL

No data	Situasi	Tuturan	No FR	Durasi
17	3	Pembeli2 : Bapo?(berapa) Pembeli1 : Tigo puluh(tiga puluh). Pembeli2 : Biasanya lima belas ribu. (16) Pembeli1 : Astakfiruallah, aku baru beli kemaren delapan belas ribu. (17)		
Jumlah		1		

2.2.2.3 Pembeli Memiliki Maksud Tertentu yang Disembunyikan

Alih kode yang disebabkan oleh faktor maksud khusus dari pembeli sering kali terjadi. Hal demikian akan sangat jelas ketika pembeli bersama dengan rekannya melakukan tawar-menawar. Biasanya, antara pembeli akan menggunakan kode yang tidak diketahui oleh penjual. Pada saat pembeli 1 menginformasikan barang atau harga barang tertentu kepada pembeli 2, akan cenderung digunakan kode yang tidak dimengerti oleh penjual, misalnya akan digunakan Bahasa asing, Bahasa Indonesia, dan sebagainya.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios kosmetik, yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan dua orang pembeli. Pembeli2 adalah rekan pembeli1 yang menggunakan Bahasa Melayu (Rohil) karena sama-sama orang Rohil. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli *eyeliner*.

.....

Penjual : Tigo puluhah(tiga puluh). (12)

Pembeli1 : Mak, masa iya tiga puluh, mahal doh. (13)

Penjual : Kurang lima ribu lah. (14)

Pembeli1 : Tak iyo doh.(gak mungkin). (15) (00:12)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli1 yakni pada tuturan (15) adalah alih kode yang disebabkan karena adanya maksud tertentu dari pembeli agar harga eyeliner nya di kurangi lagi dari harga yang telah ditawarkan. Pada tuturan tersebut, pembeli beralih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Melayu. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si pembeli berasal dari Rohil. Hal demikian tergambar bahwa pembeli memiliki maksud tertentu agar harga nya di kurangi oleh penjual.

TABEL 4 FAKTOR PENYEBAB PEMBELI MEMELIKI MAKSUD TERTENTU YANG DI SEMBUNYIKAN

No Data	Situasi	Tuturan	No FR	Durasi
15	4	Penjual : Tigo puluah(tiga puluh). (12) Pembeli1 : Mak, masa iya tiga puluh, mahal doh. (13) Penjual : Kurang lima ribu lah. (14) Pembeli1 : Tak iyo doh.(gak mungkin). (15)	4	(00:12)
Jumlah		1		

2.2.2.4 Penjual Ingin Menyesuaikan dengan Kode yang Dipakai oleh Pembeli

Sering kali didapatkan bahwa kode yang dipakai oleh penjual tidak sama dengan kode yang dipakai oleh pembeli. Ketidaksamaan kode yang dikuasai oleh kedua belah pihak itu sering kali menghambat jalannya proses tawar-menawar barang sandang. Karena dorongan barang dagangannya ingin segera laku atau terbeli oleh Si calon pembeli, penjual sering berupaya untuk memakai kode yang saat itu digunakan oleh pembeli. Berikut contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor penyesuaian penjual terhadap kode yang dipakai oleh pembeli.

Peristiwa alih kode yang disebabkan oleh faktor penyebab tersebut terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios kosmetik, yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan dua orang pembeli. Pembeli2 adalah rekan pembeli1 yang menggunakan Bahasa Melayu (Rohil) karena sama-sama orang Rohil. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli *eyeliner*.

Pembeli1 : Bang, ada *eyeliner*?

Penjual : *Yang iko adonyo*.(yang ini adanya)

Pembeli1 : Ya, *yang duo* itu Bang.(ya, yang dua itu Bang). (10) (00:01)

Penjual : yang duo?

Pembeli1 : haaa (iya)

Penjual : Harganya.(11) (00:03)

Pembeli1 : Bara? (berapa)

Penjual : Tigo puluah. (tiga puluh). (12) (00:05)

Pembeli1 : Mak, masa iya tiga puluh, mahal doh. (13) (00:06)

Penjual : Kurang lima ribu lah. (14) (00:11)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (12) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Indonesia saat bertuturan dengan pembeli. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Minang yakni pada tuturan (14). Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si penjual berasal dari Sumatera Barat. Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

.....

Penjual : Tigo puluah(tiga puluh). (12)

Pembeli1 : Mak, masa iya tiga puluh, mahal doh. (13)

Penjual : Kurang lima ribu lah. (14)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (14) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Minang saat bertuturan dengan pembeli. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (14). Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si penjual berasal dari Sumatera Barat. Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

Situasi 4 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:15 sore, di kios tomat, yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios dan pembeli itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan 2 pembeli .Pada transaksi ini pembeli hendak membeli tomat.

Pembeli : Bara tomat?(berapa tomat)

Penjual : Sepuluh

Pembeli : Yang ketek?(yang kecil).

Penjual : Yang ketek sembilan buk(yang kecil sembilan ribu bu). (18)

Pembeli : Ngak delapan ribu doh. (19)

Penjual : Enggak buk(20)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (18) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Indonesia saat menanggapi pembeli menanyakan harga tomat. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Minang yakni pada tuturan (18). Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si penjual berasal dari Sumatera Barat. Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

.....

Penjual : Yang ketek sembilan buk(yang kecil sembilan ribu bu). (18)

Pembeli : Ngak delapan ribu doh. (19)

Penjual : Enggak buk.(20)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (20) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Minang saat bertuturan dengan pembeli. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (20). Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si penjual berasal dari Sumatera Barat. Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

Situasi 6 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:20 sore, di kios sayuran. yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yaitu seorang penjual dan 4 pembeli. Sebelumnya terdengar penjual bertutur dengan rekan penjual menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli sayuran dan cabe.

.....

Pembeli4 : Ini berapa seons seperempat?

Penjual : seperempat Enam ribu

Pembeli4 : Seons berapo?(seons berapa?). (27)

Penjual : Seons Tigo ribu. (seons tiga ribu). (28)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (28) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Indonesia saat menanggapi pembeli yang menanyakan harga cabe rawit. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Melayu yakni pada tuturan (28). Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si penjual Sebelumnya terdengar penjual bertutur dengan rekan penjual menggunakan Bahasa Minang. Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

.....

Pembeli4 : Berapa semuanya, jadi berapa?(29)

Penjual : Iko delapan ribu, iko tigo ribu,sabaleh kak

Pembeli4 : Tambah lah empat ribu biar jadi dua belas ribu gitu lo

Penjual : Oh tambah seribu gitu. (30)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (30) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Minang saat menanggapi pertanyaan pembeli. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (30). Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

Situasi 7 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17: sore, di kios jilbab. Terdengar sebelumnya bahwa si penjual berpelakar dengan pembeli lain menggunakan Bahasa Minang. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu penjual dan 2 pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jilbab.

.....

Pembeli : ini berapa bang? (32)

Penjual : samo,limo puluh,bahan masmara

Pembeli : ini bahannya apa bang?

Penjual : masmara

Pembeli : apa bang?

Penjual : masmara

Pembeli : panas bang?

Penjual : nggak. (33)

Pembeli : bingung dang

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (33) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Minang saat menanggapi pertanyaan pembeli. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat bahwa si penjual sebelumnya terdengar berpelakar dengan pembeli lain menggunakan Bahasa Minang. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (33). Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

Situasi 8 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:25 sore, di kios cabe dan bawang, yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Jawa Tengah yaitu (Solo). Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yaitu 2 orang penjual dan 2 orang pembeli. Pembeli3 adalah rekan pembeli2 yaitu sesama orang Melayu Rohil. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli cabe dan bawang.

.....

Penjual : ee lambe mu (mulut mu).(34)

Pembeli : tujuh belas

Penjual : tujuh belas setengah, setengah, cabe bukitnya delapan belas, bikin enam ons dua puluh. (35)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (35) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Jawa saat menanggapi pertanyaan pembeli. hal ini dapat dipahami, sebelumnya di bagian situasi telah di paparkan bahwa si penjual berasal dari Jawa Tengah (Solo). Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (35). Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

.....

Penjual : *iyu*, enam ons dua puluh. (36) (00:18)

Pembeli1 : pilih yang elok-elok dea.

Penjual : aduh hujan hujan sayang. (37) (00:31)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (37) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan

dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Melayu saat menanggapi pertanyaan pembeli karena sebelumnya pembeli bertutur dengan rekannya menggunakan Bahasa Melayu. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Melayu ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (37). Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 16:20 sore, di kios bawang dan cabe yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 7 orang, yaitu dua orang penjual dan 5 orang pembeli. Dua penjual tersebut orang Minang karena sebelumnya terdengar ia berpelakar menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli bawang.

.....

Pembeli2 : Berapa bawang?

Pembeli1 : tiga puluh. (menjawab pertanyaan pembeli lain)

Penjual : itu ada yang duo tujuh buk aa. (itu ada yang dua tujuh buk). (42)

Pembeli 1 : makasih banyak bang

Penjual : iya. (43)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (43) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan

penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Minang saat menanggapi pertanyaan pembeli. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si penjual berasal dari Sumatera Barat. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (43). Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 16:30 sore, di kios ikan, yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering di pakai penjual, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu dua orang penjual dan 4 pembeli. Pembeli2 dan pembeli3 adalah sesama rekan pembeli berpelakar menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Pada transaksi ini pembeli hendak membeli ikan.

.....

Penjual: *tujuh kilo nyo.*(tujuh kilo). (bertutur dengan penjual lain)

Pembeli2: berapa lele sekilo bang?

Penjual : dua puluh. (46)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (46) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Minang saat

menanggapi pertanyaan pembeli. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si penjual berasal dari Sumatera Barat Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (46). Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

.....

Penjual : *Iyo.(iya).* (56)

Pembeli2 : *Limo las Bahasa apa?* (57)

Penjual : *Bahasa thailand tu* (58) (01:28)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (58) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Minang saat menanggapi pertanyaan pembeli. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si penjual berasal dari Sumatera Barat. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (58). Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

.....

Penjual : *ini saja*

Pembeli3 : *iya*

Penjual : ini, ini

Pembeli3 : iya, udah

Penjual lain: apa kak,patin, lele,masuk lah kak,apa cari kak

Pembeli4 : *duo tigo ikuw sekilo*

Penjual : *iko tigo ikuw ha. (59)*

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (59) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Minang saat bertanya kepada pembeli4. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si penjual berasal dari Sumatera Barat. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Minang yakni pada tuturan (59) disaat menanggapi pertanyaan pembeli1. Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

.....

Pembeli4 : *duo tigo ikuw sekilo*

Penjual : *iko tigo ikuw ha. (59)*

Datang pembeli lain

Pembeli5 : berapa patin bang?

Penjual : daging dua tiga. (60)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (60) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Minang saat bertanya kepada pembeli⁴. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si penjual berasal dari Sumatera Barat. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (60) disaat menanggapi pertanyaan pembeli¹. Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

.....

Pembeli²: berapa itu?

Penjual : *kurang lai*, kurang sekilo. (Kurang lagi). (65) (02:39)

Pembeli² : segitu?

Penjual : segitu lima belas. (66)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (66) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan

dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Minang saat bertanya kepada pembeli⁴. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si penjual berasal dari Sumatera Barat. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (66) disaat menanggapi pertanyaan pembeli¹. Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

Situasi 11 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios sayuran, yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering penjual pakai dan berpelakar sebelumnya, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu seorang penjual dan 5 pembeli. Sebelumnya terdengar pembeli² dan pembeli³ sibuk berpelakar menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Sedangkan penjual sebelumnya berpelakar sama penjual lain menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli sayur.

.....

Penjual : *kayak giko,kayak nongko tu, kayak giko ancak aaa.*(70) (00:40)

Pembeli1 : Yang ini lah. (71)

Pembeli 4 : berapa jengkol kak?(hadir calon pembeli baru)

Penjual : lima ribu sepiring.(72) (00:54)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (72) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Minang saat menanggapi pembeli menanyakan mana jengkol yang bagus. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat dan terdengar si penjual sebelumnya berpelakar dengan pembeli berasal dari Sumatera Barat. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (72) menanggapi pertanyaan pembeli⁵. Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

Situasi 13: Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 12 Desember 2018 pukul 16:30 sore, di kios ikan. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu seorang penjual dan 5 pembeli. Penjual adalah orang Minang (Sumatera Barat) karena sebelumnya terdengar penjual bertutur dengan pembeli sebelumnya menggunakan Bahasa Minang dan Pembeli³ adalah rekan pembeli² yang berasal dari Rohil (Melayu). Pada transaksi ini pembeli hendak ikan.

.....

Penjual : *Mano? Udah pai?*(bertanya ke pembeli⁴) (85)

Pembeli² : *Itu berapa?*(86)

Penjual : *Dua puluh satu ribu.*(87)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (87) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Minang saat menanyakan pembeli. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si penjual berasal dari Sumatera Barat. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (87) menanggapi pertanyaan pembeli³. Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

Situasi 16 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 15 Desember 2018 pukul 17:18 sore, di kios sepatu, yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yaitu seorang penjual dan 3 orang pembeli. dari Bahasa yang dipakai, si pembeli itu berasal dari Rohil. Pada transaksi ini hendak membeli sepatu.

.....

Penjual : *cubo pasang lu kak. (coba pasang dulu kak)*

Pembeli³ : kalau sepatu kayak gini berapaan tu kak?

Penjual : mana?(105) (01:47)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (105) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Minang saat menanyakan pembeli. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si penjual berasal dari Sumatera Barat. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (105) menanggapi pertanyaan pembeli³. Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli

Situasi 16 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 15 Desember 2018 pukul 17:30 sore, di kios sayuran yang sebelumnya terdengar Bahasa yang penjual pakai dengan pembeli sebelumnya menggunakan Bahasa Minang. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yaitu sepenjual dan 3 pembeli. Pada transaksi ini pembeli¹, pembeli², pembeli³ hendak membeli sayur.

.....

Penjual : Makasih kak, kentang satu kilo delapan ribu dua kilo lima baleh. (kentang satu kilo delapan ribu dua kilo lima belas). (110)

Pembeli : Iya, sama-sama

Hadir pembeli lain saat percakapan berlangsung

Pembeli³ : Terong?

Penjual : Sepuluh sekilo. (109)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (109) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Minang saat menanyakan pembeli. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si penjual berasal dari Sumatera Barat. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (109) menanggapi pertanyaan pembeli³. Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

.....

Penjual : Iya, *ampek kabek lima ribu*. Dua ini aja tiga ribu balik dua ribu.(110) (01:05)

Pembeli4 : satu berapa?

Penjual : satu dua ribu, empat lima ribu.(111) (01:16)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (111) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Minang saat menanyakan pembeli. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah

dipaparkan pada bagian situasi terlihat si penjual berasal dari Sumatera Barat. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (111) menanggapi pertanyaan pembeli⁴. Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

.....

Penjual : uang lima ratus-lima ratus nya gak ada bu

Pembeli⁵ : *tigo iko barapo?* (tiga ini berapa?)

Penjual : *ampek lima ribu.* (empat lima ribu). (112) (01:38)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (112) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual menyesuaikan kode yang digunakan calon pembelinya. Karena adanya dorongan dagangan laku. Penjual sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan pembeli. Pada awal tuturan penjual menggunakan Bahasa Minang saat menanyakan pembeli. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si penjual berasal dari Sumatera Barat. Selanjutnya, penjual beralih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (112) menanggapi pertanyaan pembeli⁵. Peralihan tersebut dilakukan karena penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan pembeli.

TABEL 5 FAKTOR PENYEBAB PENJUAL INGIN MENYESUAIKAN KODE
YANG DI PAKAI PEMBELI

No Data	Situasi	Tuturan		
12 dan 14	4	Pembeli1 : Bang, ada eiliner? Penjual : Yang iko adonyo.(yang ini adanya) Pembeli1 : Ya, yang duo itu bang.(ya, yang dua itu bang). (10) Penjual : Harganya.(11) Pembeli1 : Bara?(berapa) Penjual : Tigo puluh(tiga puluh). (12) Pembeli1 : Mak, masa iya tiga puluh, mahal doh. (13) Penjual : Kurang lima ribu lah. (14)		
18 dan 20	5	Pembeli : Bara tomat?(berapa tomat) Penjual : Sepuluh Pembeli : Yang ketek?(yang kecil). Penjual : Yang ketek sembilan buk(yang kecil sembilan ribu bu). (18) Pembeli : Ngak delapan ribu doh. (19) Penjual : Enggak buk(20)		
24	6	Pembeli : Bara nila sekilo bang?(berapa nila sekilo bang?) Penjual : Dua delapan Pembeli : Dua delapan (diam), nila lah bang, gak dua lima bang? (22) Penjual : Ha? Pembeli : Gak duo limo bang?(gak dua lima bang) (23) Penjual : Berapo kilo?(berapa kilo). (24)		
28	7	Pembeli4 : Ini berapa seons seperampat? Penjual : seperampat Enam ribu Pembeli4 : Seons berapa?(seons berapa?). (27)		

		Penjual : Seons Tigo ribu. (seons tiga ribu). (28)		
30		Pembeli4 : seons, Penjual : ala kak? (sudah kak). (bertanya ke pembeli2) Pembeli3 : dek ini berapa kata ibuk itu? Penjual : Ala pai dia kak Penjual2 : emang gitu inyo kak,telingo pakak.(emang gitu dia kak tuli) Pembeli4 : Berapa semuanya, jadi berapa?(29) Penjual : Iko delapan ribu, iko tigo ribu,sabaleh kak Pembeli4 : Tambah lah empat ribu biar jadi dua belas ribu gitu lo Penjual : Oh tambah seribu gitu. (30)		
33	8	Penjual :samo,limo puluah,bahan masmara Pembeli : ini bahannya apa Bang? Penjual : masmara Pembeli : apa Bang? Penjual : masmara Pembeli : panas Bang? Penjual : nggak. (33)		
35	9	Penjual : ee lambe mu (mulut mu).(34) (00:04) Pembeli : tujuh belas Penjual : tujuh belas setengah,setengah,cabe bukitnya delapan belas, bikin enam ons dua puluh.(35)		
37	9	Penjual : iyo, enam ons dua puluh.(36) (00:18) Pembeli1 : pilih yang elok-elok dea. Penjual : aduh hujan hujan sayang. (37)		00:31

43	10	Pembeli2 : Berapa bawang? Pembeli1 : tiga puluh. (menJawab pertanyaan pembeli lain) Penjual : itu ada yang duo tujuh buk aa. (itu ada yang dua tujuh buk). (42) Pembeli 1 : makasih banyak bang Penjual : iya. (43)		
46	11	Penjual: <i>tujuh kilo nyo.</i> (tujuh kilo). (bertutur dengan penjual lain) Pembeli2: berapa lele sekilo bang? Penjual : dua puluh. (46)		
58	11	Penjual : <i>Iyo.</i> (iya). (56) Pembeli2 : <i>Limo las Bahasa apa?</i> (57) Penjual : Bahasa thailand tu (58) (01:28)	01:28	
59	11	Penjual: ini saja Pembeli3: iya Penjual: ini, ini Pembeli3: iya, udah Penjual lain: apa kak,patin, lele,masuk lah kak,apa cari kak Pembeli4 : <i>duo tigo ikuw sekilo</i> Penjual : <i>iko tigo ikuw ha.</i> (59)		
60		Pembeli4 : <i>duo tigo ikuw sekilo</i> Penjual : <i>iko tigo ikuw ha.</i> (59) Datang pembeli lain Pembeli5 : berapa patin bang? Penjual : daging dua tiga. (60)		

66	11	Pembeli2 : berapa itu? Penjual : <i>kurang lai</i> , kurang sekilo. (Kurang lagi). (65) (02:39) Pembeli2 : segitu? Penjual : segitu lima belas. (66)		
72	12	Penjual : <i>kayak giko,kayak nongko tu, kayak giko ancak aaa.</i> (70) (00:40) Pembeli1 : Yang ini lah. (71) Pembeli 4 : berapa jengkol kak?(hadir calon pembeli baru) Penjual : lima ribu sepiring.(72)		(00:54)
87	14	Penjual : <i>Mano? Uдах pai?</i> (bertanya ke pembeli4) (85) Pembeli2 : Itu berapa?(86) Penjual : Dua puluh satu ribu.(87)		
105	16	Penjual : <i>cubo pasang lu kak.</i> (coba pasang dulu kak) Pembeli3 : kalau sepatu kayak gini berapaan tu kak? Penjual : mana?(105)		01:47
109	17	Penjual : makasih kak, kentang satu kilo delapan ribu dua kilo lima baleh.(kentang satu kilo delapan ribu dua kilo lima belas).(108) Hadir pembeli lain saat percakapan berlangsung Pembeli3 : terong? Penjual : sepuluh sekilo.(109)		
111	17	Penjual : Iya, <i>ampek kabek lima ribu.</i> Dua ini aja tiga ribu balik dua ribu.(110) (01:05) Pembeli4 : satu berapa? Penjual : satu dua ribu, empat lima ribu.(111)		01:16
112	17	Penjual : uang lima ratus-lima ratus nya gak ada bu Pembeli5 : <i>tigo iko barapo?</i> (tiga ini		01:38

		berapa?) Penjual : <i>ampek lima ribu</i> . (empat lima ribu). (112)		
Jumlah		23		

2.2.2.5 Ekspresi Keterkejutan pada Pihak Pembeli

Sering kali pembeli merasa bahwa barang yang akan dibelinya tidak akan semahal yang ditawarkan oleh penjual. Angapan yang demikian sering kali meleset dari kenyataan, karena pada saat barang ditawarkan ternyata harganya jauh sekali dari jangkauan. Keterkejutan yang demikian sering menimbulkan peristiwa alih kode dalam bertutur. Biasanya, ekspresi keterkejutan itu diungkapkan dengan Bahasa yang sangat dekat dengan penutur.

Peristiwa alih kode yang disebabkan oleh faktor penyebab tersebut terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios kosmetik, yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan dua orang pembeli. Pembeli2 adalah rekan pembeli1 yang menggunakan Bahasa Melayu (Rohil) karena sama-sama orang Rohil. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli *eyeliner*.

.....

Penjual : Harganya.(11)

Pembeli1 : Bara?(berapa)

Penjual : Tigo puluhah(tiga puluh). (12)

Pembeli1 : Mak, masa iya tiga puluh, mahal doh. (13)

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (13) adalah alih kode yang muncul karena ungkapan keterkejutan dari pihak pembeli. Pada tuturan tersebut, pembeli beralih kode dari Bahasa Melayu (Rohil) ke dalam Bahasa Minang. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si pembeli1 berasal dari Rohil. Pengalihan tersebut terjadi karena keterkejutan pembeli akan harga yang ditawarkan penjual. Ungkapan itu muncul karena pembeli menganggap harga yang ditawarkan penjual tidak akan setinggi itu. Karena anggapan yang tidak sesuai dengan yang ditawarkan. Maka muncul ekspresi keterkejutan dari pembeli.

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 16:30 sore, di kios ikan, yang belakangan diketahui dari bahasa yang sering di pakai penjual, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu dua orang penjual dan 4 pembeli. Pembeli2 dan pembeli3 adalah sesama rekan pembeli berpelakar menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Pada transaksi ini pembeli hendak membeli ikan.

.....

Pembeli2 : *Tak ado kawan mon, biaso beduo.*(gak ada temannya, biasanya berdua)

Penjual lain: Dua belas dua belas

Pembeli3 : Nila berapa bang?(48)

Penjual : *Tigo puluah.*(tiga puluh). (49) (00:44)

Pembeli3 : *Tigo puluah,* (tiga puluh). (50). (00:44)

Penjual : Mana? (51) (00:47)

Pembeli3 : Kalau patin Bang, berapa sekilo? (52) (00:51)

Penjual : Delapan belas, eh patin delapan belas, patin yang itu dua tiga, yang itu dagingnya dua puluh.

Penjual lain : *ado uang lima ribu duo?*

Pembeli2 : kok mahal banget. (53)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (53) adalah alih kode yang muncul karena ungkapan keterkejutan dari pihak pembeli. Pada tuturan tersebut, pembeli beralih kode dari Bahasa Melayu ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si pembeli berasal dari Rohil. Pengalihan tersebut terjadi karena keterkejutan pembeli akan harga yang ditawarkan penjual. Ungkapan itu muncul karena pembeli menganggap harga yang ditawarkan penjual tidak akan setinggi itu. Karena anggapan yang tidak sesuai dengan yang ditawarkan. Maka muncul ekspresi keterkejutan dari pembeli.

Situasi 16 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 15 Desember 2018 pukul 17:18 sore, di kios sepatu, yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yaitu seorang penjual dan 3 orang pembeli. dari Bahasa yang dipakai, si pembeli itu berasal dari Rohil. Pada transaksi ini hendak membeli sepatu.

.....

Pembeli3 : kalau sepatu kayak gini berapaan tu kak?

Penjual : mana? (105) (01:47)

Pembeli1 : berapaan itu kak? (106) (01:48)

Penjual : itu tawarannya seratus dua lima

Pembeli1 : bo mahal e.(mahal betul).(107) (01:50)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (107) adalah alih kode yang muncul karena ungkapan keterkejutan dari pihak pembeli. Pada tuturan tersebut, pembeli beralih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Melayu. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si pembeli1 berasal dari Rohil. Pengalihan tersebut terjadi karena keterkejutan pembeli akan harga yang ditawarkan penjual. Ungkapan itu muncul karena pembeli menganggap harga yang ditawarkan penjual tidak akan setinggi itu. Karena anggapan yang tidak sesuai dengan yang ditawarkan. Maka muncul ekspresi keterkejutan dari pembeli.

TABEL 6 FAKTOR EKSPRESI KETERKEJUTAN PADA PIHAK PEMBELI

No data	Situasi	Tuturan	No Fr	Durasi
13	4	Pembeli1 : Ya, <i>yang duo</i> itu Bang.(ya, yang dua itu Bang). (10) Penjual : Harganya.(11) Pembeli1 : <i>Bara?</i> (berapa) Penjual : <i>Tigo</i> puluah. (tiga puluh). (12) Pembeli1 : Mak, masa iya tiga puluh, mahal doh. (13)	4	00:06
53	10	Pembeli2: <i>tak ado kawan mon, biaso beduo</i> .(gak ada temannya, biasanya berdua) Penjual lain: dua belas dua belas Pembeli3: nila berapa bang?(48) Penjual : <i>Tigo puluah</i> .(tiga puluh). (49) (00:44) Pembeli3 : <i>Tigo puluah</i> , (tiga		01:03

		puluh). (50). (00:44) Penjual : mana? (51) (00:47) Pembeli3 : kalau patin Bang, berapa sekilo? (52) Penjual : Delapan belas,eh patin delapan belas,patin yang itu dua tiga,yang itu dagingnya dua puluh. Penjual lain : <i>ado uang lima ribu duo?</i> Pembeli2 : kok mahal banget.(53)	
107	16	Pembeli3 : kalau sepatu kayak gini berapaan tu kak? Penjual : mana?(105) Pembeli1 : berapaan itu kak?(106) (01:48) Penjual : itu tawarannya seratus dua lima Pembeli1 : bo mahal e.(mahal betul).(107)	01:50
Jumlah		3	

2.2.2.6 Kehadiran Calon Pembeli lain pada Saat Percakapan Berlangsung

Pada saat terjadi percakapan tawar-menawar antara penjual dan pembeli, sering kali datang pula satu,dua,atau bahkan beberapa calon pembeli yang lain. Kedatangan calon pembeli tersebut sudah tentu harus ditanggapi oleh penjual dengan menggunakan kode biasanya digunakan untuk mengawali percakapan tawar-menawar sandang. Biasanya kode tersebut bersifat lebih halus dari pada kode yang biasa pakai setelah di antara keduanya (penjual dan pembeli) sudah terlihat dalam percakapan yang cukup panjang (Rahardi, 2015: 121). Berdasarkan

hasil pengamatan di lapangan, penulis tidak menemukan tuturan yang disebabkan oleh faktor kehadiran calon pembeli lain saat percakapan berlangsung.

2.2.2.7 Penjual ingin Berpura-pura dengan Pembeli

Dalam saat-saat tertentu, pada wacana jual beli sandang, sering kali dijumpai sikap pura-pura yang dilakukan oleh penjual. Kepura-puraan itu dilakukan dengan beralih kode. Biasanya, alih kode yang demikian itu memiliki arah dari kode yang berstatus lebih tinggi ke yang lebih rendah, misalnya dari Bahasa Jawa dalam tingkat *krama* atau *madya* ke dalam Bahasa Jawa dalam tingkat *ngoko* (Rahardi.2010:122).

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios kosmetik, yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan dua orang pembeli. Pembeli2 adalah rekan pembeli1 yang menggunakan Bahasa Melayu (Rohil) karena sama-sama orang Rohil. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli *eyeliner*.

.....

Pembeli1 : Bara?(berapa)

Penjual : Tigo puluh. (tiga puluh). (12)

Pembeli1 : Mak, masa iya tiga puluh, mahal doh. (13)

Penjual : Kurang lima ribu lah. (14)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (14) penjual ingin berpura-pura dengan pembeli. Pada tuturan tersebut, penjual beralih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si penjual berasal dari Sumatera Barat. Keinginan berpura-pura dengan pembeli dimungkinkan terjadi agar pembeli terima harga yang di tawarkan. Penjual mengungkapkan kode itu ketika pembeli terkejut mendengar harga yang di tawarkan.

TABEL 7 FAKTOR PENJUAL INGIN BERPURA-PURA DENGAN PEMBELI

No data	Situasi	Tuturan
14	3	Pembeli1 : Bara?(berapa) Penjual : Tigo puluah. (tiga puluh). (12) Pembeli1 : Mak, masa iya tiga puluh, mahal doh. (13) Penjual : Kurang lima ribu lah. (14)
Jumlah		1

2.2.2.8 Penjual ingin Bergurau dengan Pembeli

Kadang-kadang dalam wacana jual beli sandang, terdapat alih kode yang disebabkan oleh keinginan bergurau dari penjual. Keinginan untuk bergurau dengan pembeli dimungkinkan jika antara penjual dan pembeli sudah tidak terdapat lagi jarak. Sering kali ditemukan, bahwa penjual bersikap cepat akrab dengan penjual. Keakraban yang demikian sering pula memunculkan keberanian, baik penjual atau pembeli, untuk sedikit bergurau dalam tawar-menawar sandang. (Rahardi, 2010: 123).

Peristiwa alih kode yang disebabkan oleh faktor penyebab tersebut terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut.

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 16:30 sore, di kios ikan. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 5 orang, yaitu penjual dan 4 pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli ikan.

.....

Penjual : *Limo las*. (lima belas). (54)(01:22)

Pembeli2 : *Limo las*. (lima belas). (55)

Penjual : *Iyo*. (iya). (56)

Pembeli2 : *Limo las Bahasa apa?* (57)

Penjual : *Bahasa thailand tu* (58) (01:28)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh penjual yakni pada tuturan (58) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan penjual bergurau dengan pembelinya. Pada tuturan tersebut, penjual beralih kode dari

Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia. Keinginan bergurau dengan pembeli dimungkinkan terjadi jika antara penjual dan pembeli tidak terdapat lagi jarak. Penjual mengungkapkan kode itu ketika menjawab pertanyaan pembeli. Sebenarnya Bahasa yang ditanyakan pembeli itu adalah Bahasa Jawa bukan Bahasa Thailand.

TABEL 8 FAKTOR PENYEBAB PENJUAL INGIN BERGURAU DENGAN PEMBELI.

No data	Situasi	Tuturan	No Fr	Durasi
58	10	Penjual : Limo las. (lima belas). (54) Pembeli2 : Limo las. (lima belas). (55) Penjual : Iyo.(iya). (56) Pembeli2 : Limo las Bahasa apa bang? (57) Penjual : Bahasa thailand (58)	10	01:28
Jumlah		1		

Selain dari delapan faktor tersebut, ada satu temuan yang tidak terkategoriikan oleh teori Rahardi (2010:113) adalah sebagai berikut:

2.2.2.9 Pembeli ingin menyesuaikan kode yang di pakai penjual

Sering kali didapatkan bahwa kode yang dipakai oleh pembeli tidak sama dengan kode yang dipakai oleh penjual. Ketidaksamaan kode yang dikuasai oleh

kedua belah pihak itu sering kali menghambat jalannya proses tawar-menawar barang sandang. Karena da keinginan ingin membeli, Pembeli sering berupaya untuk memakai kode yang saat itu digunakan oleh penjual. Berikut contoh dari alih kode yang disebabkan oleh faktor penyesuaian pembeli terhadap kode yang dipakai oleh penjual.

Situasi 1: Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 16:40 sore, di kios tahu dan tempe, yang belakangan diketahui bahwa Bahasa yang sering di pakai adalah Bahasa Jawa. Pemilik kios berasal dari Jawa Barat (Solo). Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang yaitu seorang penjual dan seorang pembeli yang sama-sama orang Jawa. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli tahu dan tempe.

Pembeli : buk de,piro buk de? tahu tempe?

Penjual : berapa banyak?

Pembeli : gak usah banyak-banyak buk de.(1)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (1) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang digunakan penjual. Pembeli sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan penjual. Pada awal tuturan pembeli menggunakan Bahasa Jawa saat menanyakan ke penjual. Hal ini dapat dipahami, bahwa si pembeli sama-sama berasal dari Jawa Barat (Solo). Selanjutnya, pembeli beralih kode dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (1)

menanggapi pertanyaan penjual. Peralihan tersebut dilakukan karena pembeli penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

.....

Pembeli : Piro buk de? (menanyakan harga seluruh barang yang di beli).

(berapa buk de).(2)

Penjual : Empat puluh

Pembeli : Empat puluh.(3)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (1) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang digunakan penjual. Pembeli sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan penjual. Pada awal tuturan pembeli menggunakan Bahasa Jawa saat menanyakan ke penjual. Hal ini dapat dipahami, bahwa si pembeli sama-sama berasal dari Jawa Barat (Solo). Selanjutnya, pembeli beralih kode dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (3). Peralihan tersebut dilakukan karena pembeli penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

.....

Pembeli : Empat puluh.(3)

Penjual : Wes.(sudah). (4)

Pembeli : Wes. .(sudah). (5)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (5) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang digunakan penjual. Pembeli sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan penjual. Pada awal tuturan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia saat menanyakan ke penjual. Selanjutnya, pembeli beralih kode dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (5) saat menanggapi pertanyaan penjual. Hal ini dapat dipahami, bahwa si pembeli sama-sama berasal dari Jawa Barat (Solo). Peralihan tersebut dilakukan karena pembeli penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

.....

Penjual : Tambahin *sitok*. (tambahin satu)

Pembeli : Wes.(sudah)

Penjual : Buk de mau pulang sayang kedai tinggal,tadi dia nelpon.(6)

Pembeli : Tutup dari tadi dah.(7)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (7) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang digunakan penjual. Pembeli sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan penjual. Pada awal tuturan pembeli menggunakan Bahasa Jawa saat menanyakan ke penjual. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si pembeli adalah orang Jawa Barat (Solo). Selanjutnya, pembeli beralih kode dari Bahasa Jawa ke

dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (7) saat menanggapi tuturan penjual. Peralihan tersebut dilakukan karena pembeli penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

Situasi 2 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios tempe dan tahu. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 2 orang, yaitu penjual dan pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli tahu dan tempe.

.....

Pembeli : ini bara?(menunjuk tempe) (8) (00:18)
(ini berapa)

Penjual : dua ribu

Pembeli : lima ribu kan? (9) (00:34)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (9) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang digunakan penjual. Pembeli sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan penjual. Pada awal tuturan pembeli menggunakan Bahasa Minang saat menanyakan ke penjual. Selanjutnya, pembeli beralih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (9) saat bertanya ke penjual. Peralihan tersebut dilakukan karena pembeli penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

Situasi 3 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:09 sore, di kios kosmetik, yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan dua orang pembeli. Pembeli2 adalah rekan pembeli1 yang menggunakan Bahasa Melayu (Rohil) karena sama-sama orang Rohil. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli *eyeliner*.

Pembeli1 : Bang, ada *eyeliner*?

Penjual : *Yang iko adonyo*.(yang ini adanya)

Pembeli1 : Ya, *yang duo* itu Bang.(ya, yang dua itu Bang). (10)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (10) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang digunakan penjual. Pembeli sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan penjual. Pada awal tuturan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia saat menanyakan ke penjual. Selanjutnya, pembeli beralih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Minang yakni pada tuturan (10) saat menanggapi penjual bahwa yang ingin di beli itu yang dua model. Peralihan tersebut dilakukan karena pembeli penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

.....

Penjual : Kurang lima ribu lah. (14)

Pembeli1 : *Tak iyo doh.*(gak mungkin). (15)

Pembeli2 : *Bapo?*(menanyakan harga eyeliner kepada pembeli1).
(berapa)

Pembeli1 : *Tigo puluh.* (tiga puluh).

Pembeli2 : Biasanya lima belas ribu. (16)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli2 yakni pada tuturan (16) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang digunakan penjual. Pembeli sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan penjual. Pada awal tuturan pembeli menggunakan Bahasa Melayu saat menanyakan harga *eyeliner* ke pembeli1. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si pembeli berasal dari Rohil. Selanjutnya, pembeli2 beralih kode dari Bahasa Melayu ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (16) saat menanggapi penjual bahwa harga *eyeliner* tidak setinggi itu . Peralihan tersebut dilakukan karena pembeli penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

.....

Pembeli1 : *Tigo puluh.* (tiga puluh).

Pembeli2 : Biasanya lima belas ribu. (16)

Pembeli1 : *Astakfiruallah,* aku baru beli kemaren delapan belas ribu. (17)

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli1 yakni pada tuturan (17) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang digunakan penjual. Pembeli sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan penjual. Pada awal tuturan pembeli menggunakan Bahasa Melayu saat menanggapi pertanyaan pembeli2. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si pembeli berasal dari Rohil. Selanjutnya, pembeli1 beralih kode dari Bahasa Melayu ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (19) saat menanggapi penjual bahwa harga *eyeliner* tidak setinggi itu. Peralihan tersebut dilakukan karena pembeli penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

Situasi 7: Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17: sore, di kios jilbab. Terdengar sebelumnya bahwa si penjual berpelakar dengan pembeli lain menggunakan Bahasa Minang. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu penjual dan 2 pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jilbab.

Pembeli : *piro Bang?*

Penjual : *limo puluah*. (lima puluh)

Pembeli : *limo puluah*. (lima puluh). (31) (00:01)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (31) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang digunakan penjual. Pembeli sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan penjual. Pada awal tuturan pembeli menggunakan

Bahasa Jawa saat bertanya ke penjual. Selanjutnya, pembeli beralih kode dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Minang yakni pada tuturan (31). Peralihan tersebut dilakukan karena pembeli penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

Situasi 8 : kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 05 Desember 2018 pukul 17:25 sore, di kios cabe dan bawang, yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Jawa Barat yaitu (Solo). Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yaitu 2 orang penjual dan 2 orang pembeli. Pembeli3 adalah rekan pembeli2 yaitu sesama orang Melayu Rohil. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli cabe dan bawang

.....

Pembeli1 : *semangat botul dio jualan.* (semangat betul dia jualan) (38) (00:48)

Pembeli2 : *golak dio tu nyo.* (ketawa dia)

Penjual lain : lima ribu lima ribu lima ribu

Pembeli2 : itu macam Bahasa orang di kereta api, dua ribu dua ribu. (39)

Penjual : sekarang sudah gak musim yang dua ribuan, sekarang lima ribu tiga

Pembeli1 : iya. (40)(01:18)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (40) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang digunakan penjual. Pembeli sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan penjual. Pada awal tuturan pembeli menggunakan

Bahasa Melayu (Rohil) saat bertutur dengan pembeli² atau rekannya. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si pembeli bersal dari Rohil. Selanjutnya, pembeli beralih kode dari Bahasa Melayu (Rohil) ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (40) saat menanggapi tuturan penjual. Peralihan tersebut dilakukan karena pembeli penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

Situasi 9 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 16:20 sore, di kios bawang dan cabe yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 7 orang, yaitu dua orang penjual dan 5 orang pembeli. Dua penjual tersebut orang Minang karena sebelumnya terdengar ia berpelakar menggunakan Bahasa Minang. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli bawang.

Pembeli3 : *boli iko doh?* (ngak beli ini?). (44)

Pembeli4 : seperangkat berapa tu?

Penjual : lima ribu, setengah sembilan

Pembeli4 : seperangkat lah.

Penjual : yang besar yang kecil

Pembeli3 : yang besar aja. (45)

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (45) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang digunakan penjual. Pembeli sering berupaya untuk memakai kode yang digunakan penjual. Pada awal tuturan pembeli3

menggunakan Bahasa Melayu (Rohil) saat bertutur dengan rekannya. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si pembeli bersal dari Rohil Selanjutnya, pembeli beralih kode dari Bahasa Melayu (Rohil) ke dalam Bahasa Indonesia yakni pada tuturan (45) saat menanggapi tuturan penjual. Peralihan tersebut dilakukan karena pembeli penjual ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

Situasi 10 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 16:30 sore, di kios ikan, yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering di pakai penjual, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu dua orang penjual dan 4 pembeli. Pembeli2 dan pembeli3 adalah sesama rekan pembeli berperilaku menggunakan Bahasa Melayu (Rohil). Pada transaksi ini pembeli hendak membeli ikan.

Pembeli3 : nila berapa bang?(48)

Penjual : *Tigo puluah*.(tiga puluh). (49) (00:44)

Pembeli3 : *Tigo puluah*, (tiga puluh). (50). (00:44)

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang di lakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (50) adalaah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang di pakai penjual. Pada awal tuturan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia saat bertanya ke penjual. Selanjutnya, pembeli melakukan melakukan peralihan Bahasa dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa

Minang pada tuturan (50). Peralihan tersebut dilakukan karena pembeli ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

Pembeli2 : *tak ado kawan mon, biaso beduo.*(gak ada temannya, biasanya berdua)

Penjual lain : dua belas dua belas

Pembeli3 : *nila berapa bang?*(48)

Penjual : *Tigo puluah.*(*tiga puluh*). (49) (00:44)

Pembeli3 : *Tigo puluah,* (*tiga puluh*). (50). (00:44)

Penjual : *mana?* (51) (00:47)

Pembeli3 : *kalau patin Bang, berapa sekilo?* (52) (00:51)

Penjual : *Delapan belas,eh patin delapan belas,patin yang itu dua tiga,yang itu dagingnya dua puluh.*

Penjual lain : *ado uang lima ribu duo?*

Pembeli2 : *kok mahal banget.*(53)

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (53) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang dipakai penjual. Pada awal tuturan pembeli menggunakan Bahasa Melayu (Rohil) saat bertutur dengan rekannya. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si pembeli berasal dari Rohil. Selanjutnya, pembeli melakukan melakukan peralihan Bahasa dari Bahasa Melayu ke dalam Bahasa Indonesia pada tuturan (53) saat menanggapi penjual. Peralihan tersebut dilakukan karena pembeli ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

.....

Pembeli2 : Kepala nya?

Penjual : *Limo las.* (lima belas). (54)(01:22)

Pembeli2 : *Limo las.* (lima belas). (55)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (55) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang dipakai penjual. Pada awal tuturan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia saat bertanya harga kepala ikan ke penjual. Selanjutnya, pembeli melakukan peralihan Bahasa dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa pada tuturan (55) saat menanggapi penjual percakapan penjual. Peralihan tersebut dilakukan karena pembeli ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

.....

Pembeli4 : *duo tigo ikuw sekilo*

Penjual : *iko tigo ikuw ha.* (59)

Datang pembeli lain

Pembeli5 : berapa patin bang?

Penjual : daging dua tiga. (60)

Pembeli : satu kilo

Penjual : satu kilo

Pembeli2 : baru di potongkan bang?

Penjual : baru dipotong

Datang pembeli lain

Pembeli6 : *bara sekilo?*(menunjuk nila)

Penjual : tiga puluh

Pembeli6 : (menunjukkan jari telunjuk menandakan bahwa mengambil 1 kilo)
belah

punggung ya?(61)

Penjual : belah punggung,putuih.(62)(02:28)

Pembeli4 : enggak doh.(63)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (63) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang dipakai penjual. Pada awal tuturan pembeli menggunakan Bahasa Minang saat bertutur dengan penjual. Selanjutnya, pembeli melakukan melakukan peralihan Bahasa dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia pada tuturan (63) saat menanggapi penjual percakapan penjual. Peralihan tersebut dilakukan karena pembeli ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

Situasi 12 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 08 Desember 2018 pukul 17:13 sore, di kios tomat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu 1 orang penjual dan 2 orang pembeli. Sebelumnya terdengar bahwa penjual dan pembeli lain bertutur dengan

menggunakan Bahasa Minang. Sedangkan pembeli2 adalah orang Melayu (Rohil). Pada transaksi ini pembeli hendak membeli tomat.

.....

Pembeli1 : Ini (memberikan uang lima ribu)

Penjual : *Pas lah lima ribu tak ado piti sibuh doh.* (pas kan lah lima ribu gak ada uang seribu). (75) (00:56)

Pembeli1 : *Kasi yang ketek, jangan gadang-gadang lai.* (kasi yang kecil-kecil, jangan yang besar-besar lagi). (76) (01:00)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (76) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang dipakai penjual. Pada awal tuturan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia ke penjual. Selanjutnya, pembeli melakukan peralihan Bahasa dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Minang pada tuturan (76) saat menanggapi percakapan penjual. Peralihan tersebut dilakukan karena pembeli ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

.....

Pembeli2 : *Ini timbang berapa?* (ini timbang berapa?)

Penjual : Dua ribu.

Pembeli1 : Nah. (memberikan uang belanjannya)

Penjual : Empat ribu

Pembeli1 : Ini (memberikan uang lima ribu)

Penjual : *Pas lah lima ribu tak ado piti sibu doh.*(pas kan lah lima ribu gak ada uang seribu).(75) (00:56)

Pembeli1 : *Kasi yang ketek, jangan gadang-gadang lai.*(kasi yang kecil-kecil,jangan

yang besar-besar lagi).(76) (01:00)

Penjual : *Orang gadang lah cari orang kininyo*

Pembeli1 : *Ndak,tak suko yang gadang-gadang.*

Penjual : Tomat lima ribu lima ribu setengah kilo.(77) (01:09)

Pembeli2 : Dua ribu tadi.(78) (01:10)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang di lakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (78) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang di pakai penjual. Pada awal tuturan pembeli menggunakan Bahasa Melayu ke penjual . Selanjutnya, pembeli melakukan peralihan Bahasa dari Bahasa Melayu ke dalam Bahasa indonesia pada tuturan (78) saat menanggapi penjual percakapan penjual. Peralihan tersebut dilakukan karena pemmbeli ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

Situasi 13: Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 12 Desember 2018 pukul 16:30 sore, di kios ikan. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 6 orang, yaitu seorang penjual dan 5 pembeli. Penjual adalah orang Minang (Sumatera Barat) karena sebelumnya terdengar penjual bertutur dengan pembeli sebelumnya menggunakan Bahasa Minang dan Pembeli3 adalah rekan pembeli2 yang berasal dari Rohil (Melayu). Pada transaksi ini pembeli hendak ikan.

.....

Pembeli2 : *Iko yang kocik.* (ini yang kecil).

Penjual : Potong lagi

Pembeli1 : Iya lah

Pembeli4 : berapa itu Bang

Penjual : Dua puluh, bentar ya (bertutur dengan pembeli2 karena pembeli2 sudah lama menunggu)

Pembeli5 : Berapa Bang?

Penjual : Dua tiga, ayam nya iya, makasih ya.

Pembeli : Dua ekor

Penjual : Dua ekor, iya buk, mana ibuk

Pembeli4 : Udah pergi

Penjual : *Mano? Udah pai?* (mana? Udah pergi ibuk nya?).(bertanya ke pembeli4)

Berapa?(85)

Pembeli2 : Itu berapa?(86)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang di lakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (86) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang di pakai penjual. Pada awal tuturan pembeli menggunakan Bahasa Melayu (Rohil) ke penjual. Hal ini dapat dipahami, bahwa

sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si pembeli berasal dari Rohil. Selanjutnya, pembeli melakukan peralihan Bahasa dari Bahasa Melayu ke dalam Bahasa Indonesia pada tuturan (86) saat menanggapi penjual percakapan penjual. Peralihan tersebut dilakukan karena pembeli ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

Situasi 14 : : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Rabu 12 Desember 2018 pukul 16:40 sore, di kios jengkol, yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 3 orang, yaitu seorang penjual dan 2 pembeli. Pada transaksi ini pembeli hendak membeli jengkol tapi kelihatan tidak jadi karena terdengar penawaran harganya terlalu tinggi.

.....

Pembeli1 : Berapa sekilo tadi Bang?(90) (00:29)

Penjual : *Sekilo lapan baleh*

Pembeli1 : *Lapan baleh mah.* (delapan belas mah). (91) (00:31)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (91) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang dipakai penjual. Pada awal tuturan pembeli menggunakan Bahasa Indonesia ke penjual. Selanjutnya, pembeli melakukan peralihan Bahasa dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Minang pada tuturan

(91) saat menanggapi penjual percakapan penjual. Peralihan tersebut dilakukan karena pembeli ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

Situasi 16 : Kegiatan transaksi jual beli pada tuturan di bawah ini terjadi pada hari Sabtu 15 Desember 2018 pukul 17:18 sore, di kios sepatu, yang belakangan diketahui dari Bahasa yang sering dia pakai, bahwa si pemilik kios itu berasal dari Sumatera Barat. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari 4 orang, yaitu seorang penjual dan 3 orang pembeli, dari Bahasa yang dipakai, si pembeli itu berasal dari Rohil. Pada transaksi ini hendak membeli sepatu.

.....

Pembeli1 : *Cubo duo-duo kak.*(coba kedua-dua nya kak).(meminta kedua sandal). *Pakai duo-duo mak.* (pakai kedua sandal nya mak)

Penjual : *Baju ibuk warna apo? warna iko pakai, warna coklat ko.* (baju ibuk warna apa? Warna ini cocok ibuk pakai, warna coklat ini). (menawarkan ke pembeli2 yaitu rekan pembeli1).

Pembeli2 : *Beikek belakang ko nyo.*(bertali belakang)

Pembeli3 : Gaul mak-mak gaul

Penjual : *Cubo pasang lu kak.* (coba pasang dulu kak)

Pembeli3 : Kalau sepatu kayak gini berapaan tu kak?

Penjual : Mana?(105) (01:47)

Pembeli1 : Berapaan itu kak?(106) (01:48)

.....

Berdasarkan tuturan di atas, alih kode yang dilakukan oleh pembeli yakni pada tuturan (106) adalah alih kode yang muncul karena adanya keinginan pembeli menyesuaikan kode yang dipakai penjual. Pada awal tuturan pembeli menggunakan Bahasa Melayu (Rohil) ke penjual. Hal ini dapat dipahami, bahwa sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian situasi terlihat si pembeli berasal dari Rohil. Selanjutnya, pembeli melakukan peralihan Bahasa dari Bahasa Melayu

ke dalam Bahasa Indonesia pada tuturan (106) saat menanggapi penjual percakapan penjual. Peralihan tersebut dilakukan karena pembeli ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

TABEL 9 PEMBELI INGIN MENYESUAIKAN KODE YANG DIGUNAKAN PENJUAL

No data	Situasi	Tuturan	Durasi	File
1	1	Pembeli : buk de, piro buk de? tahu tempe? Penjual : berapa banyak? Pembeli : gak usah banyak-banyak buk de.(1)	00:25	1
2	1	 Pembeli : piro buk de? (menanyakan harga seluruh barang yang di beli).(berapa buk de).(2) Penjual : empat puluh Pembeli : empat puluh.(3)	00:27	1
5	1	 Pembeli : empat puluh.(3) Penjual : wes.(sudah). (4) Pembeli : wes. .(sudah). (5)	00:29	1
7	1	 Penjual : tambahin <i>sitok</i> . (tambahin satu) Pembeli : wes.(sudah) Penjual : buk de mau pulang sayang kedai tinggal, tadi dia nelpon.(6) Pembeli : tutup dari tadi dah.(7)	00:45	1

9	3	 Pembeli : ini bara?(menunjuk tempe) (8) (00:18) (ini berapa) Penjual : dua ribu Pembeli : lima ribu kan? (9) (00:34) 	00:34	3
10	4	Pembeli1 : Bang, ada <i>eyeliner</i>? Penjual : <i>Yang iko adonyo</i>.(yang ini adanya) Pembeli1 : Ya, <i>yang duo</i> itu Bang.(ya, yang dua itu Bang). (10) 	00:01	4
16	4	 Penjual : Kurang lima ribu lah. (14) Pembeli1 : <i>Tak iyo doh</i>.(gak mungkin). (15) Pembeli2 : <i>Bapo?</i>(menanyakan harga <i>eyeliner</i> kepada pembeli1). (berapa) Pembeli1 : <i>Tigo puluh</i>. (tiga puluh). Pembeli2 : Biasanya lima belas ribu. (16) 	00:15	
17	4	 Penjual : Kurang lima ribu lah. (14) Pembeli1 : <i>Tak iyo doh</i>.(gak mungkin). (15) Pembeli2 : <i>Bapo?</i>(menanyakan harga <i>eyeliner</i> kepada pembeli1). (berapa) Pembeli1 : <i>Tigo puluh</i>. (tiga puluh). Pembeli2 : Biasanya lima belas ribu. (16) Pembeli1 : Astakfiruallah, aku baru beli kemaren delapan belas ribu. (17)	00:16	4

31	7	Pembeli : <i>piro Bang?</i> Penjual : <i>limo puluah.</i> (lima puluh) Pembeli : <i>limo puluah.</i> (lima puluh). (31) (00:01)	(00:01)	7
40	9	 Pembeli1 : <i>semangat betul dio jualan.</i> (semangat betul dia jualan) (38) Pembeli2 : <i>golak dio tu nyo.</i> (ketawa dia) Penjual lain: lima ribu lima ribu lima ribu Pembeli2: itu macam bahasa orang di kereta api, dua ribu dua ribu. (39) Penjual: sekarang sudah gak musim yang dua ribuan, sekarang lima ribu tiga Pembeli1: iya. (40)(.....	01:18	9
45	9	Pembeli3 : <i>boli iko doh?</i> (ngak beli ini?)(44) Pembeli4 : seperempat berapa tu? Penjual : lima ribu, setengah sembilan Pembeli4 : seperempat lah. Penjual : yang besar yang kecil Pembeli3 : yang besar aja. (45)	02:00	9
50	10	Pembeli3: <i>nila berapa bang?</i> (48) Penjual : <i>Tigo puluah.</i> (tiga puluh). (49) (00:44) Pembeli3 : <i>Tigo puluah,</i> (tiga puluh). (50). (00:44)	(00:44)	
53	10	Pembeli2 : <i>tak ado kawan mon, biaso</i> <i>beduo.</i> (gak ada temannya, biasanya berdua) Penjual lain : dua belas dua belas Pembeli3 : <i>nila berapa bang?</i> (48) Penjual : <i>Tigo puluah.</i> (tiga puluh). (49) (00:44) Pembeli3 : <i>Tigo puluah,</i> (tiga puluh). (50). (00:44)	(01:03)	10

		Penjual : mana? (51) (00:47) Pembeli3 : kalau patin Bang, berapa sekilo? (52) (00:51) Penjual : Delapan belas,eh patin delapan belas,patin yang itu dua tiga,yang itu dagingnya dua puluh. Penjual lain : <i>ado uang lima ribu duo?</i> Pembeli2 : kok mahal banget.(53)		
55	10	 Pembeli2 : Kepala nya? Penjual : <i>Limo las.</i> (lima belas). (54)(01:22) Pembeli2 : <i>Limo las.</i> (lima belas). (55)	(01:23)	10
63	10	 Pembeli4 : <i>duo tigo ikuw sekilo</i> Penjual : <i>iko tigo ikuw ha.</i> (59) Datang pembeli lain Pembeli5 : berapa patin bang? Penjual : daging dua tiga. (60) Pembeli : satu kilo Penjual : satu kilo Pembeli2 : baru di potongkan bang? Penjual : baru dipotong Datang pembeli lain Pembeli6 : <i>bara sekilo?</i> (menunjuk nila) Penjual : tiga puluh Pembeli6 : (menunjukkan jari telunjuk menandakan bahwa mengambil 1 kilo) belah punggung ya?(61) Penjual: belah punggung,putuih.(62)(02:28) Pembeli4 : enggak doh.(63)	(02:30)	10
76	12	Pembeli1 : Ini (memberikan uang lima ribu) Penjual : <i>Pas lah lima ribu tak ado piti sibu doh.</i> (pas kan lah lima ribu gak ada uang seribu).(75) (00:56) Pembeli1 : <i>Kasi yang ketek, jangan</i>	(01:00)	12

		<i>gadang-gadang lai.</i> (kasi yang kecil-kecil,jangan yang besar-besar lagi).(76)		
78	12	 Pembeli2 : <i>Ini timbang berapa?</i> (ini timBang berapa?) Penjual : Dua ribu. Pembeli1 : Nah. (memberikan uang belanjaannya) Penjual : Empat ribu Pembeli1 : Ini (memberikan uang lima ribu) Penjual : <i>Pas lah lima ribu tak ado piti sibu doh.</i>(pas kan lah lima ribu gak ada uang seribu).(75) (00:56) Pembeli1 : <i>Kasi yang ketek, jangan gadang-gadang lai.</i>(kasi yang kecil-kecil,jangan yang besar-besar lagi).(76) (01:00) Penjual : <i>Orang gadang lah cari orang kininyo</i> Pembeli1 : <i>Ndak,tak suko yang gadang-gadang.</i> Penjual : Tomat lima ribu lima ribu setengah kilo.(77) (01:09) Pembeli2 : Dua ribu tadi.(78) (01:10) 	01:10	12
86	13	 Pembeli2 : <i>Iko yang kocik.</i>(ini yang kecil). Penjual : potong lagi Pembeli1 : Iya lah Pembeli4 : berapa itu Bang Penjual : Dua puluh, bentar ya (bertutur dengan pembeli2 karena pembeli2 sudah lama menunggu) Pembeli5 : Berapa Bang? Penjual : Dua tiga, ayam nya iya, makasih ya. Pembeli : Dua ekor	(02:23)	13

		Penjual : Dua ekor, iya buk, mana ibuk Pembeli4 : Udah pergi Penjual : <i>Mano? Udah pai?</i> (mana? Udah pergi ibuk nya?).(bertanya ke pembeli4) Berapa?(85)(02:15) Pembeli2 : Itu berapa?(86)		
91	14	 Pembeli1 : Berapa sekilo tadi Bang?(90) Penjual : <i>Sekilo lapan baleh</i> Pembeli1 : <i>Lapan baleh mah.</i> (delapan belas mah). (91)	00:31	14
106	16	 Pembeli1 : <i>Cubo duo-duo kak.</i> (coba kedua-dua nya kak).(meminta kedua sandal). <i>Pakai duo-duo mak.</i> (pakai kedua sandal nya mak) Penjual : <i>Baju ibuk warna apo?warna iko pakai,warna coklat ko.</i> (baju ibuk warna apa? Warna ini cocok ibuk pakai, warna coklat ini). (menawarkan ke pembeli2 yaitu rekan pembeli1). Pembeli2 : <i>Beikek belakang ko nyo.</i> (bertali belakang) Pembeli3 : Gaul mak-mak gaul Penjual : <i>Cubo pasang lu kak.</i> (coba pasang dulu kak) Pembeli3 : Kalau sepatu kayak gini berapaan tu kak? Penjual : <i>Mana?(105) (01:47)</i> Pembeli1 : Berapaan itu kak?(106)	(01:48)	16

	Jumlah	20		

2.3 Interpretasi Data Hasil Penelitian

2.3.1 Alih kode intern dalam tuturan antara penjual dan pembeli di pasar kaget jalan Pahlawan Kerja kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru

Sebagaimana yang telah dijabarkan pada analisis data, penulis menemukan jenis alih kode yang terdapat dalam dalam tuturan antara penjual dan pembeli saat melakukan transaksi jual beli di pasar kaget jalan Pahlawan Kerja kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yakni 112 alih kode intern berupa alih bahasa, yakni 16 alih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Melayu, 19 alih kode dari Bahasa Melayu ke dalam Bahasa Indonesia, 27 alih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Minang, 35 alih kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia, 2 alih kode dari dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Minang, 6 alih kode dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa, 6 alih bahasa dari Bahasa Jawa kedalam Bahasa Indonesia.

Dari data tersebut dapat di interprestasikan bahwa alih kode intern yang paling banyak ditemukan dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru adalah peralihan bahasa dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan bahwa Bahasa Indonesia relatif dikuasai oleh penjual dan pembeli

yang ada di pasar kaget jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Sehingga saat transaksi jual-beli berlangsung, pemakaian Bahasa Indonesia kerap kali muncul dalam pertuturan penjual maupun pembeli. Karena pada umumnya masyarakat Pekanbaru lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia. Para pembeli yang datang berbelanja pun umumnya berasal dari suku yang berbeda, sehingga tidak semua pembeli memahami Bahasa Minang. Dengan demikian, tidak aneh jika lebih banyak ditemukan jumlah peralihan kode dari Bahasa Minang ke dalam Bahasa Indonesia lebih banyak terjadi dalam pertuturan jual beli.

Sementara itu, alih kode Intern yang paling sedikit ditemukan dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru adalah peralihan bahasa dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Minang. Hal ini di karenakan kecenderungan penjual dan pembeli yang berada di pasar kaget tersebut menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Minang sebagai pilihan bahasanya, mungkin cuma sedikit yang mengetahui Bahasa Jawa. Dengan demikian, tidak aneh jika jumlah peralihan Bahasa Jawa dalam Bahasa Minang Lebih sedikit ditemukan dalam pertuturan tersebut.

Sedangkan, alih kode intern yang tidak ditemukan dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru adalah alih kode dari Bahasa Melayu ke Bahasa Jawa, di sebabkan karena orang melayu tidak semuanya memahami bahasa Jawa. Selanjutnya, Alih kode dari bahasa dari jawa ke Bahasa Melayu, disebabkan oleh orang jawa tidak semuanya memahami dan menguasai kode jawa.alih kode dari

Bahasa Minang ke Bahasa Melayu, alih kode dari Bahasa Melayu ke Bahasa Minang, dan alih kode dari bahasa minang ke Bahasa Jawa, disebabkan karena tidak semua orang minang memahami dan menguasai bahasa jawa.

2.3.2 Faktor Penyebab Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di

Pasar Kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Alih kode yang muncul dalam transaksi jual beli di pasar kaget jalan pahlawan kerja tidak semata-mata muncul begitu saja, karena terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yang dilakukan oleh penjual maupun pembeli. Berdasarkan teori yang dikemukakan Rahardi (2015), peneliti menemukan sebanyak enam faktor penyebab alih kode di pasar keget pahlawan kerja, di antaranya: (1) perasaan jengkel penjual kepada si pembeli, faktor ini ditemukan pada situasi 14, (2) perasaan jengkel pembeli kepada penjual, faktor ini ditemukan pada situasi 3, (3) pembeli memiliki maksud yang disembunyikan, faktor ini ditemukan pada situasi 3, (4) Penjual Ingin Menyesuaikan dengan Kode yang Dipakai oleh Pembeli, faktor ini ditemukan pada situasi 1,3,4,5,6,7,9,10,11,13,15,17 (5) Ekspresi Keterkejutan pada Pihak Pembeli, faktor ini ditemukan pada situasi 3,10 dan 16, (6) penjual ingin berpura-pura dengan pembeli faktor ini ditemukan pada situasi 3 (7) Penjual ingin Bergurau dengan Pembeli faktor ini ditemukan pada situasi 10, (8) Pembeli ingin menyesuaikan kode yang dipakai penjual, faktor ini ditemukan pada situasi 1,3,4,8,9,10,11,13,14,15,17.

Berdasarkan data tersebut dapat diperoleh interpretasi data bahwa faktor penyebab alih kode yang terbanyak dalam tuturan penjual ingin menyesuaikan dengan kode yang dipakai pembeli. Hal ini terjadi penjual ingin menyesuaikan kode yang dipakai pembeli sehingga pembeli mudah memahami kode yang dipakai penjual dan ada dorongan pada penjual yang ingin barang dagangannya dibeli oleh pembeli. Sehingga menyebabkan penjual sering berupaya memakai kode yang digunakan pembeli di saat transaksi jual beli berlangsung.

Sementara itu, Faktor yang paling sedikit dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget yaitu perasaan jengkel penjual kepada pembeli, perasaan jengkel pembeli kepada penjual, pembeli memiliki maksud tertentu yang disembunyikan, penjual ingin berpura-pura dengan pembeli, Penjual ingin bergurau dengan Pembeli.

Sedangkan faktor penyebab yang tidak ditemukan dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget yaitu kehadiran calon pembeli lain saat percakapan berlangsung, disebabkan oleh pada saat kehadiran calon pembeli lain saat percakapan berlangsung dengan pembeli, penjual tidak menanggapi dan mengawali percakapan tawar-menawar sandang dengan kode halus. Malahan penjual tidak menanggapi di saat hadirnya pembeli lain, sehingga tidak terdapat calon pembeli di saat percakapan berlangsung.

BAB III SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada bab 11, penelitian mengenai jenis alih kode dan faktor penyebab alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, dapat disimpulkan sebagai berikut ini. Jenis alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru yaitu 112 alih kode intern, alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu terdapat (16) tuturan, alih kode dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Indonesia terdapat (19), alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Minang terdapat (27), alih bahasa dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia terdapat (35), alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Minang terdapat (2), alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa terdapat (6), alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia Terdapat (6).

Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget Jalan Pahlawan Kerja Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru: (1) Perasaan Jengkel Penjual Ke Pembeli, (2) Perasaan Jengkel Pembeli Ke Penjual, (21) Penjual Ingin Menyesuaikan Kode Yang Di Pakai Pembeli, (3) Ekspresi Keyerkejutan Pembeli Kepada Penjual, (1) Penjual Ingin Berpura-Pura Dengan Pembeli, (1) Penjual Ingin Bergurau Dengan Pembeli, (20) pembeli ingin menyesuaikan kode yang digunakan penjual.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam hal ini, penulis ingin mengungkapkan kendala-kendala yang dihadapi saat pengambilan data dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya:

4.1.1 Pada tahap pengumpulan data, hambatan yang peneliti rasakan dalam penelitian ini adalah peneliti merasa kesulitan ketika merekam pertuturan antara penjual dan pembeli. Kondisi pasar kaget yang ramai menjadi salah satu faktornya. Keramaian tersebut menyebabkan peneliti kesulitan untuk melakukan pengamatan secara optimal.

4.1.2 Pada tahap analisis data, hambatan yang peneliti rasakan dalam penelitian ini adalah peneliti kesulitan ketika mentranskripsikan data dari bahasa lisan ke tulisan. Pada tahap ini peneliti menentukan waktu yang lama untuk menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan hasil rekaman pertuturan penjual dan pembeli tidak terdengar dengan jelas. Sebagai akibat dari kondisi pasar kaget yang sangat ramai. Maka, peneliti perlu mengulangi beberapa kali agar mendapatkan informasi yang disampaikan secara tepat. Bahkan peneliti harus menghapus beberapa hasil rekamannya karena pertuturan antara penjual dan pembeli tidak terdengar sama sekali, hanya terdengar suara keramaian.

4.2 Saran

Penulis mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini. Adapun saran yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

- 4.2.1 Dalam penelitian ini masalah yang dibahas, hanya terbatas pada jenis dan faktor yang penyebab alih kode pada tuturan penjual dan pembeli di pasar kaget, padahal masih banyak masalah yang belum di pecahkan terkait dengan peristiwa alih kode. Maka dari itu, kepada penulis selanjutnya, agar dapat melakukan penelitian tentang alih kode secara lebih luas, bukan terbatas pada jenis dan faktor penyebab.
- 4.2.2 Selain itu, penulis juga menyarankan kepada penulis selanjutnya agar lebih selektif ketika menentukan data. Hal ini dikarenakan kondisi pasar kaget yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini kurang kondusif. Akan lebih baik, jika sumber data nya dialihkan ke pasar-pasar yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwasilah, Chaedar .A. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Camelia, Antin. 2012. “Alih Kode dalam Percakapan Pemuda-Pemudi di *Lingkungan Perumahan Dokagu Indah Blok C RT 03 RW 05 Kecamatan Bukit Raya Kelurahan Simpang Tiga Kota Pekanbaru*”, Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkanalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul, 2010. *Lingusitik Umum*. Jakarta: Rinepka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Erfida. 2017. “ *Alih Kode Dalam Tuturan Siswa Smk Kesehatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu*”, Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Faizah, Hasnah. 2008. *Linguistik Umum*, Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Ghony, Djunaidi & Fauzan Almansyur 2016. *Metodelogi penelitian Kualitatif*. Malang : Ar-Ruzz Media.
- HP, AHMAD dan Alek Abdullah. 2013. *Linguistik Umum*, Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, Abdul Syukur dan Suparno. 2003. *Sosiolinguistik Modul*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Iskandar, 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Pres.
- Jamilah. 2012. “ *Alih Kode Dalam Tuturan Siswa SMP N I Bangko Pusako Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir*”, Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, Subyakta Utari. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Gramedia Utama.

- Nababan, PWJ. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nopiyanti, Lisma. 2012. *Alih Kode dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Kaget Jalan Karya I Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar*”, Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*, Bandung: Angkasa Bandung.
- Rahardi, R. Kunjana. 2015. *Kajian Sosiolinguistik Ihwal Kode Dan Alih Kode*, Yogyakarta:Ghalia Indonesia.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2004. *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarta, Karsinem. 2013. *Cara Mudah Menulis Skripsi*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Susanti, Devi. 2015. *Alih Kode Dalam Tuturan mahasiswa UIR di Lingkungan Kost Mahfoza Jalan Air Dingin Taqwa 5 Marpoyan Damai Kota Pekanbaru*”, Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Susanto, Aris. 2012. “ *Alih Kode Dalam Tuturan Pemuda di Lingkungan RT 01 RW 01 Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu*”, Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau